

**KOMPLEKSITAS MASALAH DALAM KEHAMILAN DI LUAR
PERNIKAHAN**
(Studi Kasus Kehamilan Tak Diinginkan pada Remaja Perempuan)

TESIS

RIKA ROSVIANTI

0906505565



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKULTAS PASCA SARJANA
PUSAT STUDI KAJIAN WANITA
PROGRAM MAGISTER
SALEMBA
JANUARI 2011**

**KOMPLEKSITAS MASALAH DALAM KEHAMILAN DI LUAR
PERNIKAHAN
(Studi Kasus Kehamilan Tak Diinginkan pada Remaja Perempuan)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

RIKA ROSVIANTI

0906505565



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKULTAS PASCA SARJANA
PUSAT STUDI KAJIAN WANITA
PROGRAM MAGISTER
SALEMBA
JANUARI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rika Rosvianti

NPM : 0906505565

Tanda Tangan : 

Tanggal : 4 Januari 2011


HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Rika Rosvianti
NPM : 0906505565
Program Studi : Kajian Wanita
Judul Tesis : Kompleksitas Masalah dalam Kehamilan di Luar Pernikahan
(Studi Kasus Kehamilan Tak Diinginkan pada Remaja Perempuan)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Wanita, Pasca Sarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. E. Kristi Poerwandari, M.Hum ()

Penguji : Dr. Widjajanti M Santoso, M.A ()

Penguji : Dra. Shelly Adelina, M.Si ()

Penguji : Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, M.Si ()

Ditetapkan di : Salemba

Tanggal : 4 Januari 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memudahkan terselesaikannya pembuatan tesis ini. Penulis menyadari tiada daya dan upaya yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan amanah ini tanpa pertolongan-Nya yang indah.

Sebagai mahasiswa Kajian Wanita Universitas Indonesia, penulis merasa bertanggungjawab secara sosial atas apa yang dialami oleh banyak perempuan Indonesia, khususnya remaja. Berbagai pengalaman yang penulis dapati selama penelitian benar-benar menginspirasi dan memotivasi penulis untuk lebih berkontribusi secara khusus dalam ruang lingkup agama. Penulis pun bertekad akan terus belajar dan memperkaya pengetahuan serta lebih aktif dan konkret berkontribusi agar bisa menjadi seorang ahli *gender* dalam fokus isu Islam dan Seksualitas Remaja.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna dan sangat terbuka untuk kritik, saran bahkan bantahan yang masih relevan dan sejalan demi memperkaya tema terkait. Besar harapan penulis agar tulisan ini bisa memberi tambahan informasi, masukan atau bahkan mungkin pencerahan bagi pihak lain yang membacanya.

Salemba, 4 Januari 2011

Rika Rosvianti

Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali

(yang biasa) terlihat (QS. 24:31)

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan

memelihara kemaluannya...(QS: 24:30)

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, terima kasih, Allah, atas kemudahan yang Kau berikan dalam pengerjaan laporan magang ini beserta seluruh pengalaman yang melingkupinya. Ucapan terima kasih pun tak lupa saya ucapkan kepada orang-orang yang menjadi perpanjangan tangan atas pertolongan Allah pada saya:

1. Orangtua dan adik yang terus menyemangati saya di masa-masa lelah belajar
2. Mas Hasyim, sahabat sekaligus suami yang selalu bisa memompa semangat, mendukung aktualisasi diri dan kesibukanku, serta membantu mengerjakan tugas rumah tangga sehingga tugas magang bisa selesai dengan lancar. *Dude, ur support means a lot to me!*
3. Acidh, Ara Koswara, Nden dan Dedew, yang telah membantu saya mencari informan
4. Para informan yang telah membagi pengalamannya, Lola, Eva, Imy, Sofia, Alya, Tisa dan Nuri. *Mari kita bantu perempuan lainnya!*
5. Para pembuat transkrip yang terkaget-kaget mendengar isi wawancara: Icha, Viska, Biska, I'ah, Lee, Donna dan Ratna
6. Dr Sulistyو, Ketua Umum PGRI, yang telah meluangkan waktu untuk semua pertanyaan saya
7. Prof. Suyanto, Ph.D, Direktur Jendral Mendikdasmen yang telah memberikan banyak masukan bagi tesis saya
8. Ibu Renata, guru BP SMA XX di Rawamangun Jakarta yang telah memberikan banyak pelajaran tentang pengalaman mengatasi kasus kehamilan remaja
9. Mbak Kristi Poerwandari yang telah membantuku melalui masa sulit dalam hidup dan membimbingku menuju kelulusan.
10. Teman-teman kuliah: Dita, Ira, Neti, Anita dan Seli yang saling mendukung di setiap tugas

Karena kehamilan terjadi akibat sperma yang masuk ke dalam vagina.

Salahkah ovum?

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Rosvianti
NPM : 0906505565
Program Studi : Kajian Wanita
Departemen : Kajian Wanita
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis Karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia, Hak Bebas Royalti Noneksklusif, (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Kompleksitas Masalah dalam Kehamilan di Luar Pernikahan (Studi Kasus
Kehamilan Tak Diinginkan pada Remaja Perempuan)**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salemba

Pada tanggal : 4 Januari 2011

Yang menyatakan


(Rika Rosvianti)

ABSTRAK

Nama : Rika Rosvianti
Program Studi : Kajian Wanita
Judul : Kompleksitas Masalah dalam Kehamilan di Luar Pernikahan (Studi Kasus Kehamilan Tak Diinginkan pada Remaja Perempuan)

Tesis ini memperlihatkan kompleksitas permasalahan yang terjadi pada remaja perempuan yang mengalami KTD, mulai dari latar belakang KTD, permasalahan yang muncul karena KTD, hingga kebijakan atas KTD yang menambah permasalahan mereka. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara dan memakai teknik *snowball* pada pencarian perempuan di Jabodetabek yang pernah mengalami KTD di masa remajanya, yakni dalam rentang usia 10-24 tahun.

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa KTD yang dialami oleh para perempuan di usia remajanya adalah sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan seks yang benar serta minimnya peran agen sosialisasi primer dalam mengawal seksualitas mereka hingga membuat mereka terjebak dalam relasi yang timpang dan berpeluang pada terjadinya kekerasan dalam pacaran. KTD yang mereka alami pun membawa masalah baru dalam bentuk opresi dan alienasi atas diri dan kehidupan remaja perempuan yang mengalami konflik peran dan status sebagai remaja sekaligus ibu. Lebih dari itu, tindakan-tindakan yang dilakukan selama ini kepada para remaja dengan KTD justru tidak membantu ataupun menyembuhkan remaja dari situasinya, melainkan memberikan masalah baru yang makin menghambat kehidupan mereka di masa depan.

Kata kunci:

Kehamilan tak diinginkan (KTD), perempuan, remaja perempuan, latar belakang KTD, permasalahan KTD, kebijakan atas KTD

ABSTRACT

Name : Rika Rosvianti
Department : Women Studies
Title : Problems Complexity in a Non Marriage Pregnancy
(Case Studies of a Teenagers Unwanted Pregnancy)

The objective of this research is to show the complexity happened to teenage girls with unwanted pregnancy, from the pregnancy's background to the policies applied towards the pregnancy. This research has been done with qualitative approach using snowball technique towards women who had been pregnant in her teenage time, which ranges to 10-24 years old.

Results found in this research show that lack of parent and school's role in assisting teenagers sexuality have made them trapped in a power-inadequate relationship and easily fall victims in dating violence. Unwanted pregnancy raise new problems to teenage girls' life in a form of oppression and alienation from their life and their body since they have to cope with the new role and status: a teenage mother. More over, policies implemented to the pregnant girls does not solve those problem, instead, adding more problems that blocked their future.

Keywords:

Unwanted Pregnancy, women, teenage girls, unwanted pregnancy's background, problems of unwanted pregnancy, policies of unwanted pregnancy.

DAFTAR ISI

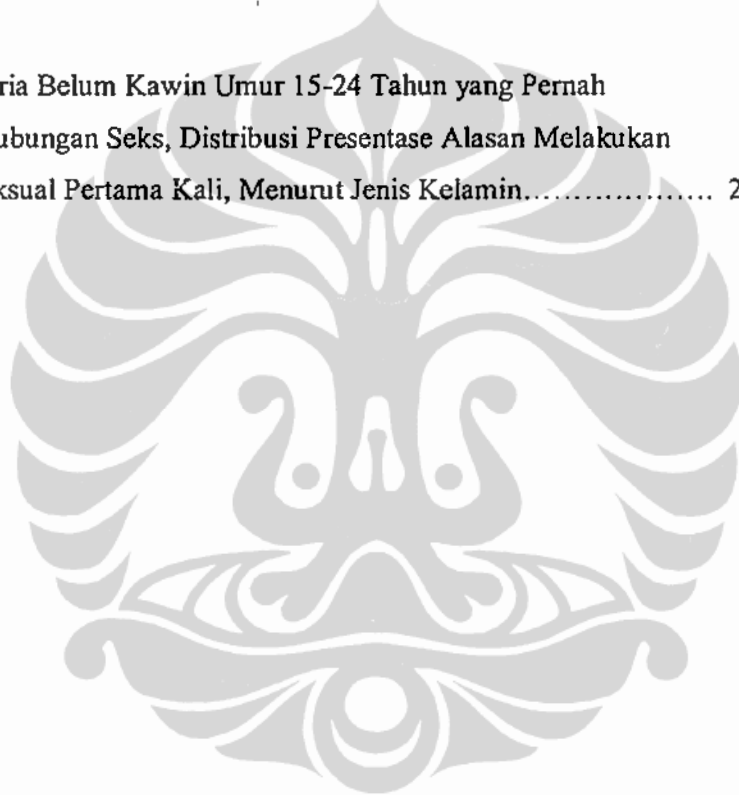
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.2.1 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.2.1.1 Pertanyaan Inti.....	6
1.2.1.2 Pertanyaan Turunan.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Signifikansi Penelitian.....	7
2. KONTEKS TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Seksualitas sebagai Konstruksi Sosial.....	8
2.1.1 Seksualitas sebagai Fenomena Biologis.....	12
2.1.2 Perbedaan Peran Reproduksi Laki-laki dan Perempuan.....	13
2.1.3 Pandangan Tabu atas Seksualitas di Indonesia.....	14
2.2 Seksualitas Remaja Indonesia.....	15
2.2.1 Perilaku Seks Remaja.....	16
2.2.2 Pola Pacaran Remaja.....	16
2.2.2.1 <i>Dating Violence</i>	18
2.2.3 Pendidikan Seks.....	24
2.2.4. Sosialisasi.....	26

2.3 Kehamilan tidak Diinginkan pada Remaja Perempuan.....	28
2.3.1. Peran Reproduksi.....	28
2.3.1.1 Peran Reproduksi Perempuan sebagai Sumber Operasi.....	29
2.3.2 Kesadaran Reproduksi Perempuan.....	33
2.3.3 <i>Motherhood</i>	34
2.3.4 Kesetaraan Hukum.....	36
2.4 Kebijakan atas Seksualitas Remaja.....	37
3. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan Umum dan Metode yang akan Digunakan	39
3.2 Operasionalisasi Konsep.....	40
3.2.1 Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).....	40
3.2.2 Remaja Perempuan	40
3.3 Lokasi, Sumber Data dan Penentuan Sampel.....	41
3.4 Instrumen Penelitian	44
3.5 Pertimbangan Etis.....	45
3.6 Keterbatasan Penelitian.....	45
4. PROFIL INFORMAN DAN LATAR BELAKANG TERJADINYA KTD.....	48
4.1 Profil Informan	48
4.1.1 Informan Tisa	48
4.1.2 Informan Nuri.....	49
4.1.3 Informan Alya	50
4.1.4 Informan Lola.....	52
4.1.5 Informan Eva.....	53
4.1.6 Informan Sofia	54
4.1.7 Informan Imy.....	55
4.1.8 Informan Renata.....	56
4.1.9. Informan DR. Dr. Sulistyono.....	57
4.1.10 Prof. Suyanto, Ph.D.....	57
4.1.11. Syaifudin.....	58
4.2 Latar Belakang Seksualitas Remaja hingga Mengalami KTD.....	58

4.2.1 Perilaku Seksual Remaja	58
4.2.3 Pengetahuan Seks Remaja.....	70
4.2.4 Pengalaman Seksual.....	81
5. MASALAH KARENA KTD.....	93
5.1 Fungsi Reproduksi Perempuan Menjadi Sumber Opresi	93
5.1.1 Tekanan Keluarga	93
5.1.2 Tekanan Lingkungan	99
5.1.3 Tekanan Diri Sendiri	104
5.1.4 Kehilangan Hak Penentuan Kelanjutan Kehamilan.....	111
5.1.5 Kehilangan Hak Menentukan Kelanjutan Hidup.....	116
5.2 <i>Motherhood</i>	124
5.3 Kepemilikan Tubuh	136
6. KEBIJAKAN YANG DIBERLAKUKAN ATAS KTD.....	143
6.1 Pandangan Pemangku Kebijakan atas Remaja dengan KTD.....	143
6.2 Kebijakan yang Diberikan dan Alasannya.....	148
6.3 Kebijakan sebagai Hukuman bagi Remaja dengan KTD	154
7. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	158
7.1 Kesimpulan	158
7.1.1 Latar Belakang Terjadinya KTD.....	158
7.1.2 Permasalahan yang Muncul dari KTD.....	161
7.1.3 Kebijakan atas KTD	163
7.2 Rekomendasi.....	164
7.2.1 BKKBN.....	164
7.2.2 Kemendiknas	165
7.2.3 PGRI	167
7.2.4 LSM	168
7.2.5 Meneg PPPA	169
7.2.6 Akademisi bidang Kajian Gender.....	171
DAFTAR REFERENSI.....	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Pacaran Remaja	17
Tabel 2. Presentase Wanita dan Pria Belum Kawin Usia 15-24 tahun yang Pernah Melakukan Hubungan Seks Menurut Karakteristik Latar Belakang.....	20
Tabel 3. Wanita dan Pria Belum Kawin Umur 15-24 Tahun yang Pernah Melakukan Hubungan Seks, Distribusi Presentase Alasan Melakukan Hubungan Seksual Pertama Kali, Menurut Jenis Kelamin.....	22



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Presentase Wanita dan Pria Belum Kawin Umur 15-24 Tahun yang Berdiskusi tentang Kesehatan Reproduksi dengan Orang Tertentu.....	27
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Wawancara Informan Utama

Lampiran 2. Form Wawancara Informan Tambahan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu tingkat perkembangan manusia yang pasti dilalui oleh setiap orang, termasuk perempuan. Berbeda dengan tingkat perkembangan manusia lainnya, masa remaja memiliki karakteristik yang unik karena posisinya yang tidak lagi ada di tingkat perkembangan anak-anak namun juga ada di bawah tingkat perkembangan dewasa. Posisi tersebut membuat remaja tidak lagi berpikir kekanakan, namun juga belum memiliki otoritas penuh atas hidupnya, sehingga seringkali remaja kesulitan dalam memilih dan memutuskan hal yang baik baginya. Tidak hanya bingung dalam mengambil keputusan, remaja pun cenderung lebih dekat kepada lingkungan teman dan menjadikan pendapat mereka sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Situasi tersebut membuat remaja berpeluang mendapatkan informasi yang salah dalam menghadapi banyak hal, termasuk juga dalam menyikapi hubungan pacaran yang berpeluang menjadi pintu masuk menuju hubungan seks remaja.

Hubungan pacaran di kalangan remaja kini menjadi fenomena tersendiri, mengingat kegiatan yang dilakukan remaja di dalamnya bisa menjadi sangat bebas dan mengarah pada hubungan seks. *Rita Damayanti* dalam penelitiannya pada 8.941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta menggambarkan jenis perilaku seksual yang dilakukan remaja perkotaan secara umum, yang meliputi berciuman bibir, meraba-raba dada, menggesekkan alat kelamin (*petting*), hingga berhubungan seks. ("Lima dari 100 Siswa") Bebasnya perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditambah minimnya pengetahuan remaja tentang seks membuat mereka makin berpeluang untuk terlibat dalam hubungan seks pada hubungan pacaran yang dilakukannya.

Minimnya pengetahuan remaja tentang seks dan reproduksi dapat terlihat dari pertanyaan yang sering diajukan oleh remaja kepada *Youth*

Universitas Indonesia

Center Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), yang bertanya seputar fungsi organ reproduksi, perilaku seks saat pacaran, infeksi menular seksual, kehamilan tak dikehendaki, kontrasepsi, pelecehan seksual dan homoseksual ("Pendidikan Seks dan Kespro"). Fakta serupa juga terlihat dari hasil penelitian PKBI tahun 2001 lalu yang dilakukan di lima kota, yakni Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon dan Tasikmalaya.

Penelitian yang melibatkan 2.479 responden berusia 15-24 tahun tersebut menunjukkan bahwa 52,67% responden memiliki pengetahuan kespro tidak memadai karena sumber pengetahuan mereka hanya dari teman, sementara 47,4% responden memiliki pengetahuan memadai mengenai cara penularan IMS terutama HIV/AIDS. Dari keseluruhan responden, 16,46% (227 orang) diantaranya mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Dari jumlah remaja yang melakukan hubungan seks itu, sebanyak 74,89% (170 orang) melakukan dengan pacar, dan 46,26% (sekitar 78 orang) melakukan hubungan seks secara rutin 1-2 kali sebulan. Selebihnya, melakukan 1-2 kali seminggu, bahkan ada yang melakukan setiap hari.

Yahya Ma'shum, Humas PKBI menambahkan temuan penelitian tersebut, "Dari responden pelaku seks aktif itu, hanya 91 orang (40,09%) menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan untuk mencegah kehamilan, 70,39% responden mengaku mengenal alat kontrasepsi kondom. Selain itu, sebesar 59,65% mengenal jamu, dan selebihnya memercayai mitos, seperti makan nenas muda, loncat-loncat, atau berjongkok setelah bersanggama. Jika hubungan seksual ternyata membuahkan kehamilan, sebesar 64,44% responden memilih bertanggung jawab dan melanjutkan ke pernikahan. Sedangkan saat menghadapi permasalahan kespro, 51,08% responden mengatasinya sendiri".

Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran perilaku seksual di kalangan remaja yang bahkan mengakibatkan infeksi di alat reproduksinya hingga mengakibatkan kematian. Dikatakannya lebih lanjut bahwa permasalahan utama kesehatan

Universitas Indonesia

reproduksi remaja di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk, serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Keadaan ini didukung pula oleh data Kesehatan Reproduksi yang dikumpulkan oleh Jaringan Epidemiologi Nasional tahun 2002 yang menunjukkan bahwa informasi kesehatan reproduksi remaja secara benar masih sangat kurang dan bahkan seringkali dipertentangkan karena dianggap malah akan membuat remaja terdorong melakukan hubungan seksual. Anggapan tersebut sebenarnya bertolak belakang dengan efek pendidikan kesehatan reproduksi remaja, yang bisa terlihat dari pengalaman pemerintahan Jerman yang berhasil menurunkan kasus kehamilan tidak diinginkan melalui pendidikan seks bagi remaja ("Pendidikan Seks dan Kespro")

Pemerintahan Jerman berhasil menurunkan angka kehamilan remaja dari 7.000 orang pada tahun 2000, menjadi tinggal 6.000 orang pada tahun 2006, dengan tiga perempat darinya adalah ibu-ibu muda berumur 15-17 tahun. Caspers-Merk, perwakilan Kementerian Kesehatan Jerman menyatakan, Lembaga Negara Jerman memang secara khusus mengadakan pendidikan seks dengan berkeliling Jerman secara rutin untuk mengadakan pameran 'Kehidupan Seks' yang kini sudah diadakan di 70 kota dan tiap minggunya didatangi oleh bermacam pihak, diantaranya juga pihak sekolah. ("Jerman Menurunkan Angka").

Aktifnya perilaku seksual remaja dalam hubungan pacaran serta minimnya informasi yang dimiliki tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor pendorong remaja melakukan hubungan seks. Seks bebas yang dilakukan oleh remaja itulah yang akan mengakibatkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD), seperti yang disebutkan dalam hasil polling oleh Pusat Informasi Sebaya di Surabaya tahun 2006 lalu pada 150 siswa SMA. Ditemukan bahwa 37,3% darinya mengaku bahwa pergaulan bebas adalah faktor utama yang menyebabkan KTD, 18% darinya mengatakan hal itu disebabkan karena kurang kuatnya iman, sedangkan 4,7% sisanya

menyatakan bahwa KTD disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks. ("Free Sex di Surabaya". Data Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) pun menunjukkan tingginya kasus KTD yang terjadi pada tahun 2007, yakni terdapat 9,1 persen kehamilan yang tidak diinginkan atau terjadi pada hampir sekitar 9 juta perempuan. Hubungan seks bebas yang dilakukan remaja dan berakibat pada KTD kemudian memberikan akibat lanjutan yang makin merugikan remaja perempuan.

1.2 Permasalahan

KTD yang terjadi pada remaja perempuan sebagai akibat dari seks bebas yang dilakukan ternyata juga menghasilkan banyak efek samping lanjutan, salah satunya adalah kematian ibu akibat gangguan komplikasi terkait anatomi organ reproduksi yang belum sempurna. Dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi Fatmawati Madya mengatakan bahwa remaja yang berusia di bawah 20 tahun memiliki panggul yang sempit, sehingga saat bersalin berisiko besar menyebabkan perdarahan akibat disproporsi antara ukuran kepala bayi dan panggul ibu. Ditambahkan olehnya, perdarahan dan infeksi adalah penyebab kematian ibu saat melahirkan ("Kehamilan Remaja Berisiko Besar Akibatkan Kematian". Sukmawati. Tempointeraktif.com. diakses pada 4 September 2010).

Selain kematian ibu, aborsi juga menjadi salah satu akibat yang muncul dari KTD yang terjadi pada remaja, seperti yang disampaikan pula oleh dokter Fatmawati Madya, "aborsi menyumbang 100 persen kematian ibu di Indonesia. Ini banyak dilakukan karena kehamilan yang tak diinginkan". Sejalan dengan fakta di atas, temuan data BKKBN Sumatera Utara menunjukkan bahwa 2,5 juta jiwa perempuan pernah melakukan aborsi dan dari jumlah tersebut, 700 ribu di antaranya dilakukan oleh remaja ("Kasus Aborsi"). Data lain dari SDKI tahun 1997 mencatat upaya pengguguran dilakukan oleh 12,3 persen remaja usia 15-19 tahun yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), sedangkan aborsi spontan

Universitas Indonesia

pada remaja akibat KTD sebesar 2,8 persen ("Kehamilan yang Tidak Diinginkan"). Temuan-temuan tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara KTD dengan aborsi sebagai akibatnya.

Selain dampak reproduktif, remaja perempuan yang mengalami KTD juga mendapatkan dampak non reproduktif akibat tekanan yang didapatkannya, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan. Beberapa dampak yang muncul dan menjadi hasil jangka panjang non reproduktif dari KTD yang terjadi antara lain: putus sekolah, kemungkinan pengangguran (akibat putus sekolah dari tingkat pendidikan sebelumnya) yang mempunyai risiko tinggi bagi jiwanya, serta kemungkinan mempunyai masalah dengan calon pasangan hidup yang masih mengagungkan 'keperawanan'. Nainggolan pun menambahkan, dampak yang juga mungkin muncul akibat KTD yang terjadi pada remaja, baik yang reproduktif maupun yang non reproduktif, yakni pengguguran kandungan, risiko persalinan yang akan terjadi, perceraian pasangan muda dan hubungan seks usia muda yang berpotensi menyebabkan kanker (Husaeni 11).

Banyaknya masalah yang harus dihadapi remaja dengan KTD memerlukan penanganan yang serius agar mereka bisa menata diri sendiri dan menata kembali masa depan setelah kejadian yang menimpanya. Namun fakta yang terjadi justru sebaliknya, solusi yang dilakukan untuk menangani KTD pada remaja perempuan justru banyak memberikan masalah baru dan tidak membantu penyelesaian masalah yang telah muncul sebelumnya. Kondisi ini tergambar dari polling yang dilakukan terhadap 150 siswa SMA di Surabaya secara acak yang berisi pertanyaan atas solusi yang seharusnya diberikan pada remaja dengan KTD. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan, 47,3% atau 71 siswa memberikan solusi dikeluarkan dari sekolah, 29,3% atau 44 siswa menyatakan menikah sebagai solusi, 18,7% persen atau 28 siswa memilih mengungsi sebagai solusi, dan 4,7% atau 7 siswa sisanya mengajukan aborsi sebagai solusi bagi remaja dengan KTD ("Faktor Penyebab Kehamilan").

Meskipun beberapa alternatif solusi di atas diberikan oleh para remaja, temuan itu justru menunjukkan bahwa alternatif solusi itu diberikan bagi

remaja dengan KTD, sehingga mereka menjadikannya rujukan. Beranjak dari kondisi remaja perempuan dengan KTD yang sarat masalah dan minim solusi, peneliti hendak mengkaji lebih dalam beratnya masalah yang dilalui oleh para remaja dengan KTD untuk kemudian dicarikan solusi dalam bentuk mekanisme yang terintegrasi, baik secara preventif maupun kuratif.

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

1.2.1.1 Pertanyaan Inti

Persoalan apa sajakah yang mendasari dan menjadi dampak KTD pada remaja perempuan yang dapat menjadi pembelajaran untuk mengembangkan mekanisme penanggulangan kasus KTD?

1.2.1.2 Pertanyaan Turunan

1. Hal apa sajakah yang melatari terjadinya KTD pada remaja perempuan?
2. Apa sajakah permasalahan yang muncul dari KTD yang dialami remaja perempuan?
3. Kebijakan apa yang telah diberlakukan selama ini dalam kasus KTD yang dialami remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Menggambarkan KTD yang dialami oleh remaja perempuan, yakni dari latar belakang KTD hingga masalah yang bermunculan hingga akibatnya, untuk menjadi pembelajaran dalam mengembangkan mekanisme penanggulangan atas kasus KTD.

1.4 Signifikansi Penelitian

Tulisan ini bermanfaat dalam memberikan gambaran atas kesulitan yang dialami para remaja perempuan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari kehamilannya. Fakta pengalaman remaja perempuan tersebut berguna untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya penanganan bagi para remaja perempuan yang selama ini masih minim dan dianggap tidak penting karena minimnya data mengenai fenomena ini. Selain itu, tulisan ini juga berguna untuk menjadi landasan pengambilan tindakan dan kebijakan yang lebih konstruktif dan membantu para remaja perempuan dengan KTD bagi para pemangku kebijakan.



Universitas Indonesia

BAB 2

KONTEKS TEORETIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

Secara keseluruhan, konteks teoretis dalam penelitian ini mencakup empat bahasan utama, yakni seksualitas sebagai konstruksi sosial, seksualitas remaja Indonesia, kehamilan tidak diinginkan pada remaja dan kebijakan atas seksualitas remaja. Pada pembahasan tentang seksualitas sebagai konstruksi sosial, peneliti akan menggambarkan perbedaan konstruksi sosial atas seksualitas laki-laki dan perempuan serta ketimpangan yang terjadi. Dalam bagian seksualitas remaja Indonesia, peneliti akan menggambarkan perkembangan perilaku seksual mereka serta kaitannya dengan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Sementara pada bagian kehamilan tidak diinginkan pada remaja, akan dijelaskan lebih banyak tentang akibat yang muncul dari kehamilan tersebut. Terakhir, peneliti akan menggambarkan bentuk-bentuk kebijakan yang telah diberlakukan selama ini atas kasus kehamilan tersebut.

2.1 Seksualitas sebagai konstruksi sosial

Seksualitas sebagai konsep yang mencakup perilaku seksual seseorang, tidaklah hadir dalam ruang hampa, melainkan terbentuk dari bermacam konsep dan peraturan yang ada di lingkungan sekitar. Ruth Dixon-Mueller menjelaskan mengenai seksualitas dan membedakannya dengan perilaku seksual dalam bab *The Sexuality Connection* berikut ini:

Sexual behavior consists of actions that are empirically observable (in principle, at least): what people do sexually, how they present themselves sexually, how they talk and act. In contrast, sexuality is a more comprehensive concept that encompasses the physical capacity for sexual arousal and pleasure (libido) as well as personalized and shared social meanings attached to both sexual behavior and the formation of sexual and gender identities. As a biological concept transposed by

culture, sexuality becomes a social product, that is, a representation and interpretation of natural functions in hierarchical social relationships (139).

Menurutnya, seksualitas adalah produk sosial yang menunjukkan fungsi natural dalam kehidupan sosial yang hirarkis. Itu sebabnya seksualitas tidak bisa dipandang berlaku sama bagi laki-laki dan perempuan karena masing-masing jenis kelamin memiliki kekhasan sifat dalam seksualitasnya.

Seksualitas perempuan cenderung dipandang lebih rendah dibandingkan seksualitas laki-laki, terkait dengan latar belakang lingkungan patriarkis yang memandang laki-laki lebih tinggi dari perempuan, termasuk dalam seksualitasnya, seperti yang tertulis dalam buku *Learning About Sexuality: A Practical Beginning*. Standing dan Kisekka mengatakan bahwa pada beberapa kebudayaan, ideologi seksualitas menekankan pada resistensi perempuan dan agresi laki-laki; sementara pada beberapa budaya lain, seksualitas menekankan pada hubungan dua arah dan kesenangan bersama (144). Dalam konteks Indonesia dengan segala adat ke-Timur-annya serta budaya yang Patriarkis, ideologi seksualitas yang berlaku adalah yang menekankan pada resistensi perempuan dan agresi laki-laki yang menunjukkan perbedaan posisi seksualitas perempuan dan laki-laki.

Disebutkan lebih lanjut bahwa konstruksi sosial yang terjadi di suatu wilayah sangat terkait dengan konsep budaya atas maskulinitas dan femininitas; sementara hal yang mengatur maskulinitas dan femininitas tersebut tergambar dalam normal seksual dan ideologi (Ruth Dixon-Mueller 144). Ditambahkan pula bahwa kontradiksi yang terjadi atas kekuasaan laki-laki dan seksualitas tergambar dari upaya laki-laki untuk mendominasi perempuan yang diturunkan dari keuntungan fisik, materi dan ideologis laki-laki, serta kecemasan para laki-laki tersebut atas kegagalan dan kehilangan muka. Bab *Sexual Meanings* pada buku yang sama makin menjelaskan kuatnya pengaruh konstruksi sosial atas seksualitas, yang dijelaskan sebagai berikut:

The social construction of sexuality refers to the process by which sexual thoughts, behaviors, and conditions (for instance, virginity) are interpreted and ascribed cultural meaning (143).

Dalam konteks Indonesia, konstruksi sosial yang berlaku cenderung menguntungkan laki-laki, seperti yang terlihat dari praktek kebudayaan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah pemberlakuan konsep keperawanan hanya kepada perempuan, atau juga dalam perendahan peran domestik perempuan karena dianggap tidak memiliki nilai produktif seperti yang dilakukan laki-laki melalui bekerja di luar rumah. Sayangnya, konstruksi seksualitas yang berlaku di tengah masyarakat menjadi panduan dan alat ukur kenormalan perilaku seksual laki-laki dan perempuan yang hidup dalam lingkungan tersebut. Individu berpatokan pada masyarakat dalam memonitor dan mengurangi ketegangan atas seks dan terobsesi mengukur perilaku dan pengalaman seksual mereka dengan standar sosial (*Learning About Sexuality: A Practical Beginning* 76).

Bagi perempuan, hal itu jelas merugikan karena seksualitas mereka, mencakup perilaku dan pengalaman seksual, diukur dengan standar konstruksi seksualitas dalam masyarakat yang memandang seksualitas laki-laki lebih tinggi daripada seksualitas perempuan. Keadaan ini membuat perempuan terperangkap dalam seksualitas yang dimilikinya karena dianggap jauh dari batas normal yang menggunakan standar seksualitas laki-laki, padahal perempuan memiliki banyak peran reproduksi yang berat dan kompleks, dan tidak dimiliki laki-laki.

Beratnya peran reproduksi perempuan dalam lingkungan budaya patriarkis seperti Indonesia, membuat perempuan lebih berat lagi dalam menjalani peran reproduksinya tersebut. Terlebih lagi dalam budaya patriarkis, perempuan dilekatkan dengan fungsi membesarkan anak. Kondisi ini bisa menempatkan perempuan dalam keadaan yang lebih berat, bahkan hingga mengalami alienasi.

Dalam bab *Alienation: The Socialist Feminist Analysis of Women's Oppression*, Allison M Jaggard menjelaskan tentang alienasi yang dialami perempuan dalam penjelasannya, sebagai berikut:

Perempuan dialienasi dari dirinya sendiri melalui kendali laki-laki atas seksualitas. Dalam masyarakat kontemporer, perempuan tidak dihargai sebagai manusia secara utuh dengan segala dorongan, ketertarikan dan kemampuannya. Mereka justru dipandang sebagai objek seksual, dinilai berdasarkan atribut fisiknya terlebih dahulu daripada keahliannya. Bukan hanya selalu melahirkan anak, dalam setiap budaya, perempuan diberikan tanggung jawab utama atas perawatan rutin atas anak. Dalam hal ini *Motherhood* manusia dilihat tidak hanya sebagai relasi biologis, tapi juga sebagai relasi sosial yang telah ada antara para ibu dan keturunannya. *Mothering*, misalnya, diartikan sebagai karakteristik atas relasi didikan yang diajarkan kepada ibu untuk dikembangkan kepada anak masing-masing, dan *mothering* berkembang pada segala bentuk hubungan dimana satu individu dididik dan merawat pihak lainnya (256)

Pendapat ini menunjukkan praktek *Motherhood* yang dikenakan kepada para perempuan oleh para laki-laki atas peran mereka sebagai ibu yang merupakan salah satu peran reproduksi perempuan.

Lebih lanjut, kendali laki-laki atas perempuan terjadi dalam bentuk alienasi seperti yang diungkapkan kembali oleh Jaggard, bahwa alienasi seksual perempuan bukanlah satu-satunya bentuk alienasi feminin yang spesifik dalam masyarakat kontemporer. Perempuan juga teralienasi sebagai ibu; baik karena mereka jarang mengendalikan dan menunjukkan seksualitas mereka atau karena mereka tidak bisa mengendalikan peran *motherhood* yang mereka miliki (*Feminist Politics and Human Nature* 310)

Alienasi yang terjadi ini sejalan pula dengan pendapat Jaggard yang menjelaskan bentuk kendali laki-laki pada peran reproduksi perempuan sebagai ibu. Ia mengatakan bahwa dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, perempuan tidak pernah bisa mengendalikan proses memiliki anak secara

penuh, tapi selalu diharuskan untuk membesarkan anak mereka menurut standar patriarki (311). Ditambahkan pula olehnya, dua buah asumsi dasar yang melandasi terjadinya kendali laki-laki pada peran perempuan sebagai ibu. *Pertama*, anak adalah produk yang harus diproduksi berdasarkan spesifikasi tertentu, dan *kedua*, para ibu dianggap tidak peduli pada cara mereka membesarkan anak sehingga mereka perlu diberi instruksi oleh para ahli yang mayoritas laki-laki. Pendapat-pendapat yang diberikan oleh Jagger tersebut menggambarkan seksualitas sebagai konstruksi sosial yang menempatkan perempuan beserta peran reproduksinya di bawah kendali laki-laki, tanpa membiarkan mereka menentukan sendiri pelaksanaan status yang dimilikinya. Penjelasan lebih lanjut mengenai *mothering* akan dibahas secara khusus pada penjelasan mengenai kehamilan tidak diinginkan yang dialami remaja.

2.1.1 Seksualitas sebagai Fenomena Biologis

Selain dapat dilihat sebagai konstruksi sosial, seksualitas pun dapat dilihat sebagai fenomena biologis, khususnya peran reproduksi yang hanya dimiliki perempuan. Namun, seksualitas sebagai fenomena biologis akan berkembang menuju nilai-nilai yang sama sekali tidak lagi berkaitan dengan nilai biologis, seperti yang dinyatakan oleh Firestone. Dikatakannya bahwa meskipun sistem kelas seks kemungkinan berasal dari kondisi biologis dasar, tidak ada jaminan atas penghapusan opresi terhadap perempuan dan anak saat landasan biologis dihapuskan (10-11). Ia pun menambahkan mengenai cara yang perlu dilakukan untuk menghapuskan kelas seksual demi kebangkitan perempuan sebagai masyarakat kelas dua serta memiliki kendali atas reproduksi, yakni melalui gerakan para perempuan untuk memiliki tubuh mereka dan memiliki kendali atas fertilitas manusia.

Konteks yang terkait dalam penelitian ini adalah opresi yang dialami remaja perempuan atas kehamilan, dalam bentuk kehilangan

kendali atas kehidupan mereka karena harus menyesuaikan dengan peran reproduksi yang dialami, yakni hamil dan keharusan menjadi ibu. Kedua peran reproduksi itu muncul terkait dengan peran biologis perempuan dalam fungsi reproduksi, yang kemudian berkembang di luar konteks biologis. Opresi yang dialami para remaja hamil itu perlu dihapuskan melalui kepemilikan para remaja atas tubuh mereka secara penuh dalam menentukan apa yang akan dilakukan terkait dengan fungsi reproduksi yang dimilikinya, termasuk juga dalam pilihan memiliki serta jumlah anak.

2.1.2 Perbedaan Peran Reproduksi Laki-laki dan Perempuan

Laki-laki dan perempuan memiliki peran reproduksi berbeda yang membuat mereka dipandang dengan cara yang berbeda. Perempuan cenderung dipandang lebih rendah karena peran reproduksinya yang membuat ia terikat dengan anak sebagai keturunannya. Oakley pun menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan organ reproduksi perempuan dengan kebutuhan yang "seharusnya" dirasakan perempuan untuk menjadi ibu, melainkan lebih karena perempuan dikonstruksi secara sosial dan budaya untuk menjadi ibu (120). Ia juga menambahkan bahwa *motherhood* biologis, atau pelaksanaan peran reproduksi perempuan adalah konstruksi budaya yang berisi mitos dan bertujuan pada opresi perempuan (122).

Mary O' Brien pun memiliki pemikiran serupa mengenai perbedaan peran reproduksi perempuan dan laki-laki dalam penjelasannya berikut ini (113):

- Perempuan terus mengalami proses prokreasi sebagai suatu gerakan yang terus-menerus terjadi di dalam tubuhnya, sementara laki-laki mengalami proses yang sama sebagai suatu gerakan yang tidak terus-menerus dan terjadi di luar tubuhnya. Dalam konteks kehamilan remaja, proses prokreasi ini hanya dialami terus

menerus oleh remaja perempuan akibat KTD yang dialaminya. Sementara remaja laki-laki, yang juga berperan dalam kehamilan remaja, tidak mengalami proses serupa di dalam tubuhnya sepanjang kehamilan.

- Perempuan harus melakukan kerja reproduksi fundamental, yakni mengandung dan melahirkan, sementara keterlibatan dan empati laki-laki atas kerja reproduksi terbatas. Dalam konteks penelitian ini, kerja fundamental remaja hamil yang berat dan berlangsung lama, ditanggung sendiri. Walaupun pasangan remaja hamil mau terlibat dalam kehamilan remaja perempuan, bentuknya pasti akan terbatas. Faktanya, pada banyak kasus KTD remaja, pasangan remaja hamil malah pergi dan tidak bertanggungjawab atas kehamilan tersebut.
- Keterkaitan perempuan dengan anaknya sudah jelas, anaknya adalah darah dagingnya. Dalam konteks penelitian ini, kejelasan ikatan remaja hamil dengan anaknya cenderung membuatnya terus terbebani dengan hal-hal yang terjadi pada anaknya, baik ingin dilahirkan, diaborsi, dititipkan ke orang lain ataupun dibesarkan sendiri. Sementara pasangan remaja hamil cenderung bebas dari penilaian dan evaluasi lingkungan atas anak hasil hubungannya dengan remaja perempuan.

2.1.3 Pandangan Tabu atas Seksualitas di Indonesia

Pembahasan mengenai seksualitas sebagai konstruksi sosial terkait dengan posisi seksualitas yang dipandang tabu oleh masyarakat, seperti yang disebutkan dalam buku *Learning About Sexuality: A Practical Beginning*, tentang pandangan atas seksualitas pada masyarakat negara konservatif. Digambarkan dalam buku itu, pada beberapa masyarakat dengan budaya konservatif, hubungan seks dipandang pantas hanya pada masyarakat dewasa dalam hubungan pernikahan, sementara hubungan seks

sebelum dan di luar pernikahan dan dilakukan oleh remaja dipandang sebagai hal yang tidak pantas (144).

Pendapat ini didukung oleh pendapat Ninuk Widyantoro dalam tulisannya, *Learning about Sexuality through Family Planning Counseling Sessions in Indonesia* yang menyatakan bahwa kebanyakan perempuan tidak memiliki pengetahuan proses dan fungsi reproduksi terkait dengan hubungan seksual. Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas bisa menyebabkan perempuan menikah ataupun tidak menikah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Ditambahkan pula bahwa para ibu menjadi tidak bisa mendidik anaknya secara efektif mengenai hal tersebut. Keadaan itu membuat para perempuan dewasa kekurangan pengetahuan serta berisiko mengalami kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (166).

Pendapat kedua tokoh tersebut menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang masih konservatif dan memandang hubungan seks sebagai hal yang tabu, sehingga bahasan mengenai seksualitas dianggap sebagai hal yang kurang pantas. Tabunya pembahasan mengenai hubungan seks itu justru membuat para perempuan tidak mengetahui fungsi dan proses alat reproduksi yang mereka miliki, yang membuat mereka lebih berpeluang mengalami kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual.

2.2 Seksualitas Remaja Indonesia

Kehamilan tak diinginkan pada remaja Indonesia tidak terlepas dari seksualitas yang mereka miliki, bahkan bisa dilihat sebagai dampak atas perilaku dan pengetahuannya atas seksualitas. Peneliti akan melihat seksualitas remaja Indonesia melalui beberapa hal, antara lain perilaku seks remaja, pola pacaran remaja, pendidikan seks yang dimiliki serta sosialisasi pengetahuan seks yang pernah dialaminya.

2.2.1 Perilaku Seks Remaja

Wimple Pangkahila memberi tingkatan kegiatan seks yang pernah dilakukan oleh remaja Indonesia dalam beberapa kategori sebagai berikut: ciuman ringan, ciuman "maut", saling masturbasi, oral seks, hampir berhubungan seks dengan mendekatkan penis dan vagina, serta melakukan hubungan seks. (48). Kategorisasi seperti itu menggambarkan sangat besarnya peluang remaja melakukan hubungan seks di luar nikah yang akan berbuntut pada banyak hal, bukan hanya kehamilan pada remaja perempuan sekolah, namun juga aborsi dan putus sekolah yang kesemuanya lebih berdampak pada remaja perempuan.

Penelitian ini akan melihat lebih jauh atas perilaku seks yang dilakukan remaja perempuan dan pasangannya, jenjang kegiatan seks yang pernah mereka lalui hingga menyebabkan kehamilan pada remaja perempuan. Selain itu, peneliti juga ingin melihat faktor penyebab kegiatan seksual remaja dalam kaitannya dengan usaha pencegahan terjadinya hubungan seks pada remaja.

2.2.2 Pola Pacaran Remaja

Pola pacaran remaja dirasakan penting untuk dibahas mendalam pada penelitian ini mengingat bahwa kehamilan yang terjadi pada remaja perempuan dengan pasangannya berhubungan dengan pola pacaran yang mereka miliki. Fakta terkait yang menggambarkan pola pacaran remaja dewasa ini dikemukakan oleh *Rita Damayanti* dalam penelitiannya terhadap pelajar SMA di DKI Jakarta. *Rita* menemukan bahwa pola pacaran yang dilakukan remaja bervariasi dari berciuman bibir, meraba dada, menggesekkan alat kelamin (*petting*) hingga berhubungan seks. Disebutkan pula olehnya bahwa seks pranikah yang dilakukan remaja laki-laki dua kali lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Secara umum, ia pun

mengkategorisasi pola pacaran remaja tersebut disertai presentasinya berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1. Pola Pacaran Remaja

Perilaku Pola Pacaran	Remaja Perempuan	Remaja Laki-laki
Ngobrol, curhat	97,1%	94,5%
Pegangan tangan	70,5%	65,8%
Berangkulan	49,8%	48,3%
Berpelukan	37,3%	38,6%
Berciuman pipi	43,2	38,1
Berciuman bibir	27%	31,8%
Meraba dada	5,8%	20,3%
Meraba alat kelamin	3,1%	10,9%
Menggesek kelamin	2,2%	6,5%
Melakukan seks oral	1,8%	4,5%
Hubungan seks	1,8%	4,3%

Terlihat dari data di atas bahwa pola perilaku remaja dalam berpacaran cukup banyak melibatkan tindakan seksual yang bermuara pada hubungan seks. Hal menarik yang tergambar dari data di atas adalah kecenderungan lebih besarnya presentase pada remaja pria dalam perilaku pacaran yang mulai melibatkan kegiatan seksual, mulai dari berpelukan. Sementara, presentase remaja perempuan tinggi pada perilaku pacaran yang netral dan tidak berupa tindakan seksual, yaitu dalam bentuk ngobrol, pegangan tangan dan berangkulan. Temuan di

atas menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih aktif dalam perilaku pacaran yang mengarah pada tindak seksual yang akan berdampak pada remaja perempuan dan salah satunya bisa hadir dalam bentuk kehamilan tak direncanakan.

2.2.2.1 *Dating Violence*

Konsep ini digunakan dalam penelitian sebagai salah satu kemungkinan yang muncul atas penyebab kehamilan tak diinginkan yang dialami oleh remaja perempuan. Oleh sebab itu definisi *dating violence* dalam penelitian ini terbatas pada definisi yang dialami oleh remaja, sehingga konsep yang digunakan akan merujuk pada *Teen Dating Violence*. Salah satu definisi atas *Teen Dating Violence* adalah sebagai berikut:

teen dating violence" is defined as "physical, emotional/psychosocial, verbal and/or sexual abuse of one adolescent partner by the other partner in a current or former dating/romantic or sexual relationship. Abusive behavior is any act carried out by one partner aimed at hurting or controlling the other ("Teen Dating Violence").

Disebutkan pula lebih lanjut bahwa *Dating Violence* bisa hadir dalam tiga bentuk, yaitu:

Pertama, Agresi Fisik-kekerasan aktual, yakni kekuatan fisik yang berpotensi melukai orang lain.

Kedua, Agresi Seksual, yakni intimidasi untuk terlibat dalam tindakan seksual dalam frekuensi yang tidak diinginkan oleh korban.

Ketiga, Agresi Psikologis, yakni intimidasi, koersi, kendali dan ancaman dalam bentuk verbal dan nonverbal

Definisi yang diberikan di atas menunjukkan bahwa *Dating Violence* hadir dalam hubungan romantik maupun seksual, dan kekerasan seksual juga termasuk di dalamnya. Peneliti menduga kekerasan seksual menjadi salah satu penyebab terjadinya kehamilan pada remaja perempuan sekolah, dan terkait dengan relasi percintaan yang dimilikinya. Sumber lain juga menegaskan tiga bentuk utama *dating violence* yang biasa terjadi, yaitu:

Pertama, Fisik: muncul saat pasangan memiting, menendang, atau memukul

Kedua, Emosi: mengancam pasangan atau melukai harga dirinya, seperti mengejeknya, mempermalukannya, mengucilkannya dari teman dan keluarga, ataupun *bullying*.

Ketiga, Seksual: memaksa pasangan untuk terlibat dalam tindakan seksual tanpa kesepakatan darinya.

(“Understanding Teen Dating Violence”).

Dating violence yang dialami oleh para remaja perempuan juga bisa terlihat dari tabel di bawah ini yang memperlihatkan inisiasi dan motivasi seks pertama pada remaja. Tabel pertama menunjukkan perbedaan sikap remaja perempuan dan laki-laki atas hubungan seks remaja yang dibedakan dari latar belakangnya, serta sikap yang mereka miliki atas hubungan seks yang dilakukan oleh remaja perempuan dengan yang dilakukan oleh remaja laki-laki. Kecenderungan yang terjadi adalah para remaja terkesan “memaklumi” hubungan seks yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan di sisi lain memandang negatif remaja perempuan yang melakukan hubungan seks.

Tabel 2.

Presentase Wanita dan Pria Belum Kawin Usia 15-24 tahun yang Pernah Melakukan Hubungan Seks Menurut Karakteristik Latar Belakang (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, 2007)

Karakteristik Latar Belakang	Wanita		Pria	
	%	Jumlah	%	Jumlah
Umur				
15-19	1,3	5.912	3,7	6.578
20-24	1,4	2.569	10,5	4.252
Tempat Tinggal				
Perkotaan	0,9	4.727	6,4	5.228
Pedesaan	1,7	3.754	6,3	5.602
Pendidikan				
Tdk/blm tamat SD	4,2	384	6,5	785
Tamat SD	1,4	929	4,7	1.476
Tdk tamat SMTA	1,1	3.987	5,4	5.234
SMTA+	1,1	3.180	8,6	3.325

Sikap terhadap hubungan seksual pranikah				
Untuk wanita				
Setuju	33,2	87	44,8	534
Tidak setuju	0,8	8.302	4,0	10.058
Untuk pria				
Setuju	22,0	155	43,8	896
Tidak setuju	0,8	8.204	2,6	9.621
Jumlah	1,3	8.481	6,4	10.830

Data di dalam tabel menunjukkan presentase remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seks lebih besar dari remaja perempuan, baik remaja yang ada di kota maupun di desa, yang sebenarnya menunjukkan jumlah seks pertama pranikah yang tinggi, karena baik remaja laki-laki maupun perempuan, cenderung akan melakukannya dengan lawan jenis. Hal yang membedakannya adalah motivasi berhubungan seks seperti yang akan diberikan pada data berikutnya, yakni data alasan melakukan hubungan seksual pertama bagi remaja perempuan dan laki-laki. Kecenderungan yang terjadi adalah remaja perempuan melakukan hubungan seks pertama bukan atas dasar keinginannya, melainkan paksaan pasangan atau situasi. Sementara remaja laki-laki melakukan hubungan seks pertama didasarkan atas keinginannya yang cenderung hanya sekedar coba-coba atau ingin tahu.

Tabel 3.

Wanita dan Pria Belum Kawin Umur 15-24 Tahun yang Pernah Melakukan Hubungan Seks, Distribusi Presentase Alasan Melakukan Hubungan Seksual Pertama Kali, Menurut Jenis Kelamin (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja, 2007)

Alasan pertama kali melakukan hubungan seksual			
	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
Terjadi begitu saja	38,4	25,8	27,5
Penasaran / ingin tahu	6,8	51,3	45,2
Dipaksa pasangan	21,2	1,7	4,4
Perlu uang untuk hidup/sekolah	0,7	0,2	0,3
Ingin menikah	6,9	1,5	2,2
Pengaruh teman	5,7	4,3	4,5
Lainnya	14,8	14,0	14,1
Tidak ingat	0,2	1,2	1,0
Tak terjawab	5,3	0,1	0,8
Persen	100	100	100
Jumlah	110	691	801

Tabel di atas menunjukkan perbedaan motivasi seks pertama bagi remaja perempuan dan remaja laki-laki. Seks pertama bagi remaja perempuan cenderung terjadi karena faktor di luar dirinya, seperti yang terlihat dari alasan *terjadi begitu saja, penasaran, dipaksa pasangan, perlu uang dan pengaruh teman*, dimana presentase dalam alasan-alasan tersebut menunjukkan kecenderungan inisiasi seks pertama bukan dari remaja perempuan.

Berangkat dari bentuk-bentuk *dating violence* yang mungkin terjadi dalam hubungan percintaan, termasuk juga pada remaja, peneliti kemudian menemukan dampak negatif *dating violence* yang cenderung lebih banyak terjadi pada perempuan. *Peggy Patten* menjelaskan argumennya:

Tingkat kekerasan dilaporkan berbeda-beda berdasarkan gender. Remaja perempuan cenderung lebih banyak mendapatkan pukulan atau paksaan untuk berhubungan seks, sementara remaja laki-laki cenderung lebih banyak mendapatkan tamparan, cakaran dan tendangan.

("Dating Violence").

Meskipun secara jumlah, remaja perempuan seolah hanya mendapatkan dua kekerasan pada umumnya, namun jenis kekerasan yang didapatkan jauh lebih berefek negatif karena mengarah pada kekerasan seksual, dan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki cenderung lebih bertenaga dibandingkan perempuan. Argumen di atas juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami kekerasan seksual dalam *dating violence* yang memungkinkan terjadinya kehamilan seperti yang akan dilihat lebih dalam pada penelitian.

Sementara itu, fakta temuan lapangan atas kondisi *dating violence* yang terjadi di Indonesia pun sama mengkhawatirkannya. Hasil penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) di daerah Sukabumi menunjukkan bahwa hampir semua informan mengaku berpacaran beberapa kali selama menjadi pelajar SMP dan SMA dengan aktivitas seksual yang bervariasi. Bahkan beberapa dari informan juga mengaku mengalami kekerasan baik seksual maupun non seksual.

Penelitian yang dilakukan terhadap 75 responden dengan kategori usia antara 15 – 24 tahun itu juga menggambarkan pengetahuan seks para remaja tersebut. Sebanyak 22 persen dari mereka mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi sedangkan yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual mencapai 32 persen. ("Kekerasan Seksual"). Data tambahan di atas menggambarkan kekerasan yang terjadi dalam hubungan percintaan remaja baik seksual maupun seksual serta hubungannya dengan pengetahuan seks mereka.

2.2.3 Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pemahaman dan pengetahuan remaja perempuan atas seks dan reproduksi. Konsep ini perlu dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana pendidikan dan pemahaman seks yang dimiliki oleh para remaja dan mengaitkannya dengan kehamilan yang terjadi. Peneliti menduga kehamilan yang terjadi ada hubungannya dengan pendidikan seks remaja perempuan di masa lalu yang diduga sangat minim. Selain untuk mengetahui pengetahuan remaja perempuan atas seks dan

reproduksi, konsep pendidikan seks juga digunakan dalam penelitian ini untuk melihat sumber informasi pengetahuan tentang seks yang digunakannya selama ini. Hal itu terkait dengan keadaan pelajar di Indonesia yang relatif tidak memiliki pendidikan seks dan reproduksi yang cukup baik dari keluarga maupun sekolah, sehingga mereka lebih banyak mencari tahu melalui media seperti TV ataupun internet.

Potret remaja seperti itu sejalan dengan fakta temuan tentang pendidikan seks remaja dan akses mereka atas seks melalui media, sebagai berikut:

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa karena pada umumnya mereka belum berpendidikan seksual secara lengkap dari orang tuanya (*Seks dan Kehamilan Pranikah: Remaja Bali di Dua Dunia* 42).

Pengetahuan seks yang minim ditambah akses remaja atas media massa tentang seks memberikan pengaruh yang besar terhadap remaja perempuan dan sangat mungkin menjadi salah satu pemicu terjadinya KTD pada remaja. Pengaruh itu terangkum dalam buku *Fenomena Remaja Perempuan di Indonesia* yang menyebutkan bahwa:

"Anak-anak remaja pun dengan mudah memperoleh sarana fantasi seksual dari buku-buku dan majalah porno yang banyak diperoleh di berbagai tempat, VCD porno yang bisa diperoleh secara terang-terangan di kaki lima. Fantasi seksual ini tidak hanya menyergap anak-anak laki-laki yang berakibat buruk pada hasrat seksualnya, tetapi juga berpengaruh pada pasangan perempuan, pacar atau kekasihnya" (48).

2.2.4 Sosialisasi

Charles R. Corder dalam *The Role of Significant Others* mengatakan bahwa ada dua tingkatan sosialisasi yang berpengaruh pada anak: primer dan sekunder. Orang tua termasuk ke dalam agen sosialisasi primer yang seharusnya memiliki karakter seperti berperan aktif, responsif, dan memiliki tugas utama untuk mensosialisasikan fakta, ide, nilai dan ekspektasi. Sementara itu, agen sosialisasi sekunder mencakup media yang memiliki karakter pasif, terbatas dalam memberikan informasi fakta, ide, nilai atau kepercayaan, tidak dapat merespon tindakan seseorang, tidak mampu memberikan konsekuensi dan tidak bisa memberikan hukuman ataupun penghargaan. Pembahasan sosialisasi dalam penelitian ini adalah untuk melihat peran orang tua pada remaja perempuan di masa lalu dalam mentransfer nilai-nilai yang berhubungan dengan pemahaman seksualitas dan reproduksi. Selain itu, peneliti juga akan membandingkan agen sosialisasi yang lebih berpengaruh pada remaja perempuan yaitu orang tua sebagai agen primer dan media massa sebagai agen sekunder.

Perbandingan ini dirasa penting untuk dilakukan oleh peneliti, terkait dengan data yang ditemukan atas efek terpaan media dalam pengetahuan seks remaja. Data dalam buku *Seks dan Kehamilan Pranikah: Remaja Bali di Dua Dunia* menunjukkan peran media massa dalam penyebaran rangsangan seksual yang membuat remaja mencoba melakukan seks (42). Lebih lanjut disebutkan pula bahwa pada umumnya remaja tidak memiliki pendidikan seksual yang mencukupi dari orang tuanya sehingga mereka cenderung meniru apa yang mereka dapatkan dari media. Terlebih lagi pada usia remaja, seseorang sedang mengalami fase ingin tahu dan mencoba-coba.

Fakta itu sekaligus juga menunjukkan dominannya peran media massa sebagai agen sosialisasi sekunder dalam memberikan informasi mengenai seks, sementara orang tua tidak memberikan informasi

atasnya padahal merekalah agen sosialisasi primer bagi remaja (laki-laki maupun perempuan). Data mengenai agen sosialisasi ini akan membantu penelitian dalam mencari tahu pihak mana yang cenderung dijadikan rujukan atas informasi oleh remaja, termasuk juga mengenai seks. Setelah mengetahui agen sosialisasi yang lebih berpengaruh bagi remaja, peneliti akan lebih mudah memberikan rekomendasi terkait dengan sosialisasi pendidikan seks bagi remaja melalui agen sosialisasi yang terdekat dengan mereka.

Kecenderungan yang terjadi pada remaja adalah dijadikannya agen sosialisasi sekunder sebagai referensi dalam pengambilan keputusan dan sikap, melebihi peran agen sosialisasi primer, seperti yang tertampil dalam diagram di bawah ini.

Diagram 1.

Presentase Wanita dan Pria Belum Kawin Umur 15-24 Tahun yang Berdiskusi tentang Kesehatan Reproduksi dengan Orang Tertentu, Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007

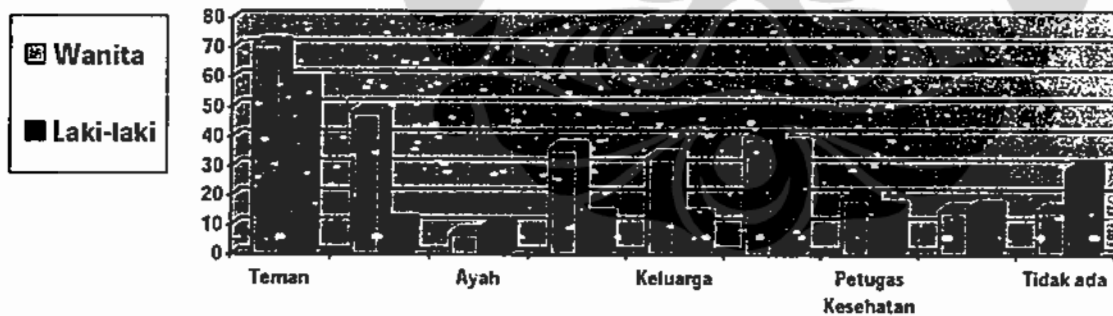


Diagram di atas menunjukkan bahwa teman memang dijadikan rujukan utama dalam membicarakan kesehatan reproduksi, baru setelah itu dari orangtua melalui ibu dan dari sekolah melalui guru, terlepas dari benar atau salahnya informasi yang didapat. Kecenderungan para remaja dalam berdiskusi tentang

kesehatan reproduksi dengan teman membuat mereka lebih berpeluang mendapatkan informasi yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga malah akan memberikan dampak negatif pada perilaku seksualnya. Data di atas juga menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi daripada remaja laki-laki, terlihat dari tingginya presentase perempuan yang berdiskusi, kecuali pada dua pihak saja, yakni ayah dan pemuka agama. Kemungkinan hal ini terjadi karena adanya perasaan tidak nyaman untuk membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dengan lawan jenis, mengingat tokoh agama pun mayoritas adalah laki-laki.

2.3 Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja Perempuan

Kehamilan tidak diinginkan yang dialami remaja perempuan akan dilihat lebih rinci dari beberapa hal, yakni peran reproduksi yang dijalannya, kesadaran atas fungsi reproduksi yang dimiliki melalui kehamilan tidak diinginkan, *motherhood* yang cenderung akan dibebankan kepadanya sebagai ibu dalam masyarakat Indonesia, serta ketidaksetaraan yang dialami remaja tersebut dibandingkan dengan pasangannya.

2.3.1 Peran Reproduksi

Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman dan sudut pandang remaja perempuan sebagai subjek yang mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, sehingga akan berkaitan erat dengan peran reproduksi yang dimiliki oleh remaja perempuan tersebut. Peran reproduksi ini akan menjadi salah satu konsep sentral dalam penelitian yang akan dikaitkan dengan aliran Feminisme Radikal Liberal yang memandang bahwa reproduksi alamiah adalah salah satu sumber opresi terhadap perempuan. Dikatakan dengan tegas bahwa selama reproduksi

alamiah tetap menjadi keharusan, tidak akan ada perubahan mendasar bagi perempuan (*Feminist Thought*. 108). Konsep ini akan digunakan mendalam pada penelitian ini untuk melihat opresi dan diskriminasi yang didapatkan oleh para remaja perempuan karena kehamilannya yang tidak direncanakan. Lebih jauh, penjelasan tadi akan membawa penelitian melihat pemaknaan remaja perempuan tersebut atas tubuhnya setelah hamil dan bagaimana ia memandang sang anak setelah melahirkan.

2.3.1.1 Peran Reproduksi Perempuan sebagai Sumber Opresi

KTD yang dialami menimbulkan opresi bagi para remaja perempuan, yang hadir dalam bentuk tekanan maupun kehilangan hak. Tekanan bagi remaja hadir dari keluarga, lingkungan maupun diri sendiri, sementara kehilangan hak terjadi dalam memutuskan keberlanjutan kehamilan dan kelanjutan hidup.

Tekanan yang hadir pada remaja bisa bersumber dari dua hal, yakni eksternal dan internal. Tekanan eksternal mencakup tekanan yang berasal dari luar dirinya, seperti tekanan dari keluarga dan lingkungan. Sementara tekanan internal adalah tekanan yang berasal dari dirinya sendiri. Menurut Dewi et al., sikap dan respon orang-orang terdekat serta masyarakat adalah faktor terpenting yang akan menentukan proses pemulihan pada korban trauma (55).

Trauma dalam konteks ini adalah trauma yang muncul pasca mengalami KTD. Disebutkan pula dalam buku tersebut bahwa seringkali sikap keluarga dan lingkungan sekitar tidak menimbulkan respon yang tepat, sehingga korban trauma menjadi makin tertekan akibat sikap negatif yang diberikan. Sementara itu, korban trauma, dalam hal ini remaja dengan

KTD, juga berpeluang mendapat tekanan dari diri sendiri yang bisa hadir dalam bentuk menganggap dirinya rendah dan tidak berharga serta menyalahkan diri sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam buku itu:

...khususnya dalam masyarakat yang masih memandang keperawanan perempuan sebagai sesuatu yang berharga. Namun keperawanan ini bukan milik perempuan, melainkan milik laki-laki, milik masyarakat. Oleh karenanya, ketika perempuan tidak lagi perawan, perempuan merasa tidak dapat menjaga milik masyarakat. Perempuan merasa kehilangan sesuatu yang akan membuatnya dilabel negatif oleh masyarakat, dan demikian adanya(60). Tekanan dari diri sendiri juga muncul pada remaja dengan KTD akibat merasa kehilangan sesuatu yang berharga, terlebih lagi dengan latar belakang konteks budaya masyarakat Indonesia yang masih sangat patriarkis. Selain merasa diri rendah dan tak berharga, tekanan dari diri sendiri juga bisa muncul pada remaja dalam bentuk menyalahkan diri sendiri (61).

Selain tekanan, peneliti juga berasumsi bahwa para remaja dengan KTD mendapat opresi atas peran reproduksinya karena kehilangan hak, baik dalam memutuskan keberlanjutan kehidupan dalam memilih menikah atau menjadi *single parent*, juga dalam memutuskan keberlanjutan kenamilan dalam memilih melahirkan atau mengaborsi dan merawat sendiri atau mengadopsi.

Kehilangan hak yang terjadi pada remaja dengan KTD terjadi karena pada remaja, kecenderungan yang terjadi adalah pilihan yang diambil adalah atas dasar pertimbangan orangtua, yang belum tentu melibatkan remaja tersebut. Lebih dari itu, pada remaja yang memutuskan sendiri keberlanjutan kehamilan dan hidupnya, akan tetap mendapat evaluasi lingkungan atas

pilihan apapun yang diambil. Namun begitu, ada beberapa kecenderungan yang terjadi dari pengambilan keputusan atas kehamilan, yakni (*Adolescent Sexuality and Pregnancy* 63):

- Remaja hamil yang berusia di bawah 18 tahun cenderung mengaborsi kandungan dan aborsi berkecenderungan dilakukan oleh remaja hamil usia 17-19 tahun
- Aborsi cenderung terjadi karena pertimbangan dan keputusan orangtua, bukan keputusan remaja sendiri
- Remaja yang sudah pernah hamil cenderung mengaborsi kandungannya
- Pasangan remaja memiliki pengaruh kuat dalam keputusan melahirkan daripada aborsi
- Pengaruh untuk aborsi yang terjadi pada sebagian remaja perempuan terjadi lebih karena pengaruh pasangan daripada pengaruh orangtua maupun teman bermain
- Remaja yang mengaborsi cenderung tidak membicarakan masalah kehamilannya lagi dengan Ibu
- Ibu berpengaruh pada pilihan untuk adopsi pada remaja hamil yang tidak menikah
- Remaja yang lebih memiliki pengalaman pribadi atas ibu usia remaja, cenderung mempertahankan kehamilan daripada aborsi
- Pendapat *peer group* (teman bermain) mempengaruhi keputusan remaja untuk melahirkan atau mengaborsi kehamilannya

Sementara itu, dalam hak keberlanjutan kehidupan, ada beberapa kecenderungan yang biasa terjadi pada remaja hamil, yakni (65):

- Struktur keluarga lebih berpengaruh pada keputusan adopsi, baik adopsi formal melalui lembaga, maupun adopsi informal pada anggota keluarga lainnya
- Keluarga lebih cenderung pada pilihan adopsi daripada aborsi
- Kebanyakan remaja membesarkan anak dalam perceraian atau dalam status berpisah dengan pasangan
- Remaja yang memutuskan untuk membesarkan anak biasanya terjadi pada mereka yang terus memiliki kontak dengan pasangan dan mendapat bantuan saat kehamilan dan pasca melahirkan
- Keputusan atas kelahiran dipengaruhi oleh keamanan hubungan yang dimiliki remaja dengan pasangannya. Makin mapan hubungan, maka kehamilan cenderung makin dijaga (untuk dilahirkan).

Pada beberapa poin secara khusus membahas tentang keluarga dalam keputusan yang terjadi pada remaja hamil, karena umumnya keputusan yang terjadi pada remaja adalah hasil keputusan orangtua karena remaja dianggap belum dewasa dan belum bisa mengambil keputusannya sendiri. Pengaruh orangtua utamanya terjadi pada remaja dengan KTD melalui Ibu daripada Ayah (66).

2.3.2 Kesadaran Reproduksi Perempuan

Meskipun menggunakan konsep reproduksi sebagai sumber opresi dari pemikiran Feminisme Radikal Liberal, peneliti memilih untuk menggunakan juga konsep "kesadaran reproduksi" perempuan yang digagas oleh *Mary O'Brien* sebagai tokoh Feminisme Radikal Kultural dalam *Feminist Thought*, untuk membahas mengenai opresi yang mungkin timbul dari "kesadaran reproduksi" perempuan (113) . Meskipun terlihat paradoks, namun peneliti meyakini bahwa konsep tersebut juga bisa digunakan justru untuk konsep atas reproduksi yang berkebalikan.

Bagian dari "kesadaran reproduksi" yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup: proses prokreasi yang dialami perempuan dalam tubuhnya selama berbulan-bulan, kerja reproduksi fundamental berupa mengandung dan melahirkan yang dibebankan kepada perempuan, dan keterkaitan perempuan dan anaknya yang sudah jelas. Cakupan dalam konsep "kesadaran reproduksi" perempuan di atas akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kehamilan yang dialami remaja perempuan sebagai fungsi reproduksinya justru menjadi bukti fisik atas perilaku seksual yang membuatnya dipersalahkan dan dianggap membawa aib, sementara pasangannya tidak memiliki bukti fisik atas perilaku yang dilakukannya hingga menyebabkan terjadinya KTD. Lebih lanjut, remaja perempuan cenderung dipersalahkan atas kehamilan yang terjadi, seolah kesalahan hanya terjadi pada kehamilannya, padahal kehamilan itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya kegiatan seksual yang dilakukan dengan pasangannya.

Kedua, kerja reproduksi fundamental berupa mengandung dan melahirkan yang dialami remaja perempuan membuat dia terbatas dari bermacam akses atas haknya, misalnya saja pendidikan, akibat dari dikenakannya stigma dan stereotipe atas peran reproduksinya. Selain

terbatasan dari bermacam akses, remaja perempuan pun tidak diberikan dispensasi atas kehamilan yang dialaminya, sehingga setiap kegiatan yang dilakukannya pun tetap menggunakan standar perempuan yang tidak hamil, padahal kehamilan adalah fungsi reproduksi yang menghabiskan energi. Belum lagi, remaja tersebut juga mendapatkan bermacam tekanan dari dalam dan luar dirinya akibat peran reproduksi yang harus dijalaninya dalam bentuk kehamilan yang menjadikan peran reproduksi yang dimilikinya justru tidak menempatkannya dalam posisi istimewa, melainkan cenderung dipandang rendah.

Terakhir, keterkaitan perempuan dengan anaknya yang sudah jelas dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan remaja perempuan kemungkinan besar akan dibebankan kepadanya karena ia sudah jelas-jelas adalah ibunya. Pemikiran menunjukkan kecenderungan pembebanan anak yang lahir tadi pada remaja perempuan sementara pasangan remaja perempuan tidak dikenakan pembebanan yang sama dalam posisinya yang juga menjadi orang tua dari anak tersebut.

2.3.3 *Motherhood*

Konsep *Motherhood* masih diambil oleh peneliti dari Feminisme Radikal dan menjadi alur lanjutan dari dua konsep yang telah disebutkan sebelumnya. *Motherhood* akan menggambarkan secara khusus peran pemeliharaan atas anak yang dibebankan pada ibu yang dalam penelitian ini ditujukan pada remaja perempuan. Berangkat dari pemikiran *Oakley* atas *motherhood* biologis adalah mitos, peneliti akan melihat masalah yang dialami remaja perempuan terkait dengan peran pemeliharaan yang dilekatkan kepadanya sebagai ibu dari anak tersebut. Dikatakan bahwa kebutuhan perempuan untuk menjadi seorang ibu dipengaruhi oleh caranya dikonstruksi untuk menjadi ibu secara sosial dan kultural, dan tidak ada hubungannya dengan kepemilikan ovarium dan

rahim sebagai perempuan (*Feminist Thought* 120). Penelitian ini kemudian akan melihat bagaimana remaja perempuan dikonstruksi secara sosial dan kultural untuk menjadi ibu, namun di sisi lain tetap memiliki peran sebagai remaja perempuan sekolah yang menjadikan remaja perempuan memiliki peran dan status ganda di saat yang bersamaan.

Lebih dari itu, konstruksi yang diterima remaja perempuan atas perannya sebagai ibu menjadikannya sangat terikat dengan konsep "ibu yang seharusnya" sesuai dikonstruksi masyarakat tanpa melihat bahwa sesungguhnya mereka memang belum siap untuk memiliki peran itu dan membutuhkan bantuan dalam mengadaptasi peran barunya. Keadaan ini kemudian akan diperbandingkan dengan keadaan yang dialami oleh pasangan remaja perempuan yang juga memiliki peran sebagai orang tua dan sebagai remaja di saat yang bersamaan, namun tidak menerima beban seperti yang dialami oleh remaja perempuan. Hal itu sejalan dengan argumen *Firestone* dari bukunya yang berjudul *The Dialectic of Sex* dan dikutip dalam buku *Feminist Thought* yang menyatakan bahwa:

Bagi seorang laki-laki, seorang anak adalah cara untuk mengabadikan namanya, hak miliknya, identifikasi kelas dan etnik. Bagi perempuan, seorang anak adalah cara untuk membenarkan eksistensinya yang terikat dengan rumah adalah keharusan absolut(122).

Penjelasan di atas menjelaskan perbedaan cara pandang laki-laki dan perempuan atas anak yang mereka miliki dan membuat mereka mendapatkan pembebanan yang berbeda dari peran pemeliharaan anak.

Semestinya, pemeliharaan anak dibebankan kepada kedua orangtua, tidak hanya kepada sang ibu hanya karena ibu menjalankan fungsi reproduksinya melalui kehamilan. *Convention on The Elimination of all Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)*

pun secara khusus mengatur tentang pemeliharaan anak yang seharusnya dibebankan kepada kedua orang tua, bukan hanya kepada salah satunya. Aturan yang tercantum dalam Pasal 5 (b) itu berbunyi :

Untuk menjamin bahwa, pendidikan keluarga mencakup pemahaman yang tepat mengenai kehamilan sebagai fungsi sosial dan pengakuan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak-anaknya, dan dipahami bahwa kepentingan anak adalah pertimbangan pertama dan utama dalam semua hal.

Sehingga bisa dikatakan bahwa *mothering* yang dialami oleh remaja perempuan selama ini menjadi salah satu permasalahan yang membuatnya makin berat dalam menjalani hidup, sementara pasangan remaja perempuan tidak merasakan beban serupa.

2.3.4 Kesetaraan Hukum

Kesetaraan hukum juga menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh remaja perempuan serta tertera pula dalam CEDAW. Beberapa pasal dalam CEDAW menyebutkan sebagai berikut:

Bagian I pasal 2:

Negara-negara peserta mengutuk diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya, bersepakat untuk menjalankan dengan segala cara yang tepat dan tanpa ditunda-tunda melaksanakan kebijakan untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan dan, untuk mencapai tujuan itu, melakukan:

(b) Mengambil langkah-langkah legislatif dan yang lainnya yang tepat, termasuk sanksi jika diperlukan, yang melarang segala tindak diskriminasi terhadap perempuan

(c) Menetapkan perlindungan hukum bagi hak-hak perempuan atas dasar kesetaraan dengan laki-laki dan menjamin melalui peradilan nasional yang kompeten dan lembaga publik lainnya perlindungan efektif bagi perempuan dari segala tindak diskriminasi

Bagian IV pasal 15:

1. Negara-negara peserta wajib memberikan kepada perempuan persamaan hak dengan laki-laki di muka hukum.

Ayat dan pasal di atas menggambarkan landasan atas perlunya kesetaraan hukum bagi perempuan dalam mengurangi diskriminasi yang terjadi pada mereka. Dalam penelitian ini, secara khusus kesetaraan hukum yang dimaksud merujuk pada permasalahan yang terjadi pada remaja perempuan yang mendapatkan diskriminasi, stigma maupun stereotype dari lingkungan sekitar, sementara pasangannya tidak mendapatkan perlakuan serupa. Ketidakadilan hukum yang dialami remaja perempuan juga terlihat dari tidak diberikannya hukuman tegas dan pembatasan akses bagi para pasangan remaja perempuan atas tindakan yang dilakukannya hingga menyebabkan kehamilan. Pada beberapa kasus, remaja perempuan bahkan terhambat dalam melanjutkan pendidikannya, entah dikeluarkan dari sekolah atau dilarang mengikuti ujian, sementara pasangannya masih bisa mengakses pendidikan seperti sebelumnya.

2.4 Kebijakan atas Seksualitas Remaja

Kebijakan atas seksualitas remaja yang akan dilihat lebih dalam pada penelitian ini adalah kebijakan yang diberikan pada remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, remaja yang dibahas pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 10-24 tahun, sehingga secara pendidikan mereka terbagi menjadi siswi

sekolah serta mahasiswi. Kebijakan yang banyak terdokumentasi adalah yang diberlakukan pada siswi, sementara kebijakan bagi mahasiswi tidak terdokumentasikan.

Berdasarkan hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta hingga tahun 2009, setidaknya 90% siswa hamil yang berkonsultasi dan mendatangi PKBI dinyatakan keluar dari sekolah. Disebutkan pula bahwa modus yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan menyodorkan surat pengunduran diri, padahal tidak ada kebijakan khusus yang mengatur larangan sekolah bagi siswi hamil. Ditambahkan pula oleh Maezur Zaky, peneliti Pusat Studi Seksual PKBI Jogjakarta, bahwa mengeluarkan siswi hamil adalah kebijakan sekolah, sementara aturan yang ada hanya melarang siswa siswi untuk menikah selama menjadi murid sekolah tersebut ("Siswi Hamil Menanti Kebijakan").

Dikeluarkannya siswi hamil dari sekolah, selama ini dijadikan solusi oleh pihak sekolah dalam tujuan untuk memberikan efek jera bagi siswi lainnya agar tidak melakukan hal serupa, namun sebenarnya tindakan ini memberikan sejumlah masalah tambahan bagi siswi tersebut. Siswi hamil tidak lagi bisa bersekolah, setidaknya di sekolah asal, karena dikeluarkan dari sekolah, sehingga ia tidak bisa menamatkan sekolahnya hingga selesai. Pengeluaran siswi tersebut dari sekolah asal pun tidak dibarengi dengan rekomendasi pemindahan sekolah atau kemudahan urusan perijinan dalam menempuh pendidikan kesetaraan, sehingga siswi tersebut harus berusaha sendiri mencari alternatif pendidikan yang masih mungkin ia dapatkan. Di sisi lain, siswi tersebut pun tidak mendapatkan kemudahan atau dispensasi dalam menempuh pendidikan alternatif tersebut sebagai seorang ibu, dan tetap harus mengikuti seluruh jadwal seperti layaknya siswi lain.

Beberapa gambaran kebijakan yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa solusi yang diberikan kepada remaja hamil malah menimbulkan banyak masalah baru, sementara mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan seks yang tepat sesuai kebutuhan situasi mereka sebagai remaja.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Umum dan Metode yang akan Digunakan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam atas fenomena sosial yang terjadi. Pada penelitian kualitatif, peneliti tidak menjaga jarak dengan objek yang ditelitinya, bahkan menjadikan objek penelitiannya sebagai subjek penelitian dalam usaha untuk memahami makna yang dimiliki subjek tersebut atas dunia.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tidak perlu menggunakan banyak sampel dengan batasan tertentu, serta tidak mengeneralisasikan temuan karena menghargai pemaknaan setiap subjek penelitian. Pendekatan kualitatif tidak mengistimewakan keterwakilan sampel dalam subjek penelitian, namun mengistimewakan kedalaman data yang dimiliki tiap-tiap subjek.

Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus dalam memperdalam sudut pandang dari masing-masing individu atas masalah yang dihadapinya. Studi kasus yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus kolektif, yakni suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus yang bertujuan untuk mempelajari fenomena populasi dan kondisi umum dengan lebih mendalam (Poerwandari 125). Dalam penelitian ini merujuk kepada mempelajari latar belakang terjadinya KTD, masalah yang muncul akibat KTD yang dialami dan langkah-langkah yang diambilnya untuk memecahkan masalah.

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Lebih lanjut, penelitian ini akan menggunakan metode wawancara dengan pedoman umum, yakni wawancara yang dilakukan dengan mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa

menentukan urutan pertanyaan. Metode wawancara dengan pedoman umum yang akan digunakan adalah jenis wawancara mendalam yang bertujuan untuk melihat segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam, bukan hanya melihat kehamilan yang dialami oleh remaja perempuan, melainkan juga hal yang melingkupi kehamilan tersebut. Observasi digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan data tambahan berupa hal-hal yang terjadi di sekitar remaja perempuan, terkait dengan kesehariannya serta lingkungan tempatnya berada.

3.2 Operasionalisasi Konsep

3.2.1 Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Penelitian ini hanya akan menganalisis kehamilan pada remaja perempuan yang berupa kehamilan tidak diinginkan, yakni kehamilan yang disebabkan karena hubungannya dengan pasangannya tanpa melalui pernikahan. Batasan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa kehamilan pada remaja perempuan yang berlangsung melalui pernikahan maupun pada perempuan menikah usia dewasa tidak menjadi fokus dalam penelitian sehingga tidak akan diikutsertakan.

3.2.2 Remaja Perempuan

Definisi Penelitian ini merujuk pada penjelasan WHO pada tahun 1971 tentang definisi *youth* atau *young couple* yang mencakup penduduk kelompok umur 10-24 tahun (*Seks dan Kehamilan Pranikah: Remaja Bali di Dua Dunia* 10). Lebih spesifik lagi, peneliti membatasi remaja yang akan dijadikan subjek penelitian adalah mereka yang perempuan, terkait dengan status mereka sebagai orang yang mengalami kehamilan tersebut.

3.3 Lokasi, Sumber Data dan Penentuan Sampel

Penelitian akan dilakukan di sekitar Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), dengan pertimbangan bahwa remaja perempuan yang tinggal di Jabodetabek lebih memiliki akses dan pilihan seputar keputusan yang akan dialami atas KTD yang dialami. Selain itu, penanganan KTD pun relatif banyak dilakukan di daerah tersebut melalui beragam LSM dan lembaga sosial kesehatan dikarenakan posisinya yang berada di sekitar Jakarta sebagai pusat kegiatan. Langkah yang diambil dalam membantu remaja perempuan dengan KTD di Jabodetabek pun seringkali menjadi rujukan bagi tindakan serupa di daerah, sehingga pengambilan kasus KTD yang dialami oleh remaja perempuan di Jakarta menjadi hal yang penting bagi penanganan kasus KTD yang melindungi para remaja perempuan.

Informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik *snow ball*, yakni mencari informan dengan kasus serupa melalui orang yang telah dikenalnya. Langkah ini diambil oleh peneliti mengingat sulitnya menghubungi para remaja perempuan yang mengalami KTD bila melalui LSM karena kesulitan akses dan pemberian informasi mengenainya sebagai klien LSM. Metode *snow ball* digunakan juga bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi para informan agar tidak merasa dijadikan objek oleh orang lain yang sama sekali tidak dikenalnya, mengingat hal yang akan digali dari para informan adalah informasi yang sensitif dan berkaitan dengan tekanan dari lingkungan.

Terdapat dua kelompok informan dalam penelitian ini, yakni informan utama dan informan tambahan. Informan utama adalah para perempuan yang pernah mengalami kehamilan di usia remaja, sementara informan tambahan adalah para pemangku kebijakan pendidikan di tingkat lokal sekolah hingga tingkat nasional. Informasi dari informan utama didapatkan dari tujuh orang remaja, dan akan digunakan sebagai data utama dalam melihat kesulitan yang dialami karena KTD beserta hal yang menyebabkannya. Sementara informasi dari para informan tambahan akan digunakan untuk menunjukkan kebijakan

yang selama ini terjadi di lapangan dan memberikan dampak buruk bagi para remaja perempuan dengan KTD tersebut.

Menyiasati keterbatasan akses serta kemungkinan sulitnya menembus informan utama karena tampilan fisik peneliti yang menggunakan simbol agama, peneliti melakukan *rapport* secara bertahap, yakni melalui teman peneliti sebagai penghubung dengan para informan, serta *rapport* yang dilakukan peneliti langsung kepada informan. Proses mencari informan dimulai peneliti dengan menghubungi sekian banyak teman yang dikenalnya memiliki pergaulan yang terbuka dan sudah pasti tidak mencari dalam komunitas keagamaan. Cara ini cukup efektif, karena teman-teman peneliti memiliki teman kuliah atau sekolahnya dulu yang pernah hamil dan terbuka untuk berbagi pengalamannya. Bahkan begitu efektifnya hingga para informan dengan mudah memberikan rekomendasi temannya yang juga pernah mengalami KTD dan bersedia menjadi "perantara" dalam menanyakan kesediaannya untuk menjadi informan.

Peneliti pun memberi penjelasan tentang apa saja yang akan dilakukan oleh peneliti dengan informan dalam mencari informasi dan meminta para "perantara" untuk menyampaikan maksudnya kepada para calon informan. Langkah ini sengaja dilakukan oleh peneliti agar para calon informan tidak merasa terintimidasi dengan adanya orang asing yang langsung menghubunginya untuk memintanya kembali bercerita tentang masa lalu yang sangat mungkin memiliki nilai trauma yang besar. Terlebih lagi, informasi yang diberikan terhitung sangat sensitif karena berkaitan dengan seksualitasnya sebagai individu yang cenderung tidak banyak dibahas terbuka dalam masyarakat Indonesia yang ke-Timur-an.

Para calon informan dibebaskan untuk menerima atau menolak memberikan informasi, sehingga peneliti pun menunggu konfirmasi para calon informan melalui "perantara" untuk kontak lebih intensif. Peneliti kemudian baru menghubungi langsung para informan yang telah menyatakan setuju dan membangun *rapport* tahap dua, yakni *rapport* yang dibangun langsung dengan informan dalam membuka informasi seksualitasnya.

Kekhawatiran utama peneliti dalam membina *rapport* tahap ini dengan informan adalah kemungkinan informan terintimidasi dan terhakimi secara moral karena peneliti berjilbab panjang dan seluruh badan tertutup kecuali muka dan telapak tangan. Untuk itu, peneliti menyiasatinya dengan menjelaskan alasan peneliti mengambil isu seksualitas remaja yang berangkat dari latar belakang seksualitas peneliti sendiri sebagai seorang perempuan yang banyak mengalami pelecehan seksual di masa kanak-kanak hingga dewasa kini. Dalam konteks ini peneliti menjelaskan kepada informan bahwa posisi keduanya sama-sama sebagai korban pelecehan seksual, hanya saja para informan mengalami kehamilan sementara peneliti tidak. Selain itu, peneliti pun menceritakan terlebih dulu tentang seksualitasnya yang dirasa *broken* akibat banyaknya pelecehan seksual yang telah dilaluinya. Hal ini pun pada akhirnya menjadi sarana informan untuk mau terbuka karena telah memandang peneliti melebihi tampilan fisiknya, dan memahami kesamaan kondisi yang dialami.

Peneliti pun menjelaskan bahwa proses menceritakan kembali pengalaman dan trauma seksual yang dilakukan oleh peneliti dan informan bisa menjadi sarana saling menyembuhkan dimana kami saling menguatkan untuk bangkit dari trauma yang tertahan selama ini. Langkah ini pun sangat efektif dan berbuah pada terbukanya para informan dengan peneliti, bahkan hingga berbagi kisah dan keluhan seksualitas untuk saling bantu memberikan solusi. Lebih jauh dari itu, peneliti bahkan masih berhubungan intensif dengan beberapa informan dalam kegiatan yang berfokus pada isu seksualitas perempuan dengan tujuan membantu para perempuan lain yang mengalami pelecehan dan mendapat trauma karenanya.

Secara keseluruhan, bisa dikatakan peneliti berhasil mendapatkan informasi dari para informan, meskipun sempat ada beberapa informan yang menolak memberikan informasi, baik dengan tidak menghubungi peneliti kembali atau dengan merekomendasikan orang lain untuk menggantikannya. Sementara itu, dalam mencari informan tambahan, peneliti tidak terlalu kesulitan, mengingat nomor kontak mereka bisa dengan mudah didapatkan

melalui suami peneliti yang berprofesi sebagai wartawan. Namun begitu, *rapport* yang dibangun dengan para informan tambahan tidak dilakukan melalui "perantara", kecuali satu informan, yakni ibu Renata, seorang guru BP dari sebuah SMA yang setiap tahunnya menangani siswi hamil di sekolahnya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara bagi informan, catatan lapangan observasi peneliti serta panduan wawancara bagi kerabat dekat informan. Panduan wawancara bagi informan digunakan untuk menggali pengalamannya seputar KTD yang dialami, dari latar belakang KTD, masalah yang muncul serta caranya mengatasi masalah yang timbul. Panduan wawancara bagi kerabat dekat informan, baik melalui keluarga maupun teman dekatnya, digunakan untuk mengkonfirmasi dan melengkapi pengalaman yang dialami informan dalam menggambarkan situasi dan konteks yang dialami informan secara utuh.

Mempertimbangkan sensitifnya isu seksualitas dan informasi yang akan diberikan oleh para informan, peneliti memberi kebebasan bagi para informan untuk menentukan waktu dan lokasi yang nyaman baginya untuk bercerita. Ada informan yang ingin datang ke rumah peneliti agar bebas dari keluarga, ada yang ingin didatangi ke rumahnya pada waktu suami sedang bekerja di luar rumah, ada juga yang bersedia didatangi di kantor, bahkan di *mall* untuk menghindari diketahuinya sesi wawancara ini oleh suaminya.

Pada umumnya para informan merasa nyaman saat diwawancara empat mata oleh peneliti dan sangat khawatir bila suami atau pasangannya mengetahui sesi wawancara ini. Namun ada satu informan yang memiliki kondisi khusus dimana suami informan juga bersedia untuk bercerita melengkapi kisah yang dipaparkan oleh informan. Hal ini sangat berguna bagi peneliti karena memberi gambaran lain yang melengkapi konteks situasi yang dialami informan saat hamil. Secara keseluruhan wawancara berjalan

dengan lancar, terbuka, konstruktif dan dilakukan dalam situasi yang personal tanpa ada pasangan informan.

3.5 Pertimbangan Etis

Mengingat sensitifnya isu yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti pun mempertimbangkan beberapa pertimbangan etis yang mungkin terjadi, yakni kemungkinan terbangkitkannya trauma sekaligus luka psikologis informan atas KTD yang dialaminya. Tidak hanya itu, kemungkinan terjadi kesenjangan antara subjek penelitian dengan peneliti mengingat peneliti bukanlah orang yang memiliki pengalaman serupa dengan informan, serta cara berpakaian peneliti dengan jilbab panjang yang memungkinkan informan merasa terhakimi secara moral.

Selain itu, terbuka kemungkinan informan untuk memutuskan mundur sebagai subjek penelitian dengan berbagai pertimbangan yang terkait dengan kelanjutan hidupnya. Hal terakhir yang juga perlu dipertimbangkan pula adalah terungkapnya cerita personal para informan yang selama ini tidak terungkap, baik karena ingin melupakannya atau ingin menjaganya sebagai rahasia, sehingga peneliti menjamin terjaganya kerahasiaan pengalaman informan dan hanya akan menggunakannya dalam tujuan penelitian akademis. Peneliti secara konsisten menjaga kerahasiaan seluruh informan utama serta satu informan tambahan, yakni guru BP di suatu SMA di Jakarta, dengan menggunakan nama samaran dalam seluruh analisa dalam penelitian.

3.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang membuat pembahasan mengenai kehamilan tak diinginkan pada remaja menjadi tidak terlalu menukik. Beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dalam mengungkap kompleksitas permasalahan kehamilan pada remaja, antara lain:

Pertama, adanya bias latar belakang ekonomi informan dimana para remaja perempuan yang berhasil diwawancarai mayoritas berasal dari kelas ekonomi atas. Hal ini membuat fenomena kehamilan remaja hanya tergambar sebagian, padahal justru remaja yang berasal dari ekonomi lemah yang lebih banyak mendapat masalah dibandingkan remaja kelas ekonomi atas yang relatif masih memiliki pilihan dalam hidup dan sikapnya. Bias ini terjadi dikarenakan sulitnya mengakses para remaja perempuan yang mengalami kehamilan, mengingat sensitifnya isu, sehingga peneliti hanya mampu menggunakan teknik *snow ball* pada kalangan terbatas, yakni masih mencakup lingkungan kampus dan sekolah di kota besar.

Kedua, tidak dipisahkannya pengalaman yang dialami oleh remaja di usia di bawah dan di atas dua puluh tahun, padahal kompleksitas masalah justru lebih dirasakan oleh mereka yang berumur di bawah dua puluh tahun, karena masih menjadi tanggungan orang tua, serta masih duduk di bangku sekolah. Sementara itu, remaja perempuan yang berumur di atas dua puluh tahun relatif lebih bisa mengambil sikap atas masalahnya, serta tidak mendapatkan kesulitan pendidikan karena mereka telah masuk ke dalam universitas, sehingga kebijakan pendidikan yang diberlakukan di dalamnya relatif lebih fleksibel daripada yang diberlakukan di sekolah. Selain itu, perbedaan pembagian usia tersebut juga mempengaruhi kematangan remaja dalam mengambil sikap, dimana remaja yang berumur di bawah dua puluh tahun relatif masih banyak dipengaruhi oleh teman bermain, sementara yang di atas dua puluh tahun relatif lebih bisa mandiri dan tidak terpengaruh teman.

Ketiga, penelitian ini tidak membahas mendalam mengenai klasifikasi pasangan remaja dengan KTD, baik dari segi usia maupun pengalaman dan perilaku seksualnya, padahal perbedaan tersebut akan menunjukkan kecenderungan sebab dan akibat yang berbeda pada remaja perempuan hingga akhirnya mereka mengalami KTD. Keterbatasan ini terjadi karena peneliti memang hanya membatasi penelitiannya pada kompleksitas masalah yang dialami oleh remaja perempuan, dan menjadikan karakteristik yang dimiliki oleh pasangannya sebagai data pelengkap.

Terakhir, peneliti tidak berhasil menemukan kebijakan tertulis yang diberlakukan pada kasus kehamilan remaja, dan hanya mampu merefleksikannya dari sikap dan pandangan yang dimiliki oleh para pemangku kebijakan yang terkait. Hal ini dikarenakan sulitnya menembus akses data kepada para pemangku kebijakan, mengingat kebijakan yang selama ini diberlakukan kepada remaja hamil pun diberlakukan secara tertutup dan dalam kesepakatan pihak tertentu, sehingga keberadaan kebijakan tersebut tidak bisa disajikan secara tertulis, meskipun datanya ditemukan secara empiris.



BAB 4

PROFIL INFORMAN DAN LATAR BELAKANG TERJADINYA KTD

Sesuai dengan pembatasan sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, keseluruhan informan adalah perempuan yang pernah mengalami KTD di masa remajanya, meskipun kini usianya bisa jadi bukan remaja lagi. Total informan adalah tujuh orang yang bertempat tinggal di wilayah Jabodetabek. Profil masing-masing informan akan dijelaskan lebih rinci dalam penjelasan di bawah ini, beserta latar belakang yang mereka miliki hingga mengalami KTD. Nama yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama samaran, guna menjaga kerahasiaan informan, mengingat isu yang dibahas menyangkut rahasia pribadi para informan dan menjadi isu yang sensitif.

4.1 Profil Informan

Terdapat dua kelompok informan dalam penelitian ini, yakni informan utama yang terdiri dari tujuh orang remaja perempuan yang pernah mengalami KTD di masa remajanya, serta empat orang pemangku kebijakan sekolah di tingkat lokal hingga nasional. Demi kemudahan penandaan pada analisis, informan utama diberi kode U-inisial nama, sementara informan tambahan diberi kode T-inisial namanya. Berikut ini adalah gambaran profil para informan secara lengkap.

4.1.1 Informan Tisa (Kode wawancara: UT)

Informan Tisa berusia 24 tahun, mengalami KTD saat berusia 19 tahun di semester tujuh perkuliahannya. Ia memutuskan untuk melahirkan anaknya dan kini sang anak telah berusia 1 tahun 7 bulan. Tisa menikah dengan Pay, lelaki yang menghamilinya

dulu dan kini tinggal di daerah Cawang, Jakarta. Keduanya bertemu di kampus dan berasal dari angkatan yang sama. Tisa kini berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak melanjutkan kuliahnya, sementara sang suami baru saja lulus kuliah namun sudah memiliki pekerjaan.

Orangtua Tisa telah bercerai dan ia tinggal dengan ayah, sementara ibu tidak diketahui keberadaannya sehingga kontak dengan ibu kandung sangat jarang terjadi. Semenjak ayahnya wafat, Tisa tinggal bersama ibu tirinya. Pernah mengalami konflik besar dengan ibu kandung, lalu kabur ke rumah pacarnya (Pay) dan tinggal serumah selama lebih dari satu tahun. KTD yang dialaminya terjadi setelah tinggal lebih dari setahun dengan Pay, pacarnya dan kehamilan yang terjadi dijadikannya sebagai bentuk perlawanan terhadap ibu kandung yang dirasa selama ini telah mengabaikannya.

Tisa telah memiliki kebiasaan merokok sejak SD, menggunakan nikotin sejak SMA dan mabuk sejak mengalami seks pertama. Seks pertama yang dialaminya bukanlah dengan pasangan yang kini menjadi suaminya, namun dengan pacarnya di masa lalu. Tisa memandang pengalaman seks pertamanya sebagai hubungan berlandaskan paksaan karena ia merasa dijebak dengan situasi yang diciptakan oleh sang pacar, terlebih lagi ia dipaksa untuk berhubungan seksual meskipun sudah menolak.

4.1.2 Informan Nuri (Kode Wawancara: UN)

Perempuan berusia 25 tahun yang berdomisili di Bogor ini telah memiliki anak berusia delapan tahun. Kegiatannya kini adalah berkuliah di Ekstensi Jurusan Komunikasi di sebuah Perguruan Tinggi dan menjadi *partimer librarian*. Nuri hamil di usia 16 tahun, yakni saat masih SMA. Karena kehamilannya, ia

dibawa oleh orangtua keluar sekolah dengan surat pindah. Setelah hamil, ia dinikahkan oleh orangtuanya dengan sang pacar yang menghamilinya dan masih sama-sama berada di bangku SMA. Setelah lahir, sang anak tidak dirawat oleh Nuri, melainkan langsung dipindahtangan menjadi anak tantenya, lengkap dengan pengurusan semua surat dan akte resmi terkait status anak. Setelah melahirkan, ia diceraikan oleh orangtuanya dari suaminya, lalu disekolahkan lagi ke madrasah di tempat yang jauh berbeda dengan sekolah saat ia hamil dulu. Nuri sudah putus komunikasi dengan sang mantan suami pasca kepindahannya ke sekolah yang baru.

Orangtua Nuri sedang dalam situasi yang tidak harmonis saat Nuri hamil, sang ayah baru saja diketahui berselingkuh dan sang ibu menjadi pemarah kepada Nuri akibat perselingkuhan yang terjadi. Nuri mengaku merasa tertekan saat itu akibat kemarahan dari kedua orangtuanya, terlebih lagi setelah Nuri hamil. Ia mengalami seks pertama dengan pasangan yang menghamilinya dan mengakui pengalaman seks tersebut sebagai pemaksaan karena Nuri telah menolak berkali-kali namun sang pacar tetap melakukannya meskipun Nuri harus kesakitan. Hingga kini, sang anak belum mengetahui fakta tentang Nuri sebagai ibu kandungnya dan Nuri pun berniat untuk tidak memberitahukannya. Bahkan Nuri tidak suka dan menolak berinteraksi dengan sang anak yang kini berstatus sebagai sepupunya itu.

4.1.3 Informan Alya (Kode Wawancara: UA)

Alya mengalami kehamilan di usia 21 tahun, pada semester tujuh perkuliahan, dengan pacarnya yang berkuliah di tempat yang sama. Pasangannya, Ivan, berusia dua tahun lebih tua darinya. Keduanya telah menikah dan kini menetap di daerah Depok. Keduanya telah berhasil menamatkan kuliah dan kini sama-sama

memiliki pemasukan. Alya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang berbisnis dari rumah dengan menjadi penulis skenario dan bergabung dalam sebuah MLM kosmetik, sementara suaminya bekerja sebagai tutor gitar akustik di sebuah sekolah musik dan vokalis dalam sebuah band. Alya memutuskan untuk melahirkan dan membesarkan anak dari KTD yang dialami, hingga kini sang anak telah berusia 1 tahun 10 bulan.

Alya mengaku kehamilan yang dialaminya dilakukan dengan sadar dan justru dijadikannya sebagai langkah agar dinikahkan dengan sang pacar yang kini telah menjadi suaminya. Ia mengalami kehamilan setelah selama setahun tinggal bersama sang pacar dan intens melakukan hubungan seks. Seks pertama yang dialami bukan dengan sang suami, melainkan dengan seorang pacar di masa SMA yang berstatus sebagai aktivis keagamaan.. Menurutnya, seks pertama yang dialami berlandaskan pemaksaan karena sang pacar secara rutin memintanya kapanpun ia mau dan Alya harus mau memenuhi keinginannya. Alya menyatakan telah rutin melakukan hubungan seks dengan pacar SMA tersebut dalam kurun waktu tiga tahun hingga ia sempat mengalami kehamilan anggur.

Alya berasal dari keluarga yang telah bercerai serta memiliki perilaku seksual aktif dan berisiko. Ia mengatakan sering melihat sang ibu berselingkuh di rumah dengan laki-laki yang berbeda setiap kalinya dan secara rutin melakukan hubungan seksual di rumah. Alya bahkan mengaku sejak SMP sudah tinggal di luar rumah karena merasa takut diperkosa oleh para pasangan seksual ibunya. Sementara itu, sang ayah memiliki koleksi porno yang dapat dengan mudah diakses oleh anak-anaknya dan semasa belum bercerai, ayah sering dinas ke luar kota sehingga praktis Alya lebih sering berada di rumah bersama ibu. Dalam keluarga, bukan hanya Alya yang mengalami KTD, tapi kakaknya juga

pernah mengalami hal serupa yang juga berakhir dengan melahirkan sang anak serta menikah dengan pasangan yang menghamili.

4.1.4 Informan Lola (Kode Wawancara: UL)

Perempuan berusia 24 tahun ini kini aktif di sebuah lembaga yang bergerak dalam isu gerakan perempuan. Ia tinggal di Depok setelah beberapa kali harus berpindah rumah setelah diusir oleh orangtuanya akibat kehamilan yang dialaminya di usia 22 tahun. Lola memutuskan untuk melahirkan dan merawat sang anak dengan bantuan tantenya, mengingat orangtuanya keberatan dengan keberadaan anak yang ia lahirkan. Statusnya kini sebagai seorang *single parent* dan ibu pekerja dengan anak berusia satu tahun dua bulan.

Lola hamil dengan pasangannya saat itu yang berusia dua belas tahun lebih tua dan mengalami KTD setelah menjalin hubungan selama delapan bulan. partner Lola tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan yang terjadi dan menyatakan bahwa ia telah memiliki anak dan sudah pernah menikah beberapa kali dengan perempuan dari berbagai daerah. Seks pertama dialami Lola bersama sang pacar yang menghamilinya itu dan ia menilai kejadian itu bukanlah atas dasar paksaan, melainkan dilakukan dalam kesepakatan bersama.

Lola berada dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis akibat sang ayah telah menikah lagi dan sudah tidak menafkahi ibu Lola lagi. Ia mengaku kehilangan sosok ayah sehingga cenderung membina relasi dengan laki-laki yang usianya jauh lebih tua, seperti yang pernah dialaminya bersama pasangan yang telah menghamilinya. Lola menyatakan dirinya dimanfaatkan oleh sang pacar kala itu, untuk memenuhi kebutuhan finansial dan

seksual. Lola memutuskan menjadi *single parent* setelah kelelahan meminta tanggung jawab sang pacar dan menganggap laki-laki itu tidak pantas untuk diperjuangkan dalam hidupnya apalagi menjadi ayah dari anak yang dilahirkannya. Tujuan hidupnya kini adalah membantu para perempuan lain yang mengalami pengalaman serupa melalui lembaga tempatnya bekerja, serta milis *single parent* yang telah aktif diikutinya sejak mengalami KTD.

4.1.5 Informan Eva (Kode Wawancara: UE)

Perempuan berusia 28 tahun yang telah memiliki tiga orang anak ini pernah mengalami KTD dua kali dalam hidupnya. Kehamilan yang pertama terjadi dengan pasangannya saat ia berusia 20 tahun dengan pasangan yang ia kenal di kampusnya, dan hamil kedua dialaminya di usia 25 tahun dengan pasangan yang ia temui di dekat tempat kosnya. Kehamilan pertama yang dialami adalah hasil hubungannya dengan seorang laki-laki berusia 28 tahun, sementara kehamilan yang kedua adalah hasil hubungannya dengan laki-laki berusia 29 tahun dan kini menjadi suaminya. Eva mengaku mengalami seks pertama dengan pacarnya dan terjadi tanpa paksaan.

Saat kesulitan meminta pertanggungjawaban sang pacar, Eva sempat melakukan upaya aborsi berkali-kali dengan berkonsultasi pada temannya yang telah berhasil mengaborsi tujuh kali, namun bayi yang dikandungnya tetap hidup. Ia pun memutuskan untuk melahirkan sang bayi yang telah kuat dan bertahan hidup meskipun sang pacar menginginkan Eva mengaborsi kandungannya. Sang pacar sempat menyatakan akan bertanggung jawab dan menikahi Eva dengan syarat Eva pindah agama sesuai agama sang pacar. Eva pun langsung menolaknya dan bertekad untuk mengurus anaknya sendirian. Kehamilan

pertamanya membuat ia sempat pulang kampung dan baru kembali ke kampus setelah melahirkan anaknya. Demi kelancaran kuliah, ia pun menitipkan anaknya ke rumah teman ayahnya selama dua tahun dan secara rutin mendatangi bayinya untuk memberikan susu.

Dalam kehamilannya yang kedua, Eva tidak lagi berpikir untuk mengaborsi dan sepakat dengan pacar akan melahirkan bayi. Pada akhirnya ia pun menikah dengan pacar yang menghamilinya dan kini telah memiliki satu orang anak lagi setelah menikah. Eva kini bekerja di sebuah perusahaan swasta, sementara sang suami bekerja di perusahaan swasta lainnya. Ibu Eva berstatus sebagai istri kedua dari sang ayah dan kini telah bercerai setelah ayah berselingkuh dengan perempuan lain. Eva mengaku tidak pernah merasa dekat dengan ayahnya sehingga sering kabur saat SMP dan lebih senang berkumpul bersama teman-temannya. Ia bahkan menyatakan sering kabur saat SMP hanya untuk bepergian dengan pacarnya. Diakui Eva, ia mencari figur seorang ayah yang telah hilang dari hidupnya sehingga membuatnya banyak membina relasi dengan laki-laki untuk memberikan figur itu.

4.1.6 Informan Sofia (Kode Wawancara: US)

Perempuan berusia 20 tahun ini telah memiliki anak berusia 2 tahun 1 bulan hasil hubungannya dengan pacar yang terpaut usia lima tahun darinya dan kini telah menjadi suaminya. Sofia kini berprofesi sebagai *make up artist* dan wiraswasta, sementara suaminya bekerja di media. Kehamilan dialaminya saat berusia 17 tahun, tepat di saat ia baru masuk SMA. Hubungan yang dibina Sofia dengan pasangan yang juga sahabat kakaknya tersebut telah berlangsung sekitar satu tahun dengan perilaku seksual aktif hingga akhirnya membuat Sofia hamil. Keduanya memiliki kebiasaan

menggunakan narkoba jenis ganja dan marijuana hingga kini dan Sofia mengakui kehamilan yang dialaminya terjadi dari hubungan seks yang dilakukan di bawah pengaruh *drugs*. Sofia pun menyatakan telah aktif dalam kehidupan malam sejak SMP, mengingat kakaknya adalah seorang DJ yang bekerja di *club* malam. Gaya hidup itu membuatnya memiliki kebiasaan merokok, mabuk, menggunakan *drugs* dan aktif seksual sejak SMP.

Sofia menyatakan mulai memiliki gaya hidup seperti itu sejak ayahnya meninggal. Kini Sofia tinggal dengan ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pengeluaran di rumah ditanggung oleh Sofia dan suaminya, sementara kakak-kakaknya yang lain cenderung tidak peduli dan sibuk dengan kehidupan masing-masing. Tadinya keluarga Sofia hidup dalam kondisi yang mapan, namun keadaan berubah drastis semenjak ayahnya meninggal dan hanya mewariskan rumah yang kini ditempatinya bersama ibu, suami, anak dan kakak-kakaknya.

Sofia mengaku mengalami seks pertama saat masih di bangku kelas 2 SMP dan bukan bersama pacar yang kini telah menjadi suaminya. Dikatakannya, seks yang terjadi saat itu atas dasar paksaan dan Sofia merasa telah dijebak secara situasional hingga akhirnya ia mau melakukan hubungan seks. Setelah hamil, Sofia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya dan mengambil KEJAR PAKET C (setara SMA) setelah melahirkan.

4.1.7 Informan Imy (Kode Wawancara: UI)

Imy sudah menikah selama lima tahun dengan suami yang menghamilinya dulu di usia 18 tahun dan memberikan seorang anak yang sekarang berusia empat tahun lima bulan. aktivitas Imy sekarang masih berkuliah di sebuah universitas swasta di Jakarta dan bekerja dalam sebuah *wedding and event organizer* sementara

suaminya tidak menyelesaikan kuliah dan bekerja sebagai *web designer* di Bandung. Seks pertama dialami Imy tanpa paksaan dengan laki-laki yang kini menjadi suaminya, pada saat masa pacaran dua tahun enam bulan. Dinyatakan Imy, selama menjalin hubungan, keduanya telah aktif melakukan hubungan seksual.

Imy hidup dalam keluarga yang harmonis, dengan orangtua pekerja dan hidup serba berkecukupan. KTD yang dialaminya sempat membuat Imy mengalami konflik dengan sang ayah hingga Imy harus mengungsi ke rumah Eyang. Hingga kini ayah Imy masih memutus komunikasi dengannya meskipun sudah bisa menerima kehadiran anak Imy. Semenjak hamil, Imy telah bertekad untuk melahirkan dan merawatnya, mengingat ayah Imy telah mengajarkan tanggung jawab sejak dini.

Imy memiliki *peer group* teman SMP dan SMA yang kesemuanya telah aktif seksual, sehingga Imy pun banyak bercerita tentang kehamilannya dan bertukar saran dalam menjalankan kehamilan. Imy menyatakan dirinya termasuk kategori anak *nongkrong* yang banyak menghabiskan waktu bersama teman di luar rumah, dan hal ini masih berjalan hingga kini. Bahkan kini Imy memiliki komunitas ibu-ibu muda bernama *Yummy Mommy* yang berisi para ibu muda yang dulunya berstatus sebagai *anak nongkrong* dan sering berkegiatan bersama baik sekedar untuk arisan ataupun datang ke seminar tentang anak.

4.1.8 Ibu Renata (Kode Informan: TR)

Ia adalah seorang guru BP dari SMA XX di kawasan Rawamangun Jakarta yang juga sekaligus menjadi pembina ekstra kurikuler PIKKRR (Penyebaran Informasi dan Komunikasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja) yakni program Direktorat Remaja BKKBN, sejak beberapa tahun lalu. Ia mengaku menghadapi kasus

kehamilan siswi di sekolahnya setiap tahun. Ia menjadi salah satu penentu keputusan yang akan diberikan kepada siswi hamil, karena posisinya sebagai mediator antara siswi dengan orangtuanya serta menjadi pemberi rekomendasi bagi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta wali kelas dari murid bersangkutan atas hukuman atau kebijakan yang akan diberikan. Pengalaman ibu Renata akan menggambarkan kondisi yang biasa terjadi di sekolah dan menjadi sikap mayoritas sekolah dalam menangani kasus kehamilan siswi. Nama yang digunakan oleh Ibu tersebut adalah nama samara, guna menjaga kerahasiaan identitas dan sekolah tempatnya bekerja.

4.1.9 DR. Dr. Sulistyono, Ketua Umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) (Kode Informan: TSul)

Pengalaman yang didapat dari Bapak Sulistyono akan menggambarkan pandangan dan sikap para guru secara umum serta panduan yang mereka miliki dalam menangani siswi hamil di sekolahnya, mengingat para pemangku kebijakan sekolah semuanya adalah guru, termasuk juga Kepala Sekolah yang bersangkutan.

4.1.10 Prof. Suyanto, Ph.D, Direktur Jendral Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) (Kode Informan: TSuy)

Hasil wawancara dengan Bapak Suyanto akan memperkaya penelitian dengan gambaran sikap dan pandangan para pemangku kebijakan di tingkat pusat yang akan mempengaruhi sikap dan kebijakan pemangku kebijakan pendidikan di tingkat daerah.

4.1.11 Bpk Syaifudin, Wakil Direktur Remaja BKKBN (Kode Informan: TSy)

Data dan fakta yang didapatkan dari Bapak Syaifudin akan menggambarkan usaha preventif yang telah dilakukan oleh Direktorat Remaja BKKBN sebagai langkah menangani masalah kesehatan reproduksi remaja dan dampak yang telah dirasakan dari langkah preventif yang telah dilakukan.

4.2 Latar Belakang Seksualitas Remaja hingga Mengalami KTD

Kehamilan tak diinginkan yang dialami remaja perempuan dipandang oleh peneliti sebagai bagian dari seksualitas yang dimiliki remaja, mengingat tingkatan perilaku seksual hadir dalam tingkatan berjenjang dan hubungan seksual (*intercourse*) adalah bentuk paling akhir dari keseluruhan perilaku seksual. Itu sebabnya penelitian ini akan menunjukkan seksualitas para informan yang membuatnya mengalami KTD. Pembahasan lebih rinci mengenai latar belakang terjadinya KTD akan terbagi dalam pembabakan: perilaku seksual, pengalaman seksual dan pengetahuan seks.

4.2.1 Perilaku Seksual Remaja

Hampir semua informan mengaku mengalami pemaksaan dalam hubungan seks pertama dimana perilaku remaja perempuan cenderung diarahkan oleh pasangan. Berikut penuturan informan Nuri dan Tisa tentang pengalaman seks pertamanya. Informan Nuri mengatakan:

Iya gua tau sih, gua tau itu tu namanya seks, gua tau. Cuman caranya kayak gimana, awalnya, gua ga pernah tau. Dia yang ngarahin sepenuhnya. Dia tuh 'guru' Biologi paling hebat yang pernah gue..

Selalu dia sih. Soalnya.. gatau, gua kan emang ga begitu suka.. (terdiam cukup lama) Ngg.. Gatau juga yah, pokoknya, emang, gua ngerasa gua pasif aja kayaknya. Lebih, lebih karna gua pasif. Tapi kalo kayak misalnya cuman sentuhan ato apa gitu, iya gua suka gitu juga sih. Cuman gua ga pernah mulai kayak yang menuju ke arah situ, kayak misalnya ciuman bibir. Yah emang gua pasif aja kali yah, aduh. Tidak berbakat

Gua ga inget mulainya kapan, cuman, ya setelah dua taun intensif pacaran itu aja sih. Yang jelas kita lebih dari sekali. Terus, tapi belum.. SMA, kelas dua. Iya kelas dua. Gua ga inget, cuma dari awal tu dia udah kayak yang ngasih stimulus gitu ke gue, suka ngajakin nonton (film porno)...

Waktu a.. ya pertama kali (berhubungan seks) tu guanya nolak karna sakit banget. Tapi dia tu sering maksa gitu loh, he eh, dan bodohnya gua percaya sama trik yang ini ni yah. Dia bilang dia sakit kalo gak... Dia sakit kalo ga dilampiaskan gitu. Pokoknya dilampiaskan... (UN)

Penjelasan Nuri tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksualnya terus dalam arahan pacar hingga akhirnya melakukan seks pertama yang diinisiasi oleh pacarnya sementara ia sendiri keberatan namun tidak mampu menolak. Pernyataan Nuri juga menunjukkan kecenderungan perilaku seksual remaja perempuan yang pasif membuat mereka menjadi makin lemah dan dalam kendali remaja laki-laki yang dorongan seksualnya lebih aktif, terlihat dari cerita pasangan Nuri yang memberikan stimulus film porno dalam mengarahkan perilaku seksualnya. Hal ini juga terjadi karena kurangnya informasi yang dimiliki remaja perempuan hingga mereka bisa dengan mudah dikelabui pasangan dengan mitos-mitos yang menguntungkan laki-laki. Pengalaman serupa juga dialami

oleh Tisa dalam hubungan seks pertamanya seperti yang dijelaskan berikut ini:

dia tuh pemula. Setelah menjalani baru. Dia pemula, pemula yang seradak seruduk.. seradak seruduk gimana sih, dia gak memberikan sisi beauty nya dia gitu.. dia Cuma memikirkan (kenikmatan seksual) dia aja..

kondisi yang mendukung, empty house empty room.. di rumah dia, tahun baru.. umm.. dia bilang ngajak tahun baruan di rumahnya. Gue mikir gue taun baruan di rumah keluarga gue dulu, abis itu lanjut ke orang tuanya dia. Ternyata keluarganya pada ke puncak. Trus dia gak ada siapa dan yaudah... dan.. kebiasaan seks gue makin parah setelah itu...(UT)

Bagi Tisa, arahan perilaku seksual yang diberikan oleh pacarnya saat itu tidak hanya mengantarkannya pada hubungan seks pertama dengan paksaan, melainkan juga menjadikannya terjebak dalam siklus hubungan seksual yang mengikat serta mengalami peningkatan perilaku seksual. Tidak hanya itu, perilaku seksual yang diarahkan pasangan juga hanya berorientasi pada kenikmatan seksual pasangan, dimana Tisa hanya ditempatkan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksualnya.

Sedikit berbeda dengan pengalaman informan sebelumnya, pengalaman Alya justru menunjukkan pengalaman seks pertama yang didefinisikan sebagai seks yang dilakukan atas kesadaran dan kemauannya sendiri. Berikut penjelasan Alya tentang pengalaman seks pertamanya:

saat itu kejadiannya di kosan pacar, hehe.. ya biasalah itu... pas kuliah kosong, sebenarnya niat pertama ketemuan, eh, niat datang ke kosan dia pada saat itu emang... buat itu (hubungan seks). Soalnya... abis itu karena takut diperkosa

itu tadi... soalnya gimana ya? Bapak tiri itu tu selalu dalam keadaan tidak terpuaskan, keliatan kali muka-muka sange (sedang birahi) kalo cowok kan? Terus kalo si Mama jarang di rumah, dia tu suka ke rumah temennya nginep. Jadi beneran di rumah tu orang dewasa Cuma gue sama dia doang, ngeri banget ga siiih? Sedangkan adek-adek gue itu bisa apa? Ga bisa belain juga...

iya juga sih, jadi untuk menyelamatkan saja intinya, biar nggak dapet trauma perkosaan juga soalnya. Jadi, dibilang ikhlas juga ga ya. Tapi dibilang ga ikhlas juga ga tau deh, bingung. Hehe.. tapi emang ga menikmati sih... emang sakit sih, ga bisa jalan tiga hari! ... (UA)

Alya memang menyatakan bahwa seks pertamanya dilakukan atas dasar kemauan dan kesadarannya, namun begitu, bila melihat alasannya, bisa dikatakan ia menjadikan inisiasi seks pertama sebagai pelarian atas ancaman seksual lain yang dialaminya, dimana Alya merasa selalu dibayangi peluang pemerkosaan oleh ayah tirinya. Sejalan dengan pengalaman Alya, informan Sofia pun mengaku mengalami pemaksaan dalam seks pertamanya:

First sex-nya SMP kelas 2.. agak sedikit terpaksa karena gue ga mau.. di rumahnya sih yang jelas, ya awalnya kayak biasa aja, cium-ciuman, gitu-gitu... tadinya gue ga mau, tapi akhirnya ya udah, akhirnya mau aja... dia ga ngancem... kayak dibawa suasana aja sih kayaknya.. tapi gitu, ya akhirnya menyesal karena menurut gue kayak bukan orang yang tepat aja.., (US)

Meskipun Sofia tidak mengalami pemaksaan langsung dalam seks pertamanya, namun hal yang ia alami bisa dikatakan mengalami kekerasan karena ada unsur paksaan, meskipun pada

akhirnya ia memilih untuk melakukannya. Unsur paksaan juga terlihat dari penyesalan yang dimilikinya pasca seks pertama yang dialaminya. Peneliti menemukan kecenderungan dialaminya kekerasan dalam seks pertama yang dialami oleh para informan, baik kekerasan melalui pengarahannya pasangan, maupun kekerasan melalui situasi yang mengancam secara seksual seperti ancaman diperkosa oleh ayah tiri yang dialami informan Alya. Kekerasan dalam seks pertama ini menunjukkan adanya *dating violence* dalam relasi yang dimiliki oleh para informan, dimana kekerasan yang terjadi muncul dalam bentuk kekerasan seksual.

Dating violence yang terjadi dalam konteks ini adalah kekerasan seksual yang juga menjadi salah satu bentuk kekerasan dalam pacaran, dimana bentuk lain kekerasan dalam pacaran adalah secara fisik maupun emosi ("Understanding Teen Dating Violence"). Disebutkan pula definisi kekerasan seksual, yaitu paksaan kepada pasangan untuk terlibat dalam tindakan seksual tanpa disepakati olehnya. Dalam penelitian ini, terjadi pada seks pertama yang dialami oleh para remaja perempuan yang terjadi dalam paksaan pasangan dan tidak disetujui oleh para informan, namun tetap dilakukan. Perempuan memang lebih berpeluang mendapatkan *dating violence* dalam bentuk pukulan dan paksaan untuk berhubungan seks, sementara laki-laki cenderung lebih banyak mendapatkan tamparan, cakaran dan tendangan, seperti yang dikatakan oleh Peggy Patten dalam tulisannya, *Dating Violence: Why Does It Occur and How Does It Fit in the Cycle of Violence* ("Dating Violence). Kekerasan seksual yang dialami para remaja perempuan ini juga terlihat dari adanya kendali pasangan dalam relasi seksual mereka, seperti yang dijelaskan dalam definisi *Teen Dating Violence* berikut ini:

Abusive behavior is any act carried out by one partner aimed at hurting or controlling the other (par 8).

Penjelasan tersebut makin menguatkan bahwa paksaan seks pertama yang dialami oleh kebanyakan informan merupakan bentuk *dating violence* yang hadir dalam konteks seksual dan ada hubungannya dengan pola relasi yang dikendalikan oleh satu pihak sementara pihak lain menjadi pasif.

Kepasifan yang dialami oleh para informan dalam relasi seksualnya menunjukkan posisi seksualitas remaja perempuan yang ditempatkan menjadi pasif dan hanya menjadi objek bagi seksualitas laki-laki yang aktif. Seperti yang disebutkan dalam buku *Learning About Sexuality: A Practical Beginning*, yang menyebutkan bahwa pada beberapa kebudayaan, ideologi seksualitas menekankan pada resistensi perempuan dan agresi laki-laki; sementara pada beberapa budaya lain, seksualitas menekankan pada hubungan dua arah dan kesenangan bersama (Standing and Kisekka, 1989). Dalam penelitian ini, para remaja mengalami seksualitas dalam ideologi yang menekankan pada resistensi perempuan dan agresi laki-laki, mengingat para informan tersebut berada pada konteks budaya patriarkis yang berpusat pada laki-laki. Hal ini terlihat dari seks pertama yang terjadi atas keinginan dan paksaan laki-laki sementara remaja perempuan tidak menginginkannya.

Lebih dari itu, para remaja perempuan pun dipandang dalam posisi sebagai objek bagi pemuas kebutuhan seks laki-laki sehingga mereka memaksa remaja perempuan untuk berelasi seksual. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allison M Jaggard dalam bab *Alienation: The Socialist Feminist Analysis of Women's Opression* yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat kontemporer, perempuan justru dipandang sebagai objek seksual, dinilai berdasarkan atribut fisiknya daripada keahliannya (309). Konteksnya dalam penelitian ini adalah pada situasi yang dialami oleh remaja perempuan dimana relasi yang mereka miliki dengan

pasangan hanya berfokus pada posisi mereka sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan seks pasangannya, tanpa memperhatikan kekuatan relasi percintaan yang mereka miliki. Situasi ini sejalan pula dengan data SKRRI 2007 mengenai perilaku seksual remaja perempuan dan laki-laki yang telah diberikan dalam tabel hubungan seksual pada remaja perempuan dan laki-laki berdasarkan karakteristiknya, yang menunjukkan presentase remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seks lebih besar dari remaja perempuan, baik remaja yang ada di kota maupun di desa, yang sebenarnya menunjukkan jumlah seks pertama pranikah yang tinggi, karena baik remaja laki-laki maupun perempuan, cenderung akan melakukannya dengan lawan jenis. Hal yang membedakannya adalah motivasi berhubungan seks seperti yang telah diberikan pada data SKRRI 2007 tentang presentase alasan remaja perempuan dan laki-laki dalam melakukan hubungan seksual pertama kali.

Data tersebut menunjukkan perbedaan motivasi seks pertama bagi remaja perempuan dan remaja laki-laki. Seks pertama bagi remaja perempuan cenderung terjadi karena faktor di luar dirinya, seperti yang terlihat dari alasan *terjadi begitu saja*, *penasaran*, *dipaksa pasangan*, *perlu uang* dan *pengaruh teman*, dimana presentase dalam alasan-alasan tersebut menunjukkan kecenderungan inisiasi seks pertama bukan dari remaja perempuan. Pada alasan *terjadi begitu saja*, presentase pada remaja perempuan tinggi, yang berarti seks pertama pada remaja laki-laki cenderung direncanakan atau diinginkan. Hal serupa juga terjadi pada alasan *penasaran*, dimana lebih besar presentase pada remaja laki-laki yang berarti bahwa remaja perempuan ditempatkan sebagai tempat 'percobaan' yang dilakukan oleh para remaja laki-laki dalam seks pertama. Lebih dari itu, tingginya presentase remaja perempuan dalam alasan *dipaksa pasangan*, menunjukkan bahwa seks pertama cenderung diinisiasi oleh pasangan, bukan oleh remaja perempuan,

dan situasi yang dialami remaja perempuan adalah pemaksaan berhubungan seks, yang masuk dalam kategori *dating violence*.

Terjadinya *dating violence* yang membuat para informan mengalami kekerasan pada seks pertama berhubungan dengan pola relasi yang dimilikinya dalam relasi percintaan dengan pasangan. Peneliti menemukan para informan cenderung memiliki relasi yang timpang, menjadikan pasangan sebagai pusat atau bagian penting dalam hidupnya, bahkan hingga merasa takut kehilangan pasangan, sehingga mereka terpaksa melakukan seks pertama meskipun dalam paksaan.

Dari hasil wawancara dengan para remaja perempuan, peneliti menemukan bahwa pola pacaran yang mereka miliki cenderung timpang dan menjadikan sang pacar sebagai pusat kehidupannya sehingga informan rela melakukan seks pertama, meskipun dengan kekerasan, karena takut kehilangan relasi tersebut. Hal itu terlihat dari ungkapan beberapa informan seperti yang dikatakan oleh Nuri berikut ini:

Eer, iya karna.. ngg ini ga bagus juga sih sebenarnya pacaran gua ama dia tu ga sehat. Soalnya dia jadi kayak ngebatesin ruang lingkup gua trus..dianya juga jadi ngebatesin diri. Dia kan, dia kan anak gaul gitu kan, temennya banyak dimana-mana cuman setelah pacaran ama gua dia males latian basket, dia lebih seneng main ke rumah gue gitu, padahal dia tuh, iya tau gua ngerusak banget gua sama dia. ...Trus, ya gitu, trus kalo misalnya gua lagi main ama temen-temen cewe gue yang tigaan itu, dia harus ikut. Pokoknya dia pengen ikut terus, dan kadang kadang guenya, lama-lama gue jadi tergantung, jadi ga bisa pergi kemana-mana kalo dia ga ikut, gitu. (terdiam sejenak) Iya begitu tuh. Iya gua kemana-mana, maunya dia ikut, kalo gak gua agak males jalan, agak bete gitu, tapi kadang

kadang justru kalo dia ga ada justru gua ngerasa bebas, gitu.
Gitu deh. Lieur, aing(Bahasa Sunda: Pusing gue)! (UN)

Informan Alya pun memiliki relasi dengan pola yang sama, yakni berpusat pada pasangan, sehingga keputusan dan arah relasi pun ditentukan oleh pasangan tersebut dan Alya terpaksa mengikutinya:

Hehe...err, gimana ya? Kesel.. dulu, ga berani ngapa-ngapain karena takut ditinggalin.. gimana ya? Sempet ngalamin.. dia..dia Cuma satu-satunya orang yang gue punya. Iyalah kayak gitu, keluarga jauh-jauh kan? Biar pun... mereka selalu ada tiap gue telepon sih... Cuma, ya itu sebatas itu doang. Butuh yang hadir, yang ada mah Cuma pacar... ya udah, demi menjaga dia tidak pergi... eh, tapi akhirnya eneg juga..

Gue berpura-pura.. hehe, berpura-pura menikmati (hubungan seks) nya biar dia senang, hehe.. sebenarnya dia.. tau gue pas seneng.. soalnya gitu takut ditinggalin aja... (UA)

Pada kasus informan Alya, ia memandang pasangan sebagai pusat hidupnya karena merasa jauh dan kurang dukungan keluarga, terlebih lagi dengan tidak akurnya hubungan Alya dengan Mama yang memiliki perilaku seksual aktif dan membuat Alya tertekan dengan perilakunya tersebut. Pasangan bagi Alya bermakna sebagai pengganti keluarga yang tidak didapatinya dari keluarga yang sebenarnya. Sementara bagi Nuri, hubungan yang ia miliki dengan pasangannya menjadi sangat mengikat karena sifat posesif pasangan yang membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan pasangan, daripada dengan orang lain. Kedua informan pun menjadi berada dalam hubungan yang mengikat dan mereka pun cenderung menjadi dimanfaatkan oleh pasangan melalui hubungan yang mengikat tersebut.

Pola hubungan seperti ini juga dialami oleh Eva yang mengaku tidak mendapatkan figur ayah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ibu Eva berstatus sebagai istri kedua dari ayah Eva sehingga kehadiran ayah dalam hidup Eva sangat terbatas, bahkan seringkali tidak ada dalam kehidupannya. Belum lagi hubungan antara kedua orangtuanya sudah tidak dekat lagi karena perceraian pasca perselingkuhan yang dilakukan ayah Eva. Berikut adalah penuturan Eva:

Karena gue merasa, gue kan gak pernah dekat sama bokap gue. Bokap gue kan cuma dateng, jadi kayak.. ya, namanya istri muda gimana sih, nyokap gue kan... Ya cuma gitu doang, dateng terus pergi lagi cuma butuhnya sama nyokap gue doang

Nyokap Bokap gue sempet cerai, jadi mungkin gue korban dari itu ya.. jadi gue mencari laki-laki yang lebih tua,,, gitu... (UE)

Berbeda dengan tiga informan sebelumnya, informan Tisa tidak secara langsung menganggap pasangan sebagai bagian penting dalam kehidupan, namun tidak keluarnya Tisa dari hubungan didefinisikannya sebagai tindakan berbakti kepada Mamanya, seperti yang tertuang dalam kutipan wawancara berikut ini:

...jadi selesai (seks pertama), di rumah, gue mikir, gue salah banget, dan gue ... pada tuhan, gak kuliah, gue minta putus dsb,akhirnya kita putus untuk 2 hari, dia minta-minta maaf ngikutin gue pas hujan-hujan.. haa sinetron bgt tuh orang.. dan itu gue gak tega.. yaudah trus mami juga nyaranin buat maafin dia padahal nyokap gue gak tau ttg itu. Sangking gue gak pengen mengecewakan nyokap gue, krn dia single parents perjuangannya keras bgt, jd gue gak ngomong, trus gitu deh, gue balik sama dia krn gue gak

mau membuat nyokap gue kecewa sama gue...dan kebiasaan seks gue makin parah setelah itu...(UT)

Lola memiliki pengalaman yang sedikit berbeda dimana seks pertama diakuinya tanpa paksaan namun berakhir dengan tidak baik karena pasangan menolak bertanggung jawab dan melarikan diri. Lola merasa dimanfaatkan secara ekonomi dan seksual dalam hubungan yang dimilikinya, karenanya Lola merasa mendapatkan kekerasan seksual dari tidak bertanggungjawabnya pasangan atas kehamilan yang terjadi dari relasi seksual mereka, meskipun tidak mendapatkan kekerasan seksual langsung dalam relasi seksualnya. Berikut penuturan Lola mengenai relasi yang dimilikinya dengan pasangannya:

...menjadi, dia mencari dependen orang yang bisa dia-dia menjadi dependent dan mencari orang yang bisa memenuhi kebutuhan finansial dia...

di saat oh-ternyata..... eahaha(terbata-bata) dia tu emang manfaatin gue gitu loh. used me, You really used me (UL)

Secara umum peneliti menemukan bahwa relasi yang dialami oleh informan cenderung timpang dan memposisikan pasangan sebagai bagian penting dalam hidup, sehingga mereka cenderung mengikuti kemauan pasangan karena tidak ingin kehilangan relasi yang ada. Pentingnya posisi pasangan disebabkan oleh kehadirannya sebagai pengganti sosok keluarga bagi informan, maupun kenyamanan yang belum pernah dialami informan pada relasi sebelumnya. Lebih dari itu, relasi yang dimiliki membuat para informan dimanfaatkan oleh pasangan, baik secara seksual, relasi maupun ekonomi.

Ketimpangan relasi yang dimiliki oleh para remaja perempuan membuat hubungan dikendalikan oleh pasangannya yang relatif memiliki dorongan seksual lebih besar darinya dan

membuat relasi mereka menjadi sangat berorientasi pada kebutuhan seksual pasangan, seperti hasil penelitian Rita Damayanti terhadap pelajar SMA di Jakarta mengenai perilaku seksual remaja dalam relasi pacaran yang mereka miliki ("Lima dari 100 Siswa").

Kaitan data pada temuan tersebut dengan pola relasi yang dialami oleh para informan adalah dari kecenderungan perilaku yang berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan. Dalam tabel terlihat bahwa presentase remaja perempuan tinggi pada pola pacaran yang bersifat afektif, yakni dari bentuk *ngobrol*, *curhat*, *pegangan tangan* hingga *berangkulan*. Sementara presentase remaja laki-laki tinggi pada pola pacaran yang bersifat seksual, yakni dari *berciuman bibir*, *meraba dada*, *meraba alat kelamin*, *menggesek kelamin*, *melakukan seks oral* hingga *berhubungan seks*. terlihat bahwa perilaku dalam pacaran yang bersifat seksual dimiliki oleh remaja laki-laki yang bertujuan hanya untuk menyenangkan diri laki-laki, dimana tindakan yang dilakukannya dari *merabada dada* hingga *melakukan seks oral* menunjukkan bahwa tindakan itu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan seks laki-laki dengan menjadikan remaja perempuan sebagai pelaku (seperti dalam oral seks) yang bertindak atas dasar kendalinya maupun objek seks (seperti dalam merabada dada dan berhubungan seks). Hubungan dengan temuan dalam penelitian ini adalah ketimpangan hubungan yang terjadi antara informan dan pasangan membuat para remaja perempuan dikendalikan dalam relasi yang akan cenderung bergerak ke kegiatan yang bersifat seksual.

Lebih dari itu, hubungan yang dimiliki oleh para informan dengan pasangannya yang timpang serta diarahkan oleh pasangan menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang, hingga bisa dikatakan bahwa seks pertama yang terjadi adalah disebabkan oleh pasangan para remaja perempuan yang memiliki kuasa lebih besar dalam hubungan. Dalam ruang lingkup yang lebih besar, temuan

mengenai hubungan yang timpang ini bisa dengan segera menjadi argumen yang kuat untuk menindak para laki-laki tersebut secara hukum. Selain itu, fakta ini juga bisa menjadi *stand point* dalam menunjukkan bahwa remaja perempuan terposisi sebagai korban hingga hamil, sehingga ia tidak perlu mendapatkan hukuman lagi seperti yang selama ini terjadi, karena penghukuman tersebut justru akan menjadikan para remaja hamil menjadi korban berkali-kali.

Penjelasan ini juga menggambarkan bagaimana seks pertama dengan paksaan terjadi kepada remaja perempuan. Selain dipengaruhi oleh pola relasi yang timpang, kekerasan seks pertama yang dialami oleh remaja perempuan juga dipengaruhi oleh pengetahuan seks yang dimilikinya. Penjelasan lebih rinci mengenai pengetahuan seks para remaja perempuan akan diberikan pada bagian berikutnya.

4.2.2 Pengetahuan Seks Remaja

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan latar belakang pengetahuan seks yang dimiliki oleh para informan serta pengaruhnya pada seksualitas yang dimiliki oleh para informan pasca paksaan seks pertama yang mereka alami. Pengetahuan seks remaja perempuan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yakni pendidikan seks dan informasi seks. Pendidikan seks yang dimaksud adalah pengetahuan tentang seks yang didapat dari sumber informasi yang formal dan kompeten dalam bidang seks, sementara informasi seks yang dimaksud adalah pengetahuan seks yang didapat dari bermacam sumber yang informal, tidak berbasis medis ataupun ilmiah. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa seluruh informan mengaku telah memiliki pengetahuan seks sejak sebelum melakukan seks pertama terlepas dari benar atau salah informasi yang dimiliki informan, baik dalam bentuk pendidikan maupun informasi seks.

Informan mengaku mendapat informasi dan pendidikan seks bukan dari orangtua sebagai agen sosialisasi primer, melainkan dari para agen sosialisasi sekunder yang mencakup media, institusi pendidikan dan teman bermain. Analisis lebih lanjut tentang pengetahuan seks informan akan dibagi ke dalam dua bagian, yakni informan Nuri, Lola, Tisa, Sofia dan Eva yang mendapatkan informasi seks dari agen sosialisasi media dan teman bermain; serta informan Alya dan Imy yang mendapatkan pendidikan seks dari agen sosialisasi institusi pendidikan. Berikut ini akan diberikan kutipan wawancara informan pertama, Nuri, tentang pengetahuan seksnya:

...Gue ga tau apa-apa... hehehe...iya gue tau sih, gue tau itu namanya seks, gue tau. Cuma caranya kaya gimana awalnya gue ga pernah tau...

Waktu jaman gua itu kan lagi mulai, mulai, orang tu mulai ngomongin pendidikan seks yah. Ya, nggak sih, di sekolah ngga. Tapi udah mulai mulai tau kayak dari majalah, iya, iya ya gua banyak baca dari majalah sama TV paling. Tapi kalo kayak di sekolah, nggak...(UN)

Informan Nuri mengaku mendapatkan juga informasi seks dari orangtua, yakni ibunya, namun informasi yang didapatkan justru membuat Nuri bingung dan tidak sesuai dengan kebutuhan dan keingintahuannya atas seks:

Ya soal keluhan dia soal kehamilannya, apa yah, kayak misalnya.. Oh! Ngg, misalnya nih. Mereka lagi berantem, trus kayak bokap gue minta tapi nyokap gue ga mau ngasih karna lagi pendarahan, gitu. "Gapapa ya teh Mama ngomong gini, kamu kan udah dewasa." Kayak gitu-gitu.. Tapi yaa, cuman sekedar kayak gitu aja sih. Ya gitu deh.. (terdiam) Ya aneh juga sih..

Keinginan having sex nya sangat kecil, gitu. Jadi selama, dia sih ya selama ngomong ke gua tu dia tu selalu having sex ya kalo buat menuhin kewajiban sebagai istri aja gitu (UN).

Penggalan ungkapan Nuri menunjukkan bahwa informasi yang dimilikinya tentang seks sangat minim dan informasi yang diberikan ibunya malah tidak sesuai dengan pengetahuan seks yang dibutuhkan olehnya sebagai remaja.

Informan Lola pun memiliki pengalaman serupa dalam informasi kesehatan reproduksi yang didapatnya hingga mengalami seks pertama:

ooou kalo informal, gue rasa buku, gitu ya, atau lo browsing sendiri internet, kalo itu everybody did it i think .. aa kalo asli gua rasa sendiri, nggak yah? Kaya'nya gue belum pernah-deh ini pelajaran biologi tapi itu sangat setengah hati kan Cuma sekedar ini adalah bagian-ya gue rasa... gue rasa officially pendidikan seks tu memang masih sangat buruk... emang nggak ketat dan nggak pernah diakui keberadaannya

karena saking gua nggak tau, gua mikirnya 'at first kalo penis nyentuh vagina-hamil, gitu, ngerti kan? (UL)

Penggalan wawancara dengan Lola menunjukkan bahwa ia mengakui kurang memiliki pengetahuan seks dan kurangnya pengetahuan seks Lola terlihat dari pemahamannya yang tidak tepat mengenai penyebab kehamilan. Bagi Lola, situasi minim pengetahuan ini berjalan di masa perilaku seksualnya aktif pasca trauma seks pertama.

Sementara itu, Sofia yang juga mengaku mendapatkan pengetahuan seks dari buku dan teman di lingkungan menyatakan

bahwa informasi yang didapatkannya itu membuatnya menjadi remaja yang mengetahui hal-hal seputar seks dibandingkan dengan remaja seumurannya. Sedikit berbeda dengan yang lain, Sofia menyatakan mendapatkan juga informasi mengenai seks dari orangtuanya, yakni bunya. Berikut adalah kutipan penjelasan Sofia:

apa aja yang gue lakuin, itu yang gue tau (soal seks).. gue termasuk anak yang sangat tahu (seks) sih, soalnya kakak-kakak gue yang cowok kalo cerita juga cerita ke gue, yang kayak gitu-gitu (seputar hubungan seksual-red).. Sebenarnya sih kayak gini misalnya kalau ngumpul, ngobrol rame-rame gitu, ngumpul sama sepupu-sepupu gue, guenya juga ikut dengerin. Keluarga gue sih termasuk orang yang terbuka dan santai ya, jadi omongan kayak gitu-gitu udah biasa, dan gue juga dikasih panduan sama nyokap gue lah, seksual tuh yang seperti apa, tapi bukan ngajarin gitu-gitu, bukan. intinya sih gimana sih sex education untuk anak-anak... Maksudnya tuh bukan ngajarin yang kayak how to have sex,sih nggak, nggak yang kayak gitu. Yang basic-basic aja sih. Kamu nanti jangan yang kayak gini ya kalau sama orang, gini-gini gitu. Kayak gitu-gitu. Paling nyokap kayak gitu...

Oh, ada yang buku pube (pubertas-red) itu, itu semua diajarin lumayan banyak... ya kalo puberty book itu kayak: lebih ngajarin lebih baik aman deh, yang kayak gitu-gitu..

gue ga dapet informasi seks dari internet... oh, tapi gue pernah lihat majalah Playboy kaka gue yang jaman-jaman dulu, waktu gue masih kecil. Yah kayak orangtua kita jaman dulu...(US)

Dalam pengalaman Sofia, informasi yang dimilikinya tentang seks tidak tersaring sesuai dengan usianya meskipun informasi yang didapatkan berasal dari keluarganya. Bisa dikatakan, hanya

informasi seks dari ibunya yang diberikan sesuai dengan usia Sofia, itupun belum menjamin tepat untuk diketahui remaja usia SMP serta kemampuannya di kala itu untuk mencernanya.

Sedikit berbeda dengan informan Sofia, informan Tisa lebih banyak mendapat informasi seks dari teman kampus dan teman kosnya, seperti yang diceritakannya berikut ini:

dari temen gue yang cewe.. (informasi) yang bener... dari segi biologis, lebih dari segi ilmu pengetahuan... umm, well, gue satu kosan sama temen gue yang ngajarin gue saat itu, dan dia jauhhh lebih expert dari gue..

kayaknya pas sex ed(ucation) gue menganggap itu (seks) tabu... (bertanya ke teman) lebih ke sharing, ngobrol, trus ada info baru dia bilang gue..

di keluarga gue...no, it's a taboo thing...

secara semua temen-temen nongkrong gue tabu, ga, karena gue cewek gitu, malah gue dikenal dengan yang paling vulgar itu di antara temen-temen cewek dan cowok (karena informasi seks yang dimilikinya)...(UT)

Situasi yang dialami Tisa menunjukkan bahwa lingkungannya menganggap bahasan mengenai seks itu tabu, meskipun dalam konteks biologis. Selain itu, informasi yang dimilikinya pun berasal dari teman dan belum tentu dijelaskan dalam konteks yang sesuai, mengingat teman yang dijadikan rujukan oleh Tisa adalah orang yang memiliki perilaku seksual aktif.

Situasi yang dialami Eva atas informasi seksual yang dimilikinya juga serupa dengan keempat informan sebelumnya. Ia memiliki informasi yang terbatas dan mengandalkan media massa serta teman bermain sebagai sumber informasinya:

.....gue,... cukup tau tentang seksual, tapi terjerumus (hingga hamil)... em, gue.... Gue baca (majalah)Cosmopolitan dan terpengaruh karena baca-baca artikel seksnya...(UE)

Peneliti menemukan bahwa dari keempat informan di atas, kesemuanya mendapatkan informasi seksual yang tidak sesuai, sementara perilaku seksual mereka telah aktif hingga sudah mengalami seks pertama. Pada bagian berikutnya, akan dijelaskan gambaran pengetahuan seksual ketiga informan lain yang mendapatkan pendidikan seksual. Gambaran pertama akan dilihat dari pernyataan informan Alya tentang pendidikan seks yang pernah dialaminya:

(pengetahuan gue tentang seks) sangat baik... hehe, soale belajar dari SD... jujur-jujuran aja ya, dari kecil udah tertarik sama hal begitu. Tapi bukan Cuma soal esek-eseknya aja, soal anatomi juga... dulu emang niat banget jadi dokter, dulu, baca buku anak kuliah gitu, dari SMP kelas satu....

pas belajar anatomi, seneng banget belajar biologi. Terus kan, dulu bapak seneng langganan Koran poskota, selalu ada.. artikelnnya dokter F. Tobing (seksolog-red).. nah, samboil baca... jadi, gue uda mengerti hal-hal begituan dari SD, hehe.... Terus waktu SMP temen-temen sering cerita, dan gue sering bantu mereka. 'kok gue... suka.... mimpi basah, itu kata orang kan jorok ya..'gini.. gini... nah gue bantu meluruskan. Jadi, kayak dokter ginekolog gitu di kelas.. hehe. Itu sampe SMA, sampe SMA disalurkan, gue ikut peer counselor (konselor penyuluhan informasi kesehatan reproduksi bagi remaja sebaya), kerjasama sama puskesmas. Dulu kan SMA x Bogor, sebelahnya kan

puskesmas. Ya ada acara Depkes, gue ikut.. ya udah,,, jadi, udah paham.. ama begituan (seks)..

belajar sendiri.. dari buku Bokap.. bokapitu dari dulu suka punya buku aneh-aneh.. hehe, buku porno Kamsut (kamasutra).. bukan porno juga sih, tapi pengetahuan soal seks dari berbagai daerah.., ada dari Cina.. ada dari.... India... ada dari.... Jawa,kayak gitu-gitu deh, hehe, trus denger juga suka ini dari perpustakaan juga. Buku-buku.. bukan buku porno, Cuma ensiklopedi additional anatomy. Tapi kan ada bagian-bagian itu (seks) yaaa? Hehe..

oh ya, dari majalah juga. Cosmopolitan. Gue juga uda baca cosmo dari SMA...(UA)

Serupa dengan kisah Alya, Imy pun mengaku pernah mendapatkan pendidikan seks dari sumber yang kompeten, yakni sekolah, berikut ini kutipan pernyataannya:

(pengetahuan seks gue) banyaknya sih kayaknya, gue tau seks waktu gue kecil dari gue SD gue uda tau... dari sepupu-sepupu gue, gue ga suka bokep (materi pornografi-red), tau gue tau tentang seks dari buku.. buku tentang pengetahuan seks gitu, bukan bokep gitu.. iya, sepupu gue kan ada yang lebih tua dari gue, gue SD dia SMP gitu. Dia cerita-cerita sama gue. Dan waktu gue ngelakuin itu (seks) pun gue ga pernah pake kondom. Gue bisa ngitung pake tanggal..gue tau juga dari sodara-sodara, temen-temen, main-main gitu kan, lingkungan, buku, film yang kaya ciumannya gimana-gimanaaa gitu

pendidikan seks gue dapet di sekolah, SMA, SMP juga, SMA juga.. ya penyuluhan-penyuluhan tentang seks itu seperti apa, bahaya-bahaya seks dan kira-kira apa yang terjadi kalo kita berhubungan seks, organ reproduksi, gitu-

gitu lah. Pendidikan seks untuk anak-anak sekarang lebih terbuka yah, bukan hal yang tabu bgt apalagi gue liat adik gue gitu kaya dapet video seks. Gue bilang itu (pendidikan seks) bagus gak bagus. Karena dibilang bagus, mereka jadi ngerti. Tapi kalo dibilang gak bagus dari situ kan mereka bisa liat resikonya. Cuman kalo gue bilang jarang banget nemuin orang gak paham gitu jarang banget satu dari seribu jaraaaang bgt (UI)

Pernyataan Ilmy menunjukkan bahwa seperti Alya, ia telah memiliki pengetahuan seks dan mendapatkan pendidikan seks dari sumber yang benar, bahkan ia mengaku bahwa kemampuannya untuk melakukan seks dengan baik dan benar didapatnya dari pendidikan seks yang ia dapatkan. Itulah sebabnya ia pun mengungkapkan sikap skeptisnya atas pemberian pendidikan seks pada remaja. Namun begitu, didapatkannya informasi seks dari media, selain dari pendidikan seks yang telah dimiliki dari institusi pendidikan, sebenarnya membuat pengetahuan seks yang mereka miliki juga menjadi tercampur dengan materi yang belum tepat diketahui oleh remaja seumuran mereka kala itu.

Dari seluruh pernyataan informan mengenai pengetahuan seks yang dimiliki, peneliti menemukan bahwa baik bagi remaja yang mendapatkan informasi maupun pendidikan seks sama-sama berpeluang terlibat dalam perilaku seksual aktif dan berisiko. Hal ini disebabkan oleh masa remaja yang dialami informan membuat perilaku mereka, termasuk juga perilaku seksual, sangat banyak berorientasi pada *peer group* sebagai *significant others*. Bisa dikatakan pada masa remaja, teman sepermainan (*peer group*) lebih menjadi rujukan utama daripada orangtua sebagai agen sosialisasi primer.

Peneliti menemukan dua kecenderungan pola yang membuat para informan memiliki peluang yang sama untuk

memiliki perilaku seksual yang aktif dan berisiko. Bagi informan yang mendapatkan informasi dari agen sosialisasi *peer group* dan media seperti majalah, internet dan buku cenderung mendapatkan pengetahuan seks yang kurang memadai atau belum sesuai dengan usianya, sehingga mereka menjadi makin aktif secara seksual namun minim pengetahuan seks yang benar. Hal ini menyebabkan mereka berpeluang untuk dimanfaatkan oleh pasangan dalam relasi percintaan maupun seksualnya. Sementara itu, informan yang mendapatkan pendidikan seks dari institusi pendidikan ataupun lembaga kesehatan tetap berpeluang memiliki perilaku seksual yang aktif dan berisiko karena sebagai remaja mereka belum bisa memutuskan perilaku hanya dari pengetahuan yang mereka miliki. Bahkan, remaja cenderung untuk mengikuti budaya atau perilaku *peer group*, yang dalam penelitian ini telah memiliki perilaku seksual aktif dan berisiko. Itulah sebabnya, para informan mengalami KTD, terlepas dari banyak dan benarnya pengetahuan seks yang mereka miliki.

Terkait dengan seksualitas pasca seks pertama, peneliti melihat hubungan antara kedua hal tersebut dengan terjadinya KTD, dimana keadaan pengetahuan seks remaja dan seksualitas yang mereka miliki membuat para informan lebih berpeluang mengalami KTD, dimana perilaku seksual mereka menjadi makin aktif dan pengetahuan seks yang dimiliki terbatas atau sudah mencukupi namun memiliki *peer* yang aktif seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agen sosialisasi yang paling banyak dirujuk oleh remaja dalam memenuhi informasi kesehatan reproduksi adalah teman bermain (*peer group*) dan media, sementara institusi pendidikan dan terlebih orangtua cenderung tidak dijadikan rujukan mengingat masih dipandang tabunya pembicaraan mengenai seks dan reproduksi dalam institusi formal seperti keluarga maupun pendidikan. Temuan ini sejalan

pula dengan data Survey Demografi Indonesia (SKRRD) tahun 2007 tentang pihak yang dijadikan tempat diskusi mengenai kesehatan reproduksi oleh remaja. Dalam data tersebut ditemukan bahwa baik remaja perempuan cenderung menjadikan teman sebagai partner dalam membicarakan masalah seks dan kesehatan reproduksi, sementara orangtua menempati posisi kedua sebagai sumber informasi dengan ibu sebagai pihak yang lebih banyak dijadikan partner oleh remaja daripada ayah. Secara keseluruhan pun terlihat bahwa remaja perempuan lebih aktif mencari informasi dari remaja laki-laki, terlihat dari tingginya jumlah remaja perempuan yang membicarakan masalah kesehatan reproduksi pada seluruh pihak, mulai dari *teman, ibu, saudara kandung, keluarga, guru*, maupun *petugas kesehatan*. Hanya kepada *ayah dan pemuka agama*, jumlah remaja perempuan yang berdiskusi lebih sedikit daripada remaja laki-laki, mengingat adanya ketidaknyamanan bagi mereka untuk berbicara dengan laki-laki dewasa mengenai reproduksi dan seks. Apalagi dengan pemuka agama yang tidak hanya mayoritas laki-laki, namun juga lekat dengan penilaian morali dan agama yang cenderung menganggap tabu tema seksualitas.

Sementara itu, temuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung mendapatkan informasi seks dari media, sejalan dengan temuan I Nyoman Sukma Arida tentang pendidikan seks remaja dan akses mereka atas seks melalui media. Dikatakannya bahwa remaja cenderung mencoba dan meniru hal yang didapatnya dari media massa karena pada umumnya mereka tidak bisa mendapatkannya dari orangtua (*Seks dan Kehamilan Pranikah: Remaja Bali di Dua Dunia*. 42). Secara khusus, akses remaja atas materi seks melalui media lebih tinggi dilakukan oleh remaja laki-laki, seperti yang disebutkan pada buku yang sama, sebagai berikut:

Anak-anak remaja pun dengan mudah memperoleh sarana fantasi seksual dari buku-buku dan majalah porno yang bisa diperoleh secara terang-terangan di kaki lima. Fantasi seksual ini tidak hanya menyergap anak-anak laki-laki yang berakibat buruk pada hasrat seksualnya, tetapi juga berpengaruh pada pasangan perempuan, pacar atau kekasihnya (48).

Penjelasan ini sejalan dengan fakta yang ditemukan dalam penelitian ini, dimana beberapa informan mengaku mendapatkan stimulus seksual dari pasangan berupa materi-materi pornografi yang pada akhirnya berdampak pada relasi seksual yang mereka lakukan. Dengan temuan ini, bisa dikatakan bahwa, dijadikannya media sebagai rujukan pengetahuan seks bagi remaja untuk materi seks, khususnya oleh laki-laki, berdampak buruk pada remaja perempuan karena remaja laki-laki mengalami peningkatan dorongan seksual dan cenderung melampiaskannya melalui relasi yang mereka miliki dengan pasangan, seperti yang terjadi pada beberapa informan. Hal ini pun diperparah dengan minimnya pengetahuan seks yang dimiliki remaja perempuan, sehingga mereka lebih berpeluang mengalami KTD, seperti yang dijelaskan oleh Ninuk Widyantoro dalam tulisannya yang berjudul *Learning About Sexuality Through Family Planning Counseling Sessions in Indonesia*. Ia menyatakan bahwa kebanyakan perempuan tidak memiliki pengetahuan tentang proses dan fungsi reproduksi dalam konteks hubungan seksual yang membuat mereka berpeluang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (166). Ditambahkan pula olehnya bahwa keadaan tersebut dipengaruhi oleh situasi masyarakat Indonesia yang konservatif dan memandang bahasan hubungan seks sebagai hal yang tabu, sehingga bahasan mengenai seksualitas dianggap sebagai hal yang kurang pantas.

4.2.3 Pengalaman Seksual

Peneliti menemukan hal lain yang juga mempengaruhi seksualitas informan hingga mengalami KTD, yakni pengalaman seksual yang mencakup pelecehan dan kekerasan seksual. Pelecehan seksual yang dimaksud tidak terbatas pada peristiwa yang terjadi dalam relasi percintaan, namun juga bisa terjadi di dalam keluarga, tempat kerja maupun tempat umum dan situasi lainnya. Sementara kekerasan seksual yang akan dibahas hanya dibatasi pada kekerasan yang pernah dialami informan dengan pasangannya, terlepas dari paksaan seks pertama yang sebenarnya juga masuk dalam kategori ini. Dari ketujuh informan, hampir semua informan mengaku pernah mengalami pelecehan seksual, baik dari orang yang tak dikenal hingga anggota keluarga sendiri dan kesemuanya berbekas pada seluruh informan. Hanya Lola yang mengaku tidak pernah mengalami kekerasan seksual langsung namun ia mendefinisikan sulitnya meminta pertanggungjawaban pasangan pasca seks pertama sebagai kekerasan seksual. Berikut ini pengalaman pelecehan seksual yang dialami Tisa oleh sepupunya sendiri:

Intense (bertemu), kebetulan kita doank yg seumuran, kita intense, sering ngobrol, akhirnya gue gak tau itu imbas dari rasa.. pegangan tangan itu masih, gue suka, gue merasa nyaman, merasa disayang. Tapi when it comes to sex, aneh banget gitu gue udah yang langsung yang is it wrong. Kita ketemunya baru kuliah. Mungkin karena dia udah ada referensi kali yah. Karena sebelum kejadian itu dia sempet putus sama pacarnya, dan pacarnya itu mirip bgt sama gue, gue juga bingung, trus dia kaya melampiaskan semua itu ke gue gitu...

Yang satu lagi kayanya lebih ke pelampiasan juga sih kayanya.. Tiba2 pas dia kuliah, lagi-lagi, gak tau apa musim paucaroba apa tuh kuliah, trus kening gue dicium, cium

kening aja kok, gue risih! What the hell ini aneh bgt gitu kan. Gue yang udahlah lo balik aja, trus dia gak mau balik sebelum gue.. yaudah mulai.... Sampe gue dorong dia dan dia nangis. (UT)

Selain pelecehan seksual dari anggota keluarga, Tisa pun banyak mendapatkan pelecehan seksual dari lingkungan maupun orang yang tidak dikenalnya sama sekali, seperti yang diceritakannya berikut ini:

I don't know.. gue kelas 1 SMP masih mau dikejar-kejar sama 2-3 orang cowo buat dipegang-pegang trus entah kenapa buat gue toyor menoyor itu tidak berlaku dan agak bergeser ke bawah...

..gue pernah ada di posisi di pegangin sama dua orang kanan kiri, kaki gue dipegangin, dipepet-pepet sama orang gt.. kejadian itu SD...

...gue gak tau secara dia (pelaku pelecehan) pake ransel gede gitu nutupin (kelaminnya), nyamperin gue tiba2... gue lagi jalan baru turun dari metro trus tiba-tiba dia dateng dan jreng. (memeragakan tindakan pelaku pelecehan yang menunjukkan penisnya)...

iya, gue juga pernah kaya gitu, celana gue basah (akibat ada yang masturbasi hingga ejakulasi lalu) turun dari kereta...(UT)

Tidak hanya pelecehan seksual, Tisa pun pernah mendapatkan kekerasan seksual dalam pacaran dengan pasangan yang dulu pernah memaksanya dalam seks pertama:

... dia Cuma agak ada kelainan seksual aja. Dia bisa turn on hanya dengan melihat gue marah-marah, he's a freak... saat gue marah-marah dan dia bisa maksa dan saat dia maksa (berhubungan seksual) harus... and that's why I don't think that relationship should get any longer, maksudnya

kalo gue lanjutin, gue bisa babak belur gila kali... malah waktu gue minta putus sama dia, itu yang dia tanya 'gue masih bisa berhubungan untuk yang terakhir sama lo?'

... pas gue minta dinikahin kan dia sempet2nya gitu get laid again kan, when I was actually emotionally broken and crying also... (UT)

Selain Tisa, informan Nuri pun mengalami pengalaman seksual yang traumatis dalam bentuk kekerasan seksual seperti yang diceritakan berikut ini:

kalo ga salah sih yang pertama kali itu (berhubungan seks) dia maksa banget.. ngg, dia ngelanjutin beberapa menit trus guenya.. ngeliat muka gue bête kali gamau gitu, akhirnya dia berhenti. Terus yang kedua gitu juga Cuma guenya udah mulai diem aja, ga berontak, nojak.. tapi masih sakit.. udah gue ga inget ketiga keempat, pokoknya udah..

Jadi, ngg gimana yah. Dia memaksakan penetrasi tapi gua kan, gua masih yang sakit banget jadi akhirnya gua menolak. Pokoknya gua masih berontak-berontak. Trus udah, dianya ya udah, walopun udah beberapa kali mencoba tapi ya udah. Trus yang kedua, masih kayak gitu.

Ga juga sih. Cuman emang lumayan lama sih, lumayan jauh. soalnya begitu, begitu selesai sex pertama itu gua ga mau. Setelah yang kedua gua, iya jauh sih, rentang waktunya lumayan. Cuman gua ga ingat berapa lama. Itu udah bertaun-taun yang lalu...(UN)

Meskipun Nuri tidak mengalami pelecehan seksual, namun pengalaman kekerasan seks pertama pun sudah memberikan efek trauma yang mendalam seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Sedikit berbeda dengan informan lain, Imy pernah mengalami percobaan pelecehan seksual yang terjadi di dalam rumahnya sendiri:

... dia (pembantu laki-laki-red) ngomong ama gue, dia ngeliatin gue yang kaya, udah pernah liat ini laki-laki belum? Trus gue bilang pernah karena ada sepupu gue yang seumurannya, kalo mandi bareng kan masih kecil, 'enggak yang gede' trus gue bilang belum gitu trus gue nanya emang lo sendiri gak pernah liat? Belom kata dia gitu, kita liat yuk kita ke kamar. 'Aku liat punya kamu, kamu liat punya aku, trus kita adu2in' dia sempet ngomong gitu, untung pas SD gue udah tau sedikit ttg itu, gue langsung takut, gue langsung mundur trus gue bilang gak mau, aku takut trus langsung lari ke kamar nyokap gue. ..."

“(pelecehan seksual) yang pernah, paling kayak jalan trus ada yang megang pantat gue gitu kan..(UI)

Imy cukup beruntung karena ia mengaku tidak pernah lagi mendapatkan pelecehan seksual setelah kejadian tersebut, berbeda dengan Alya yang mengalami bermacam bentuk pengalaman seksual, meskipun bukan pelecehan, yang membekas pada dirinya, yakni perilaku seksual ibunya sendiri:

Mungkin karena dulu aku masih kecil kali ya? Terus... pokoknya dulu tuh kalo udah..annoying banget. Jangankan ngeliat, denger suaranya aja tuh dulu aku sampe jedot-jedotin kepala ke apapun yang ada di situ. Dulu gue juga pengen mati, pengen bunuh diri hehe.. kesel banget, pasti aku nangis gerung-gerung... terus habis itu aku dipukulin Mama 'kenapa sih lo? Kenapa sih lo?' dia itu selalu bohong.. 'mama tuh lagi mandi' gue tau mandi tuh ga begitu suaranya.. hehehe kesel banget, iihh...(UA)

Selain dari ibunya, pengalaman seksual Alya juga didapat dari pelecehan seksual yang sering dialaminya dan hadir dalam berbagai bentuk, seperti yang dikatakannya:

Terus.., gue juga sempet dapet pelecehan di jalan dulu waktu SMA. Nyebelin banget. Pas kuliah juga di kereta dan di Deborah (nama bis). Waktu SMA tuh keselnya, kan jalan ke rumah tu agak jauh ya, mana dulu jarang lampu lagi, terus tiba-tiba ada orang dateng.. tleng, nyolek tetek, nyebelin banget...

ada orang ngajak chatting, terus ngajakin cybersex gitu.. hyaa, langsung gue tutup. Menurut gue itu pelecehan, ga tahu kenapa, karena ngerasa dari awal niat lo tuh uda ga baik untuk bikin seks am ague.. jadi biasanya gue spam.. hehe...(UA)

Bahkan Alya juga mendapatkan kekerasan seksual dari pasangannya saat masih SMA dulu yang juga merupakan pasangan yang sempat menghamilinya walau berakhir dengan *blighted ovum* atau hamil anggur. Berikut kutipan wawancaranya:

Eee... pernah dari pacar hehe... dari pacar yang sebelum ini, dari yang pertama kali itu. Gara-gara.. baru pertama kali jebol, akhirnya dia jadi kayak... addict gitu.. jadi sering dipaksa gitu, gue tuh, nggak muat apa sampe sering dipaksa gitu... ahhh... menyebalkan. Rasanya sama aja kayak diperkosa. Biar pun jatohnya Cuma sama pacar sendiri dan duduk, tapi gue kan... dulu.. hehe.. bukan berarti selamanya gue akan sukarela lu pake gue kapan aja.. kesel deh...banyak ternyata, yang begitu juga.. diperkosa pacarnya sendiri...

jadi gue ingetin, kayak 'orgasmenya sering banget' hehe.. tapi kadang dia ga peduli juga sih gue orgasme atau ga.

Karena ga pernah nanya, ga pernah nanya, ga pernah ditanyain juga. Jadi, asal dia seneng,,, makanya ya udah, sama-sama tahu.. hehe...(UA)

Sementara itu, informan Sofia mengaku pernah mengalami kekerasan seksual. Uniknya, ia memilih untuk tidak memperlmasalahkannya dan menerima hal itu sebagai bagian dari hidupnya sehingga ia relatif tidak mengalami trauma sebesar informan lain. Berikut adalah pernyataannya tentang pelecehan seksual yang pernah dilakukan teman waktu dia SMP:

Oh, gue pernah sekali dipaksa. Jadi, lagi clubbing kan gue mabok, gue harus menghisap barang dia (penis) supaya gue dianterin pulang...(US)

Mirip dengan kisah Sofia, informan Eva pun mengalami kekerasan seksual dengan pasangan dan juga menerimanya sebagai hal yang harus dilakukannya. Hal yang membedakannya dengan kisah Sofia adalah kekerasan seksual yang diterimanya dalam relasi dengan pasangannya Berikut pernyataan lengkap Eva:

SMP gue pacaran. Terus.. nah pas gue di depok itu gue pacaran deh sama si Alfin ini, nah si Alfin ini kan juga kayak gitu kan ya udah gue ngikutin gayanya dia. Tapi entah kenapa gue gak nyaman banget sama dia. Jadi gue gak pernah intercourse sama dia.. sama sekali. Jadi dia selalu.. dia duluan gitu. Yaudah setelah dia selesai yaudah.. gue juga "ah, udah nih, udah selesai"...gitu. Ya udah setelah itu kan baru dia baik-baikin gue tuh,gitu kan. Nah gue cuma pacaran tuh kayak gitu doang, dan itu lama... Akhirnya..nah gue gak dapetin perhatian macem-macem itu dari A(pacarnya) , makanya gue dapet dari si itu...(selingkuhannya) (UE)

Berbeda dengan informan lainnya, Lola mengaku tidak pernah mendapatkan kekerasan seksual langsung yang muncul dalam relasi seksualnya dengan pasangan, namun Lola memandang dirinya mengalami kekerasan seksual melalui sulitnya meminta pertanggungjawaban pasangan akibat kehamilan pasca seks pertama. Seperti yang dikatakannya:

Eh ya...manipulating abiies. Terus dia bilang ya ajakan kamu 'aa nggak-nggak itu bukan aku, bisa aja kan kamu tidur sama orang lain atau bisa aja kan kamu mengada-ada, terus sebenarnya yang ada, kamu mau aku nikahin. ...(UL)

Lola mendefinisikan kesulitan yang dihadapinya dalam memintapertanggungjawaban pasangan sebagai kekerasan seksual yang kemudian akan memberikan trauma tersendiri dalam perilaku seksual dan relasi seksual serta relasi percintaan yang dimiliki Lola pasca hubungannya dengan pasangan tersebut.

Dari seluruh penggalan wawancara informan tentang pengalaman seksual yang mencakup pelecehan dan kekerasan seksual, terlihat bahwa hampir semua informan memiliki pengalaman seksual yang membentuk trauma tersendiri, dan mereka pun bereaksi dengan cara yang berbeda. Ada yang memilih untuk menerimanya sebagai bagian dari kehidupannya, seperti yang dilakukan oleh Sofia, ada pula yang mengalami trauma mendalam hingga melukai diri sendiri atau membutuhkan bantuan psikologis seperti yang dialami oleh Nuri, Tisa dan Alya.

Namun ada juga yang tidak menunjukkan reaksi yang konkret, seperti informan Eva, Imy, dan Lola. Meskipun begitu, ketiga informan ini pun sebenarnya secara tidak sadar bereaksi atas pengalaman seksual yang mereka alami, seperti usaha pengguguran kandungan berkali-kali yang dilakukan oleh Eva karena kekalutan dan kebingungan yang terjadi. Sementara Imy, bereaksi dengan cara

mencari peneguhan pengalaman seksual dengan aktif dalam komunitas *Yummy Mommy*, yang terdiri dari para ibu muda sepantaran dengannya yang juga pernah mengalami pengalaman yang serupa. Terakhir, informan Lola memilih untuk menjadikan luka yang pernah dialaminya akibat pengalaman seksualnya sebagai penguat dan membantu orang lain yang mengalami hal yang sama, dengan cara aktif dalam komunitas *single parent* yang diikutinya. Sebagai catatan, informan Lola sesungguhnya masih memiliki trauma dan kesedihan mendalam atas kehamilan yang dialaminya, terlihat dari sikapnya yang tiba-tiba mematung dan terus-menerus menangis tanpa sanggup mengeluarkan kata-kata saat ditanya mengenai pengalaman seksual dan kehamilannya.

Jadi, bisa dikatakan bahwa seluruh informan mengalami pengalaman seksual yang memberikan trauma tersendiri bagi mereka dan menambah trauma yang telah mereka dapatkan dari kekerasan seks pertama. Trauma yang begitu parah dialami oleh para informan terlihat dari pengalaman Nuri yang mengalami gangguan psikologis tiap mengalami kegagalan relasi dengan pasangan, serta Tisa yang berdampak pada relasi dengan suaminya sendiri. Berikut ini adalah penggalan wawancara Tisa:

SMP SMA... try to forgetting my sexual trauma.. jadi gini, sebelum gue menyayat-nyayat, gue merasa terlindung, teralihkan, maksudnya sakit di situ (trauma seksual) teralihkan dengan sakit yang di tangan. Tiba-tiba banyak aja berdarah.. trus gue bisa sampe minum Coca Cola sehari bisa enam liter gitu.. maag gue luka, ampe sesek gue kalo maag..

hmm yaitu gue udah gede-gede gitu pas ada kejadian-kejadian itu at that moment mungkin gue berusaha untuk struggle gitu.. that's why I never close my eyes.. trus itu

juga alasan kenapa gue mulai menyayat-nyayat tangan gue... (UT)

Bagi Tisa, trauma yang didapatkan sejak pengalaman seks pertamanya terbawa hingga kini dan mempengaruhi relasi yang dimilikinya dengan suami:

kalo gue dipeluk dia (suaminya) berhadapan, gue ga mau. Gue merasa itu... risih ke dia. Tapi kalo di lift gue fine-fine aja. Tapi begitu gue berhadapan dengan dia, gue takut gitu, ga nyaman, dan gue langsung balik badan dan memeluk guling kesayangan...(UT)

Senada dengan Tisa, Nuri pun mengalami kebingungan pasca seks pertama dengan pacarnya di masa SMP dulu:

gue jadi takut aja,,, kalo hubungan yang emosional sih gitu, kalo kontak fisik gue sangat tidak pede aja..

ke arah (hubungan seks) itu hampir, tapi setiap dia nyentuh.... Pokoknya gua kan pernah beberapa kali kontak fisik juga gitu..

ya udah, iya sih, cuman kalo, kalo dia (pasangan) uda mulai nyentuh ini (dada) gue, gue tuh pasti ga mau trus kalo dia uda mulai, tangannya kea rah dada gue, gue tuh pasti ga mau...(UN)

Trauma seksual yang dialami Nuri karena seks pertama berdampak pada relasinya dengan pasangan yang lain pasca melahirkan. Ia bahkan mengaku sangat ketakutan disentuh pasangan, seperti yang dikatakan berikut ini:

...Tapi, setiap dia nyentuh, gua tu pasti megangin tangan dia gitu, ketakutan.. (terdiam) Ngg, terus setelah.. (terdiam) Jadinya lucu gitu, jadinya dia bukan memegang payudara gue

tapi dia tu megang tangan gue dan kadang-kadang tangan dia tu gua pegangin gitu....

... Gua tu selalu menghindar terutama kalo ke payudara. Ngg, gua membiarkan mereka meluk ato. megang punggung, ato yang lain. Tapi kalo udah ke ini, gua tu udah pasti ga mau,..

Iya kayak waktu si, kayak waktu gua pacaran sama Olan gitu kan, kalo udah mulai kissing gitu tangannya udah mulai gerayang-gerayang gitu. Kalo dia udah mulai nyentuh ini aja, gua tu udah mulai ketakutan.. Ga, gatau gua ga mau disentuh lagi..

Kalo first sex itu kan gua ga mau disentuhnya karna awalnya, takut.. Ada perasaan kayak gitu-gitu kan. Beda aja rasanya.. Kalo yang ini ni gua minderr.. Gua ga kayak orang lain yang, perempuan lain yang seumur gua gitu. Gitu. Trus takut dia ngerasain bedanya, nanti curiga segala macam, gitulah intinya. Tapi yang jelas gua ngerasa gak pede aja...(UN)

Tidak hanya berdampak pada relasi yang Nuri miliki dengan pasangannya pasca pasangan yang memaksakan seks pertama dan pasca melahirkan, trauma yang dialami bahkan masih ada hingga Nuri masuk pesantren dan membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh.

Jadi gua tuh, waktu di pondok tu gua kayak orang gila gitu. Gatauu, gua suka nangis sendiri di pojokan. Trus temen-temen gua tu pada... Gatauu gua juga.. Orang-orang pada "Thh N ih.." Mereka tu suka ketakutann gitu kan ngeliat gue. Trus katanya kalo tidur malem tu gua suka jerit-jerit. Gua ga pernah ngerasa, gua tuh sering menjerit-jerit katanya kalo lagi tidur. Setelah dari Kan gua masih, kan

gua masih konsul ceritanya, karna waktu mulai di pondok gitu gua sering ngimpi orang, motong-motong orang, ya kayak gitu deh. Indaaah! (tertawa) Gitu...(UN)

Nuri pun sempat mengalami masa-masa tertekan atas kegagalan relasi percintaannya dan sampai membuatnya harus menjalani konsultasi psikologis untuk menaikkan rasa kepercayaan diri setelah pengalaman yang dialami hingga pasca melahirkan. Ia pun mengalami gejala yang sama seperti yang pernah terjadi saat ia di pesantren dulu, yakni berteriak setiap tidur. Nuri pun menjelaskan masa konsultasinya:

konsultasi psikologis pas kuliah...ga sepanjang kuliah, Cuma beberapa kali. Empat pertemuan apa ya.. sebentar sih.. : Gua kan abis patah hati tuh waktu itu. Gitu gitu. Ya itu bikin gua ngerasa.. He eh pede banget deh gua waktu itu, percaya diri gue tu udah mulai naik lagi. Trus tiba-tiba dia ninggalin gue gitu kan, nah itu bikin gue down banget. Gua udah ga jerit-jerit, tapi mengerang katanya..(UN)

Trauma yang didapat akibat seks pertama yang berdampak pada banyak hal, bukan hanya pada tindakan melukai diri sendiri seperti yang terjadi pada Tisa. Efek trauma justru banyak terjadi pada Nuri yang traumanya terlihat dari banyak hal, yakni: perasaan minder dan tidak percaya diri, takut tidak diterima pasangan karena pernah mengalami KTD, ketakutan dengan kontak fisik dalam bentuk apapun dalam berelasi, depresi dan gangguan psikologis hingga kerapuhan diri dalam membina relasi percintaan.

Trauma akibat seks pertama dan pengalaman seksual yang dimiliki oleh para remaja tersebut mempengaruhi perilaku seksualnya sehingga menjadi lebih aktif dengan dorongan seksual yang membesar, sementara pengetahuan seks mereka terbatas atau tidak tepat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan mereka

mengalami KTD dan memiliki bermacam masalah tambahan akibat KTD yang dialami. Pembahasan lebih rinci mengenai masalah yang timbul akan diberikan pada bagian berikutnya.



BAB 5

MASALAH KARENA KTD

Analisis dalam bagian ini akan membahas temuan penelitian dalam hal permasalahan yang dialami remaja karena KTD. Pembahasan yang diberikan mencakup fungsi reproduksi perempuan sebagai sumber opresi, *motherhood* dan pandangan atas tubuh.

5.1 Fungsi Reproduksi Perempuan Menjadi Sumber Opresi

Pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan KTD yang dialami remaja sebagai sumber evaluasi atas dirinya karena kehamilan menjadi bukti fisik atas segala macam penilaian yang dikenakan kepadanya. Terjadinya opresi dalam konteks ini dilihat dari hilangnya hak para remaja tersebut untuk menentukan kelanjutan hidup, keputusan atas kehamilan, maupun didapatkannya tekanan atas pilihan yang diambilnya. Tekanan yang dialami remaja dengan KTD bisa hadir dalam bentuk tekanan yang berasal dari keluarga, lingkungan sekitar, maupun diri sendiri. Peneliti akan memulainya dengan membahas tekanan yang berasal dari keluarga.

5.1.1. Tekanan Keluarga

Berikut ini penggalan pengalaman informan Sofia yang mengalami tekanan akibat konflik dengan pasangan yang juga menjadi suaminya pasca hamil.

Gue sih paling cuma...oh, ini, adjustment aja pada saat gue nikah. Pas gue hamil tuh si pandu tuh jadi berubah dari yang sehari-hari. Kayaknya suami gue, si pandunya juga sampe kaget, "ah, sekarang gue udah nikah, gue punya

tanggung jawab gue sebagai seorang ayah, gue kepala keluarga. Gue harus gimana?" ya dia juga panik, dia kayak suka freak out sendiri gitu. Tapi dulu-dulu kayak susah gitu ngomong sama dia. Ya gue menilailah dia mikir apa. Sering berantem gue waktu dulu kalau hamil. Nah, paling itu kesulitan gue pas hamil. Berantemnya juga yang sampe parah-parah gitu.. Yang pukul-pukulan gitu...(US)

Serupa dengan Sofia, informan Imy juga mengalami konflik dengan keluarganya. Ayah Imy sangat marah dengan kehamilannya dan mengusirnya dari rumah. Berikut pernyataan Imy:

kaget lah, ini harus diomongin. Akhirnya rembukanlah tante2 gue dan om2 gue semua dari nyokap. Bokap gue anak tunggal jadi gak punya kakak adik. Langsung lah rembukan, diomonginlah, yang ngomongin bukan gue, yg ngomong tante2 dan om2 gue. Karena bokap gue orangnya keras bgt... iya, ngomonglah ke bokap gue, nyokap gue nyuruh gue jangan pulang dululah ke rumah, gue sempet tinggal di rumah eyang gue sekitar 2 bulanan, karena bokap gue gak mau gue disana, sempet di bintaro juga sih... gak mau terima gue duju. Sebulanlah...(UI)

Bahkan kemarahan Ayah Imy masih terjadi hingga kini, saat anak Imy sudah berusia hampir lima tahun. Sang ayah menolak untuk berkomunikasi dalam bentuk apapun, baik dengan Imy maupun suaminya, walau mau menerima anak Imy.

ampe sekarang masih marah. Masih gak bisa terima. Ya iyalah marah banget, sama suami gue pun kaya gitu ...paling gak pernah ngajak gue ngomong, tapi gak kasar gitu...(UI)

Informan Alya juga memiliki pengalaman yang serupa, dimana ia mendapat tekanan luar biasa dari keluarga pasangannya dan konflik pun bermunculan. Alya bahkan mengaku bahwa ia dan keluarganya cenderung santai dalam menghadapi kehamilannya, namun keluarga pasangannya justru memberikan tekanan dan berkonflik. Berikut penuturan Alya:

jadi.. ya udah, waktu itu juga, waktu kejadian bapak ga marah. Keluargaku ga ada yang marah. Ya udah mau ngapain lagi seterusnya... marah juga nanya sama.. keluarganya dia juga yang marah-marah.. bapaknya suami (pasangan yang menghamilinya kini menjadi suami-red) yang marah, kakaknya marah-marah, semuanya marah-marah.. hehehe...)

Mamanya (pasangan) tidak bisa apa-apa kecuali menangis dan uda, setelah itu mau bagaimana. Kalo bapaknya ya marah-marah... kecewa, marah sekali, sampe ga mau datang(ke pernikahannya-red). Diundang, tapi ga mau dateng. Terus waktu anak lahir aja baru dateng...(UA)

Alya mengaku baru merasa tertekan saat keputusan menikah diambil bersama dan keluarga Alya menuntut terlalu banyak dari pernikahannya:

...jadi bukan stress karena saya hamil, karena keluarga banyak nuntut.. aaaaah (UA)

Pasca menikah, Alya menyatakan, masalah justru berdatangan dari keluarganya yang terus-menerus berkomentar dan mengevaluasi kehamilannya.

jadi yang memperparah itu keluarga. Alhamdulillah sih ga tinggal deket-deket, jadi, iya-iya aja.. kalo mereka dateng, stress dateng lagi.. terus jadi, ga ada temen-temen sama sekali, itu juga bikin stress...(UA)

Informan Lola pun mengaku mendapatkan tekanan dari keluarganya sendiri karena kehamilannya bahkan hingga ia harus

pergi dari rumah dan tinggal bersama anak dan tantenya. Berikut ini pengalaman Lola saat menceritakan kehamilannya pada orangtua:

jadi itu kaya' setengah hari tu gue langsung kon-gue langsung confirm ke nyokap gue-nyokap gue marah besar. Kata-kata cercaan.. itu semua keluar dan sebagai-sebagainya gue bilang itu sebagai the most danger-the most irritating-the most annoying woman in the world yang jadi anak durhaka..(UL)

Lola pun mendapatkan tekanan dari ayahnya pasca kesulitan meminta pertanggungjawaban pasangan. Tekanan yang diberikan hadir dalam pernyataan ayah yang mengatakan tidak mau ikut campur lagi dan semua permasalahan yang ada adalah sepenuhnya urusan Lola. Reaksi ibu Lola pun negatif dengan memberikan label dan stigma kepada Lola. Berikut adalah gambaran reaksi keduanya:

bokap gue kaya' ngasih poin of view yaudah mo diapain lagi. Toh juga akhirnya sama sekali tidak diaborsi kan. Kamu tetep menunggu kan. Yaudah kamu bersedia untuk mengambil semua resikonya 'a you are yaudah-yaudah sekarang-sekarang you are on the way to new option, gitu... sebagai option yaudah ntar dijalani aja, Cuma lagi-lagi nada mangkel dan sebagai-sebagainya..

ketika nyokap bahkan tau gue hamil, kamu kan gini-gini.. ga jaga 'mahkota' (keperawanan-red).. terus gua kaya' yang-kamu tu jadi perempuan murah banget sih-ya kaya' gitu2 lah-perempuan murahan,jablay terus 'aa ya negatiflah labelinglah-eh namanya labeling emang udah negatif ya? Negatif labeling yang-yang kemudian dientahkan nyokap gue, gitu..(UL)

Tidak hanya itu, bahkan orangtua Lola tidak menemaninya melahirkan dan tidak mau menyentuh bayinya sesaat setelah Lola melahirkan. Berikut penuturan Lola:

nyokap gue bahkan yang jam 8 pagi dateng sama bokap gue, bokap gue yang masih ngeliat gini loh masih yang belum kesentuh, nyokap gue kesentuh, saat gue tidur 'a kaya' sayup sayup terdengar dia nangis.. ya, kaya' gitu. Ya pada akhirnya memang proses itu memang take time ya tapi pada akhirnya mereka memang menerima.. (nyokap gue) masih nyindir-nyinyir gitu tapi kalo sekarang sih nyindir nyinyirnya paling sebulan sekali tapi gue langsung bales.. (UL)

Reaksi negatif dari orangtua juga dialami oleh Nuri yang sempat kabur dari rumah pasca pengakuan kehamilannya. Setelah beberapa lama, orangtua Nuri memintanya pulang dan mendiskusikan jalan keluarnya:

Akhirnya gua ditelfon sama... bokap.. bokap nyokap gue. Disuruh pulang kan, terus gua pulang, terus ya udah ni jadi penyelesaiannya gimana. Nah yang gua sayangkan bokap gua tu dari kecil emang, kalo ngajak diskusi anaknya tu kayak ngajak ngomong orang gede, gitu. Jadi gua tu diperlakukan kayak orang gede, gitu. Jadi, ngg, "Kamu tuh mau nyelesaiinnya gimana?" Gitu loh..(UN)

Nuri pun dinikahkan paksa dengan pasangan yang menghamilinya dan tinggal di rumah pasangan tersebut. Masalah mulai muncul karena Nuri tidak diurus oleh keluarga pasangannya sehingga Ibu Nuri memaksanya untuk kembali ke rumah, sementara Ayah Nuri menolaknya:

Bokap gua udah gamau tau gitu, jadi udah yang "yaudah si N kan udah bisa, yaudah udah bukan urusan kita, tanggung

jawab kita.” Gitu. Karna dia marah banget kan ama gue waktu itu...(UN)

Tekanan dari Ibunya membuat Nuri merasa sangat tertekan dan menganggap sang Ibu sebagai orang yang memberikan perlakuan buruk padanya. Bahkan, baginya, tekanan dari Ibunya adalah tekanan terbesar yang hadir dalam lingkungannya semasa ia hamil. Berikut adalah pernyataan Nuri:

Nyokap gua tu lucu.. Nanti kadang-kadang nyemangatin, nanti kadang-kadang ngejatohinnya abis-abisan gitu.. Nanti kadang nyemangatinnya gila-gilaan gitu. Gitu dia mah. Aneh. Sampe sekarang masih begitu.. He eh, pas pulang, pas gua di pondok tuh sering aja dia ngomongnya, ngomong kasar, trus ngomongnya sinis gitu. Yah itu bedanya nyokap gua ama bokap gua..

Bokap gua awalnya nekan karna dia, karna dia kan intinya “Kan N tu udah jadi istri orang. Udah tanggungan orang!” Dia ga tau.. Nah trus nyokap gua ngerayu-rayu dia ni kan supaya maafin gua segala macem gitu. Tapi, tipe bokap gue tu gitu. Jadi kalau A ya A, B ya B. Karna dia udah marah waktu itu kan, yaudah ga mau.. Gitu. Nah tapi setelah gua pulang, trus kita deket lagi (UN)

Informan Eva juga mendapatkan tekanan karena kehamilannya yang datang dari kakaknya sendiri. Sang kakak terus memarahi Eva karena rendahnya mobilitas Eva saat hamil, seperti yang dikatakannya berikut ini:

Cewek semua. Kakak gue malah sampe, “Yaelah, lagi hamil males-malesan” gitu loh..Padahal gila ya, emang bener-bener tuh hamil berat banget ya Allah..Gue gak tau tuh rasanya hamil ternyata kayak gini. Gue bilang gitu, tapi dia gak dengerin gue. Dia pikir itu gue.. “Lo udah hamil,

males-malesan.” dia marah-marahin gue mulu. Jadi berantem-berantem gue sama kakak gue...(UE)

Tekanan yang dialami Eva sedikit berbeda dengan informan lain yang kebanyakan mendapat tekanan dari orangtua. Namun begitu, EM mengaku sangat tertekan saat hamil, meskipun tekanan hanya datang dari kakaknya. Bahkan lingkungannya pun tidak menjadi serepresif itu pada Eva.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan kecenderungan bentuk tekanan dari keluarga yang dialami informan akibat kehamilan yang dialaminya, yakni: evaluasi atas proses kehamilan yang dijalani, pemberian label negatif pada remaja perempuan, penolakan keluarga terutama orangtua, kemarahan, menolak untuk membantu dan menyerahkan permasalahan kepada remaja untuk diputuskannya sendiri tanpa arahan. Selain tekanan dari keluarga, peneliti juga meneliti tentang tekanan lingkungan yang dialami oleh para informan dan akan dibahas lebih lengkap pada bagian berikutnya.

5.1.2. Tekanan Lingkungan

Selain mendapatkan tekanan dari keluarga, para informan juga mengaku mendapatkan tekanan dari lingkungan. Bahkan bagi beberapa informan yang mendapatkan dukungan dari keluarga mengaku mendapatkan tekanan lingkungan yang sangat besar. Tekanan yang didapat tidak selalu dalam bentuk verbal, namun juga pandangan lingkungan terhadap informan. Berikut ini penggalan kisah Tisa tentang tidak adanya tekanan dari keluarga, bahkan keluarganya membantu Tisa menghadapi tekanan lingkungan:

dia (Mama-red) support sangat-sangat support... ya, lagi gini, orang kan bisa ngitung, gue hamil kapan, nikah kapan, tapi dia bilang enggak itu premature.. premature apalah anak gue..

gak, dari keluarga gue gak sama sekali. Paling ujung-ujungnya di apalah dia ya, paling pernikahan muda ya trus baru sadar umur baru segini, masih banyak yang bisa dikerjakan haah gitu....(UT)

Di sisi lain, tekanan lingkungan yang didapat Tisa sangat besar hingga membuat ia banyak dilecehkan orang hanya karena kehamilan yang dialaminya:

...yang sampe ke kuping gue.. ya itu pasangan rockstar, anak jaman sekarang. Gue gak pernah gitu. Karena ka nada orang yang segitu intervensi...: iya pas awal-awal pacaran.. mereka sperti melihat.. iya sementara reaksi temen-temen cewenya itu, kok lo mau sih sama perempuan etalase macem itu? Ngerti gak? Jadi gue disamakan sama patung-patung manequin rese jaman sekarang yang yaelah shallow..

another man who expect to get laid with me... such as ... one night stand kan trus gue bete kan.. karena kan gue nongkrong, gue mabok, jd dia kayanya pukul rata, gue bisa dibawa kemana2 padahal sebenarnya enggak...(UT)

Serupa dengan Tisa, informan Imy juga mendapatkan banyak tekanan dari lingkungan, namun dukungan dari orangtua (Ibu) sangat membantunya melewati tekanan lingkungan tersebut. Meskipun pada bagian sebelumnya Imy mengaku bahwa Ayahnya sangat marah dan tidak mau berkomunikasi dengannya, ternyata Ibunya sangat mendukung dan membantu Imy melalui kehamilannya, seperti yang dikatakan Imy berikut ini:

nyokap enggak (menekan) lah... nyokap sama gue CS (kompak-red) banget. gak sih, ya paling kadang.. misalnya

kalo gue jalan di mall, gila nih anak udah hamil aja. Adalah kata itu, tapi kan gue orangnya cuek bgt yah, jadi ya karena lo gak tau apa2 ttg gue, udah lo gak usah ngomongin gue. Tapi sering lah di mall, lebih sering di tempat2 umum. Tapi biasanya yang lebih terganggu dengan omongan tuh nyokap gue..(UI)

Sementara itu, tekanan yang didapatkan Imy datang dari bermacam lingkungan, baik tetangga maupun orang yang sama sekali tidak dikenalnya dan hal itu sempat membuat Imy dilarang ke luar rumah:

pasti ada lah, yang ngomong-ngomong tapi gue lebih yang.. yah kesel sih tapi lebih yang kaya yaudahlah, gue juga males untuk menanggapi mereka. Yang gak kenallah. Yang kenal lebih kaya nanya kenapa bisa kaya gini-gini, ya udah terjadi ya tinggal dijalanin. ..

oh tetangga pernah banget sampe ngomongin gitu, tau banget gue tetangga gue. Kan gue gak boleh keluar rumah gitu, tapi tetangga gue tau gue hamil... sempet.. sempet karena gak mau jadi omongan tetanggalah ... (UI)

Larangan keluar rumah diberikan oleh Ibu Imy agar ia tidak tertekan dengan omongan tetangganya.

Tekanan lingkungan juga dirasakan oleh informan Sofia, namun uniknya, ia tidak merasa tertekan dan memilih untuk mengabaikannya:

Keluarga bokap gue sih, misalnya juga orang temen-temen gue yang dulu tau gue, pada juga ngomongin sih. Gue sih biasa aja. Yaudah, gue sih mikirnya gitu aja, so what. Terus mau gimana?...

Nggak ngaruh sama sekali, gue badak soalnya. Gue orangnya cuek sih, jadi ya suka-suka lo deh lo mau ngomongin gue apa. Elo nggak ngasih gue makan, nggak

ngasih gue duit, lo nggak ngidupin gue, ngapain gue mikirin omongan lo?..(US)

Informan Lola mengaku mendapatkan banyak tekanan dari lingkungan yang penuh dengan penghakiman, baik dari pengungkapan yang sopan, hingga ke ucapan-ucapan yang menyinggung perasaan. Reaksi tersebut bermunculan setelah Lola mempublikasikan kelahiran anaknya melalui media sosial (*Facebook*). Berikut ini penggalan cerita Lola:

...nih salah satunya gue pernah Juga persis tgl 19 Ayasha (nama anaknya-red) lahir, gue langsung published kan orang dateng dengan satu juta pertanyaan 'haa-kaget- aapa?' Dari yang mulai pro kontra, mulai berasumsi ina-inu, mulai ko' ko' ko' gitu kan. awal itu kan mulai proses, Rika, jadi dulu awal-awal kaya' misal orang langsung komen foto-komenin foto apa deh ooooh subhanallah-dari yang paling agamis sampe yang paling ngerock, 'aduh cantik banget deh' bla-bla segala macam, pertanyaan yang ak-dulu ya. Tahun dulu yang paling mengusik adalah emang kapan nikahnya? Itu masih mengusik gue...

semalam 2 hari yang lalu kan ketemu temen SMP gue, mungkin dia juga dengerlah ya~ terus dia nanya ke gue langsung, Lola, sorry gue mau tanya sama lo 'io masih muslim?' ..(UL)

Ditambahkan pula oleh Lola, reaksi lingkungan pun berkembang menjadi penghakiman yang dikaitkan dengan agama. Pada akhirnya orang-orang yang aktif bertanya tersebut hanya berhenti dalam tataran ingin tahu dan tidak membantu Lola dalam menjalani kehidupannya pasca hamil.

Sementara itu, informan Alya mengaku tekanan lingkungannya cukup besar, namun ia menyikapinya dengan santai

dan menerima kehamilannya dengan baik. Hal itu diakuinya cukup membantu melegakan perasaan tertekan yang sempat dialaminya:

Ya udah, cuek aja hehe... mereka... kalo di depan aku sih cuek-cuek aja. Yah ada sih yang nyindir-nyindir gitu.. 'kok tau-tau udah gede ya hamilnyaaa?'. Ya udah sih, kenapa emang? Hehe...

Aduh, A, lo kok gitu sih? Kok lo macem-macem siiih? Gitu... tapi, gue buktiin gue baik-baik aja, ga ngaruh ngurus anak sama kuliah.. ya udah, mereka (teman kuliah) mereka juga.. support malah... awalnya sih yakin pasti diomongin, di.. yeeeh, Cuma gitu doang.. hehe. Ga tau lah, cuek aja...(UA)

Dari semua informan, hanya dua orang yang mengaku tidak mendapat tekanan lingkungan, yakni Nuri dan Eva. Namun, bagi Nuri, ibunya memberikan tekanan yang begitu beratnya hingga ia menganggapnya sebagai tekanan terbesar dari lingkungan. Sementara bagi Eva, ia memang tidak mengalami tekanan lingkungan karena lingkungan terdekatnya saat itu (teman kampus) mengira bahwa ia telah menikah di kampung.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tekanan lingkungan yang dialami informan, peneliti menemukan beberapa kecenderungan bentuk tekanan, yaitu: stigma, pengaitan kehamilan dengan moral dan agama dalam penghakiman terhadap remaja perempuan, serta pemberian label negatif. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa tekanan lingkungan yang didapatkan informan menjadi terasa lebih ringan saat ada dukungan dari keluarga yang membantu mereka mengatasi tekanan tersebut.

5.1.3 Tekanan Diri Sendiri

Selain kedua jenis tekanan tadi, para informan pun mendapatkan tekanan lain yang jauh lebih membebani para informan, meskipun tidak sebesar tekanan lain dari luar dirinya, yakni tekanan dari diri sendiri. Tekanan ini bisa muncul dalam bentuk perasaan menyesal, merasa kotor ataupun marah akibat kehamilan yang dialami. Cuplikan pengalaman para informan mengenai tekanan diri sendiri akan dimulai dengan pengalaman Tisa di bawah ini:

ya bukan berarti gue ga malu gitu loh.. gue masih merasa bersalah sih sebenarnya...

Gue langsung yang takut sama kehamilan gitu.. yaudah, gue mau mempertahankan dia maksudnya menciptakan kondisi enak buat dia, gue gak mau bikin kesalahan lebih dari ini. Dan gue mau dia lahir sebagai anak normal. Sampe akhirnya orang2 pada lupa kalo gue punya kasus itu dulunya..

ya gue berharap gue bisa memberikan yang terbaik bahkan gue menangis, kenapa gue harus menungsi anak gue, kenapa gue harus hamil karena....telah menungsi anak ini dan gue gak tega, duh ntar anak gue gimana yah, gue jadinya parno gitu sampe akhirnya gue minta maaf sama perut gue. Maaf ya Koji (nama anaknya), mama harus melahirkan kamu disaat seperti ini. Dan menurut gue itu bodoh.. gak juga sih, namanya juga ibu.. iya itu dia, if only we were married before karena gue sempet mengalami ketakutan, anak gue akan mengalami fase dimana dia dianggap sebagai bastard karena (kehamilan)ini...(UT)

Bagi Tisa, kehamilannya berpeluang membuat anaknya mendapat pandangan negatif dari lingkungannya kelak, karenanya Tisa

merasa bersalah dengan kehamilannya. Bahkan, Tisa menyalahkan dirinya sendiri atas seks pertama yang ia alami:

Padahal kalo ngeliat orang nya sih anak baik-baik... dia (pasangan yang memaksanya melakukan seks pertama-red) cuman ketemu sama orang yang salah aja, ketemu sama gue makanya jadinya kaya gitu....(UT)

Kehamilan yang dialami Alya juga memberikan tekanan tersendiri, bukan karena pertimbangan atas anak, melainkan perubahan rencana hidup yang dialami pasca hamil. Berikut ini kutipan pernyataan Alya:

sempet nyesel, duh.. gue kenapa (hamil) sekarang siih? Gue kan masih muda.. hehe gitu sih.. wajar yah? Kepikiran, tapi ga papa, ntar gue masih bisa seneng-seneng, kalo anaknya uda besar.. iyeee, gue bebas tugaaaas! (UA)

Sofia pun mengalami tekanan dalam dirinya karena ia merasa seluruh harapan dan cita-citanya hancur karena kehamilannya:

Waktu sebelum melahirkan tuh, pertama gue mikir, ah gila, menyiksa. Impian gue untuk sekolah di luar tuh ancur. Impian gue untuk angkat derajat nyokap gue tuh ancur. Impian gue untuk membuat nyokap gue bangga tuh ancur. Aduh, pokoknya plan idup gue semua tuh ancur berantakan gitu. Berarakan pokoknya. Terus bisa nggak ya gue jadi istri yang baik? bisa nggak ya gue jadi ibu yang baik? Kayak gitu-gitu. Nanti kalau udah nikah gimana? Gue akan menjalani hidup gue kayak gimana? Sebenarnya sih waktu itu karena banyaknya sekali pemikiran gue kayak over aja, kayak yang terlalu banyak mikir gini. Nah, itu yang bikin gue nangis-nangis...(US)

Bagi informan Lola, pengalaman yang dirasakan sedikit berbeda. Setelah mengalami kekecewaan luar biasa atas tidak bertanggungjawabnya pasangan, Lola memilih untuk tidak

menyalahkan diri sendiri dan pelan-pelan bangkit dengan menolong orang lain yang mengalami masalah serupa. Bahkan ia pun mengalihkan seluruh tekanan yang dialaminya dengan berfokus pada kebutuhan anak: Berikut ini gambaran proses pengelolaan tekanan yang dialami oleh Lola:

gue Cuma malah bersyukur banget apa yang gue jalani sampe hari ini, lo thankful suka gitu dengan turbulence tentunya yang maksudnya problem yang paling krusial menurut gue saat ini hmmm gua bisa bilang tidak ada yang terlalu krusial maksudnya tidak ada yang terlalu apa sih yang menurut lo drama-dramaen banget, belom mungkin belom, dan arti 'aa gue kaya' berusaha untuk kalo dari segi financial misalnya, gue rasa itu tantangan yang cukup bcsar, gue sih pengen taktis aja..

ketimbang gue (mikir) bisa gak ya nyembuhin diri gue? Gue bisa ga ya ngelepas trauma ini ga? Pertimbangan gue langsung ke Ayasha (nama anaknya-red).. bisa gak ya nyekolahkan anak gue? Gue bisa ga ya?... (UL)

Ada satu keunikan pula yang terjadi pada pengalaman Lola, yakni kemampuannya untuk lebih cepat bangkit dari tekanan yang ia alami karena ia bergabung dalam komunitas (milis) *single parent* yang dijadikannya sebagai *support group*. Lola pun merasa sangat terbantu dengan itu dan merasa mengalami pemulihan yang relatif lebih cepat.

Menurut gue, karena healing gue kalo bisa membantu-memberi apapun itu, gue nggak, 'aa misalnya gini temen gue cerita, ada ini nih milis-jadi gue ikut milis single parent terus tiba-tiba dia kasih nomor gue, dia PM gue – japri gue, mba bisa ketemu nggak? Ketemu ayo mba? Dimana? Gue ketemu dia, gue dengerin dia cerita, gue bilang ke dia I'll be alright, sampe waktu itu tiba, tapi saya yakin deh mba pasti akan baik saja dan gue terus akan memberikan rumusan

taktis gua. .. Karena ada independen, karena saya juga korban mba-mba juga korban (UL)

Pada informan lain, Eva, tekanan dalam diri hadir dalam bentuk kekhawatiran atas keadaan anaknya pasca usaha aborsi dengan jamu yang ia lakukan. Eva juga sempat mempertanyakan “kelayakan”nya untuk memiliki suami atas perilaku dan kehamilan yang ia alami selama ini. Berikut penceritaan Eva:

Itu lho..anak gue..takutnya cacat... Itu doang deh kayaknya..Sama apa ya? Gue boleh punya suami gak sih? Kan harusnya gue gak boleh punya suami...(UE)

Sementara itu, bagi informan Sofia yang memiliki *lifestyle nongkrong* dan *clubbing* beserta teman-temannya sejak SMP, tekanan dalam diri terasa karena ia menjadi tidak bisa lagi bebas *nongkrong* bersama teman-temannya dan tertekan dengan hilangnya segala cita-cita dan rencana yang ia miliki saat ini:

Iya, kayaknya tuh, aduh ribet deh hidup lo. Gue yang bersyukurya aduh, alhamdulillah ya Allah, gue udh hamil, eh nikah, udah punya anak, udah punya suami, senengnya udah settle. Walaupun juga waktu awal-awal hamilnya nih, itu kan temen-temen gue kan yang masih sering main gitu kan, ada juga rasa yang kayak, “ah, gila gue pengen main, gue pengen main”, “ah, gila gue jenuh, ah gila gue setress”, ada rasa kayak gitu-gitunya juga. Yah, tapi semua itu kan fase yang harus dilalui..

Ya, dulu sih ya once in a while gue masih suka pergi-pergi sama temen-temen gue. Ya kayak gitu-gitu. Pada saat itu gue merasa gue kayak nggak mau kehilangan mereka aja, tapi bukan temen-temen main gue, tapi yang sahabat-sahabat gue yang dari SMP, bukan yang genk gue sama suami gue. Tuh gue yang kayak ngerasa, karena dulu gue gimana sih, gue ngerasa ketua genk lah, istilahnya gue yang

paling kayak selalu ada, yang kayak gitu-gitu. Tiba-tiba gue jarang mengenal mereka, gue lihat foto-foto mereka, "ih gila seru abis, gue nggak ada". Rasa sedihnya disitu doang sih. Tapi udah sini-sini sih, gue ngerasa yah, yaudahlah. Sekarang gue tau true friends gue tuh siapa aja. Yang kalau ada maunya siapa aja. Gue sih udah bisa menilai kayak gitu sekarang. Well, jadinya gue tau aja, temen yang seneng-senang mana, temen yang susah bareng mana...(US)

Meskipun mengaku sempat tertekan karena tidak bisa lagi memiliki gaya hidup yang tadinya ia miliki, Sofia menyatakan cukup bersyukur dan menjadikan kehamilannya sebagai pengalaman berharga karena ia jadi tahu siapa teman yang sebenarnya.

Serupa dengan informan sebelumnya, tekanan yang dialami Nuri pasca KTD bukan hanya perasaan bersalah, tapi juga kekhawatirannya atas kelanjutan hidup dan cita-citanya selama ini, baik dalam hal pendidikan, berkeluarga, hingga aktualisasi diri. Ia merasa masa depannya telah hancur dan menyalahkan diri sendiri atas KTD yang dialaminya. Berikut adalah ungkapan Nuri:

(pas di pondokan) Ya ga ada yang tau (tentang kehamilan gue) tapi kan tiap hari ceramahnya begitu ya gue, nangis darah juga (tertawa). Anjing gue berdosaa, gitu. Pengen jeduk-jedukin kepala ke tembok. Nggak! Pak Ustad aja yang gue jedotin harusnya. Diam, Pak! Diam!

Gua udah gak terlalu kayak dulu sih, dan gua ngerasa potensi gua juga gak sebaik dulu.. Ngg, gitu. Semenjak di pondok itu gua jadi agak males kan belajar. Gitu. Cuman, yaa kalo misalnya gua punya target-targetan pendidikan ya minimal gua S2 lah.. Gitu sih ada. Cuman S2 malu gua masak sekarang...

Yah, masa depan gua udah selesai. Gua udah ga punya masa depan lagi. Tapi sih yang pertama kali terlintas yang jelas gua udah ga bisa kuliah ke Jepang. Awal-awal sih gua masih rada kekeuh gitu. Cuman lama-lama melempem juga sih. Maksudnya, yang, ga ada yang support juga kan... .. Makanya setelah di pondok target gua jadi berubah, gak yang, bukan yang ngejar prestasi lagi tapi ngejar kehidupan normal, gitu... kehidupan normal kayak...ng, yang penting hidup gue normal, gitu.. (UN)

Dalam pengakuan di atas, Nuri menyebutkan tentang kehidupan "normal". Hal ini menunjukkan bahwa Nuri merasa kehidupannya selama ini adalah kehidupan yang tidak normal karena telah mengalami KTD dan ia sangat ingin melupakannya dan memiliki jalan hidup yang normal. Bisa dikatakan pula bahwa pandangan Nuri atas kehidupannya sendiri sangat negatif bahkan ia menghakimi sendiri kehidupannya. Nuri pun menambahkan bahwa karena merasa bersalah dengan keluarga akibat KTD yang dialami, ia sempat menghilangkan seluruh harapan dan cita-citanya pasca dinikahkan paksa dan tinggal bersama suami yang menghamilinya. Berikut kutipan wawancaranya:

Ngga tauu, ga ada (pikiran) kayaknya. Pokoknya, yaudahlah, gua udah ngecewain keluarga, udah, dan mereka udah mau ikut suami gue. Trus gua mau, yaudah, gitu. Udah deh. Gua tinggal sama pasangan gua aja. Gak.. Yaudah sih gitu.. Tapi setelah gua dinikahin yak. Sebelumnya sih gua masih, 'Gimana caranya ni gua sekolah', yang gitu-gitu masih ada. Awal-awal sih...(UN)

Setelah mengumpulkan pengalaman para remaja perempuan tentang tekanan yang terjadi dalam dirinya, peneliti menemukan beberapa kecenderungan tekanan diri yang dialami oleh para informan, yakni: menganggap KTD sebagai sumber aib

bagi anaknya sehingga informan merasa bersalah dan tidak mau hal serupa terjadi pada anaknya, mengubah rencana hidup, merasa masa depan dan cita-cita telah hancur, meragukan kelayakan diri untuk memiliki pasangan hidup akibat perilaku yang telah dimiliki hingga menjadi hamil, merasa terbatas dari pergaulan dengan teman dan merasa bersalah karena mengecewakan keluarga. Selain bentuk tekanan yang negatif seperti yang telah disebutkan, peneliti juga menemukan bentuk tekanan diri yang justru malah menjadi pemicu informan untuk menjadi penyintas dan menolong orang lain yang mengalami kasus serupa. Tekanan diri bisa berubah menjadi tekanan positif karena informan mengalihkan tekanan yang ia rasakan ke kebutuhan anak, sehingga ia tidak terlalu menghakimi diri sendiri dan lebih cepat menerima keadaan diri demi memenuhi kebutuhan anak.

Dari hasil mewawancari para informan mengenai tekanan yang dialami karena hamil, peneliti menemukan bahwa hampir semuanya mengalami tekanan, baik tekanan eksternal yakni dari lingkungan dan keluarga, maupun tekanan internal dari diri sendiri. Tekanan yang dialami remaja memberikan dampak yang lebih besar bagi mereka, mengingat trauma yang telah mereka miliki akibat paksaan seks pertama. Seperti yang disebutkan dalam buku *Psikologi untuk Transformasi Sosial*, sikap dan respon orang-orang terdekat, termasuk keluarga dan lingkungan, menjadi faktor penting yang akan menentukan proses pemulihan pada korban trauma (55). Respon orang terdekat yang didapatkan oleh para informan dalam penelitian ini bahkan hadir dalam bentuk negatif, yakni tekanan, yang membuat para informan, sebagai korban trauma, mengalami reaksi negatif yang menghambat proses pemulihan dari traumanya.

Pada bagian berikutnya, peneliti akan menunjukkan sumber opresi lain yang juga terjadi pada remaja dengan KTD, yakni

dalam bentuk kehilangan hak memutuskan kelanjutan hidup dan kelanjutan kehamilannya.

5.1.4 Kehilangan Hak Penentuan Kelanjutan Kehamilan

KTD yang dialami informan juga memberikan konflik tersendiri dalam pengambilan tindakan atas kehamilannya, baik itu melahirkannya atau aborsi, serta membesarkan sendiri atau adopsi.

Kebingungan atas kelanjutan kehamilan dialami Sofia bahkan hingga terjadi konflik besar dari keluarga yang terpecah menjadi dua kutub: mereka yang menyarankan untuk aborsi dan yang menyarankan untuk melahirkan. Ia pun menjadi tertekan dan pada akhirnya keputusan yang dilakukan pun bukan atas dasar kemauan sendiri, melainkan kemauan pasangan yang telah menjadi suaminya:

Karena situasi. Gue menangisi kayak perang gitu kan. Ada yang pro, ada yang kontra, ya gimana sih rasanya, bingung. Gue menangisi itu, bingunglah. Waktu sodara nyokap gue sempet nyuruh ngegugurin, dia udah ngegugurin. Kalau lo mikir gue mau ngegugurin, aduh kasihan banget nih anak. Trus kalo gue enggak ngegugurin gue juga gimana. Wah, pokoknya super bingung deh. Akhirnya, gue ga aborsi...

Suami gue sih yang sewot, karena Bian (sepupu Sofia) sempet ngirimin gue obat (untuk aborsi). Dia sempet marah banget waktu saat itu. ... karena dia mau banget untuk ngejadiin...(US)

Informan Nuri juga mengalami kebingungan dalam menentukan kelanjutan kehamilan. Hal yang terjadi padanya adalah bukan hanya bingung atas kelanjutan kehamilan tapi juga bingung atas proses kehamilan itu sendiri. Pada awalnya, Nuri berusaha

mengatasi sendiri masalahnya, namun ia masih saja bingung, tidak memahami situasi yang tengah dihadapinya. Itu sebabnya sepanjang kehamilannya, keputusan yang terjadi pada Nuri adalah hasil keputusan orangtua terutama Ibunya, tanpa meminta persetujuan Nuri, melainkan hanya memberikan keputusan satu arah baginya.

Pada awalnya Nuri berusaha menyelesaikan masalah kehamilannya bersama pasangan dan menuruti kata pasangan untuk mengaborsi. Nuri pun diantar pergi ke tukang jamu dan memulai usaha aborsinya, namun kandungannya tidak juga meluruh. Akhirnya Nuri pun mengakui kehamilannya pada Ibunya lalu kabur ke rumah temannya. Tidak lama, Ibunya pun merayu Nuri pulang dengan syarat mengadopsi anak Nuri menjadi anak Tantenya:

Akhirnya gua nelfon balik, gua bilang 'Nuri mau pulang. Nuri mau pulang, trus mau sekolah lagi'. Segala macem, gitu. Trus (kata nyokap) 'Tapi kamu bener yaah, dan harus ikut semua kata mama. Karna kamu yang minta bukan mama yang minta.' "Yaudah iyah." Padahal dalam hati Kan elu yang ngerayu.. gitu kan (tertawa), sebel banget nih gue disuruh. Tetep aja gua masih, masih rada gitu kalo ama nyokap gua. Yaudah akhirnya, ngg, gua pulang, terus, ngg, syaratnya itu, anak gua ditaro di, diadopsi ama tante gue. Tante gue kan ga punya anak tuh.. gue baru dikasih syarat itu pas gue pulang, bukan sebelumnya...(UiN)

Serupa dengan pertimbangan dan keputusan yang pernah diambil Nuri atas kelanjutan kehamilannya, informan Lola pun pernah berpikir untuk melakukan aborsi atas dasar permintaan pasangan, namun hal itu tidak jadi terlaksana karena pasangan tidak juga memberikan uang yang dijanjian untuk melakukan aborsi. Berikut penggalan pengalaman Lola:

paling kalo itungan gue baru 5 – 6 minggu lah, nah 5 – 6 minggu terus gua bilang nih gimana bla-bla-bla dia kalo begitu-begini, yauda kalo mo hidup atau mati, dari lo... 'Aa di pertemuan kedua, gue tantangin si goblog buat cari duitnya... buat dia... tapi dia nggak akan dapet duitnya... (UL)

Pada akhirnya Lola memutuskan untuk tidak mengaborsi anaknya karena baginya, mengaborsi anak akan memberikan perasaan bersalah yang teramat sangat baginya, selain itu, meneruskan kehamilan dipandanginya sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan hingga hamil.

hal yang membuat gue ga jadi aborsi?...pertama suara hati .. mungkin itu kaya' unconscious gua aja gitu bilang nggaklah ngapain sih ni? Suara hati aja kaya' i m not a murderer, i'm not a murderer. Ya meskipun gua bukan orang yang religious gitu ya, tapi gua percaya bahwa yang udah ngasih nyawa tu Cuma Tuhan, Lola, bukan gue. Kalo dia mo ngasih terus gua ilangin gitu aja? Oh my god- Slama masih ada unconscious yang meyakinkan gue bahwa hmm its I'm not a murderer. Arti kata traumanya akan double burden, gua akan sangat percaya bahwa traumanya jauh akan lebih besar ketika gua aborsi...

ketimbang gua ambil ini, gitu ya. Gua percaya itu karena, once you kill a person apaun itu namanya, itu akan mengiang-ngiang elo. Itu akan menjadi sakit yang tidak akan pernah selesai...

Rika, you know what after nine more-'aa fifteen week something, gue nggak pernah ngerasa menyesal-having my womb, even tough maybe i cry almost every night ... (UL)

Pada akhirnya, Lola mengambil keputusan melahirkan, seiring dengan status *single parent* yang juga ia pilih, setelah pasangan tidak mau bertanggungjawab. Keputusan ini pada akhirnya bisa diambil oleh Lola karena ketiadaan pasangan yang membuat keputusan Lola tidak diintervensi atau bahkan ditentukan oleh orang lain. Ia bahkan juga mengaku tidak menyesal sama sekali atas keputusannya untuk tidak mengaborsi dan ia malah merasa banyak bersyukur karenanya.

Pengalaman Imy serupa dengan Lola, dimana ia memutuskan untuk tidak mengaborsi karena menganggap melahirkan anak adalah bentuk pertanggungjawaban atas perilaku yang telah ia lakukan. Hal itu pun disepakati oleh suami yang juga pasangan kehamilannya, sehingga keputusan untuk melahirkan anak makin bulat. Berikut penuturan Imy:

gue udah mempertimbangkan kalo gue hamil gue harus nikah, dan kalo gue nikah, berarti jam main gue pasti berkurang. Gue dah mikir kaya gimana pertimbangan cara gue ngomong ke bokap dan nyokap gue, krn gue tau gue pasti bikin bokap gue marah bgt. Gue mempertimbangkan kalo diusir gimana, gue harus tinggal ama siapa. Gue harus gimana. Toh itu tidak akan mengubah keputusan kalo gue tetep akan ... anak gue yah karena gue gak pernah mikir mau adopsi yah... gak aja, krn gue itu keras kepala juga sih, ya kalo gue melakukan itu dari dulu, gue tau resiko gue adalah ibu hamil, dan kalo gue hamil bukan salah anak gue kan, jadi anak gue yang harus gue aborsi enggaklah itu. Tuh anak yg salah. Gue mau ngelakuin tp gak terima resiko gue, gak bgt itu. Harus tanggung jawab, karena diajarin bokap gue. Sebesar-besarnya kesalahan harus tanggung jawab...(UI)

Serupa dengan pertimbangan Lola, Tisa bahkan sejak awal tidak pernah memiliki pilihan aborsi karena ia memang siap bertanggung jawab atas kehamilannya. Bahkan, ia sempat memiliki pilihan menjadi *single parent* untuk alternatif jalan keluar bila pasangannya tidak mau bertanggungjawab. Berikut adalah pernyataan Tisa selengkapnya:

sebenarnya sebelum kata-kata (aborsi) itu diucapkan pun kita udah sama-sama tau, dia akan tanggung jawab, dan gue sempet nanya sih karena respon awal dia adalah ketawa, dan bener-bener ketawa shock sambil tiduran kaya orang gila, sampe gue bilang yaudah kalo lo gak mau gapapa, karena kita sempet punya cita-cita yang harus kita kejar. Jadi gue mikir, gue gak mau bebanin dia sampe akhirnya keluar dari mulut gue, yaudah kalo lo belom siap, biar gue aja. Lo punya hak. Gitu...

dari awal gak pernah ada opsi untuk aborsi sama sekali...

kill me if I do..(UT)

Berbeda dengan situasi yang dialami beberapa informan lain yang mengaku mendapatkan tekanan bahkan kehilangan hak untuk keputusan kehamilan, Tisa justru dengan kesadaran penuh bisa mengambil keputusan atas dirinya. Hal ini dimungkinkan dalam situasi Tisa, mengingat relasinya yang jauh dengan keluarga, termasuk Ibu dan Kakaknya, serta keadaan pasangan yang mau bertanggungjawab. Situasi ini juga dimiliki oleh informan Alya, yang juga tinggal jauh dari keluarga dan orangtua, sehingga ia pun lebih memiliki kekuatan untuk menentukan kelanjutan kehamilannya, tidak seperti beberapa informan lainnya. Berikut penggalan kisah Alya:

ga ada pikiran untuk aborsi sama sekali, ya mulai dari hamil pertama kali juga ga. Hamil itu juga emang salah gue... hehe, ngapain aborsi? (UA)

Bagi Alya, kehamilan yang terjadi padanya adalah sebuah tanggung jawab dan bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukannya adalah melahirkan, bukan justru mengaborsi. Sikapnya ini bahkan mempengaruhi reaksi teman dan lingkungannya yang ingin melakukan aborsi:

Gue omel-omelin.. lo enakny mau, hasilnya ga mau, tanggung jawab! Gue ga mau tahu! Hehe.. jangan hubung-hubungin gue kalo soa! begitu (aborsi-red).. kalo mau nyari pantia asuhan atau orang yang pengen anak, mau sini gue bantuin. Tapi kalo gitu-gitu (aborsi-red) ga mau deh gue..(UA)

Kecenderungan situasi yang dialami remaja dalam kehilangan hak menentukan kelanjutan kehamilan adalah adanya dorongan untuk aborsi dari keluarga maupun pasangan serta dorongan adopsi oleh orangtua. Kebanyakan dari informan pada akhirnya melakukan keputusan yang telah disepakati bersama dengan keluarga maupun pasangan dan hanya informan yang tinggal jauh dari keluarga maupun yang berstatus *single parent* yang bisa menentukan sendiri keputusan atas kehamilannya.

Selain membuat para remaja kehilangan hak menentukan kelanjutan kehamilan, KTD yang dialami juga membuat para remaja kehilangan hak memutuskan kelanjutan hidup. Penjelasan detail mengenai ini akan diberikan pada bagian berikutnya.

5.1.5 Kehilangan Hak Memutuskan Kelanjutan Hidup

Fungsi reproduksi yang dimiliki para remaja perempuan dengan KTD menjadi sumber opresi dengan adanya satu lagi hak yang hilang, yakni hak memutuskan kelanjutan hidup yang mencakup keputusan untuk melanjutkan sekolah atau tidak, serta

menikah atau *single*. Pada sebagai informan, hak ini diputuskan oleh orangtua, atau disesuaikan dengan kondisi pasangan yang seringkali berdampak pada tidak bisanya para remaja perempuan mewujudkan cita-cita dan impiannya selama ini. Salah satu informan yang mengalaminya adalah Tisa yang terpaksa tidak menyelesaikan kuliahnya karena harus hamil dan melahirkan serta membesarkan anaknya karena KTD. Berikut adalah kutipan wawancara dengannya:

umm kalo kuliah emang gak niat buat ngelanjutin lagi kan emang sbenarnya gue agak panjang dia SD gue akan melanjutkan lagi apa yang pernah gue bangun sebelumnya, try something tapi gue masih mau nerusin pendidikan gue... iya kerja mungkin lebih kaya kerja kantoran kali yah, buka usaha, gue pengen masih bisa ngontrol anak gue...(UT)

Dari pernyataan di atas, peneliti bisa mengatakan bahwa tidak hanya keberlanjutan pendidikannya yang bergantung dari kondisi anak, melainkan juga pekerjaan yang akan ia miliki, kapan dan dimana ia akan bekerja. Pertimbangan serupa juga dimiliki informan Lola atas pertimbangan menikah atau tidak. Pada awalnya ia sangat ingin menikah dengan pasangan dan keluarganya membantu meminta pertanggungjawaban pasangan Lola. Namun, pada akhirnya Lola memilih untuk menjadi *single parent* pasca kesulitan meminta pertanggung jawaban pasangan. Berikut kutipannya:

Dan akhirnya gue mulai oh oke-oh oke, minimal itu kaya' menguatkan gue bahwa, iya he is the most rude person in the world, gitu dan dia nggak pantes buat gue, oh gue pahami gue nggak tau deh ni, gue kaya' nggak rela aja uum gue punya bunga cantik gitu ya, gue siram pupuk setiap hari, warnanya sangat indah, menawan hati-bermekaran gitu ya. Terus tiba2 ada orang yang oh ini kan

bunga gue! H? Bukan-ini bunga gue! Gue yang ngurusin kenapa lo yang ngaku itu bunga lo?!...(UL)

Lola memutuskan untuk memilih status *single parent* dan tidak menikah dengan pasangan meskipun sang Ayah sudah memaksanya untuk menikah. Ia menolak menikah karena menganggap pasangan tidak layak dan tidak pantas menjadi pasangannya serta menjadi ayah dari anaknya.

Sementara itu, informan Sofia menghadapi situasi yang agak berbeda. Ia memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena tidak berhasil masuk ke SMA yang ia inginkan serta mengalami KTD, hingga akhirnya memutuskan untuk melanjutkan ke KEJAR PAKET C. Berikut gambaran pengalamannya:

Nggak, gue udah nggak sekolah lagi, langsung mengundurkan diri. Gue kayak, gue tuh mempunyai ekspektasi terlalu tinggi. Gue tuh SMA tuh hanya mau masuk ke 34 sana. Terus akhirnya gue nggak terima, nge-drop deh habis itu. trus akhirnya gue dimasukin ke Lab School Cinere gue nggak mau, gue nggak mau masuk gitu deh. Yaudahlah udah dekat sama rumah dan segala macam, akhirnya gue masuk. Habis itu, tapi menurut gue sekolah tuh kayak terlalu norak gitu, murid-muridnya apa lagi... Ya sampe kelas 2. Setelah itu gue nggak sekolah... gue ngelanjutin sekolah, ...Gue sih ngambil paket C (US)

Keadaan yang lebih menekan dialami oleh Nuri yang segera keluar dari SMP karena kehamilannya dan berpindah-pindah sekolah beberapa kali agar kehamilannya tertutupi. Berikut ini penggalan kisah Nuri:

He eh, karna semua orang juga udah mulai curiga deh kayaknya di sekolah, gua udah ga mau sekolah, udah bolos

berapa minggulah, pokoknya gua udah, gua berangkat berangkat cuma ga sekolah...

SMA, iya gue nerusin SMA tapi kan ga di SMA yang sama... ga..ga.. taunya berhenti aja gue, kelas dua SMA itu gue berhenti sekolah aja..

Gua terima beres. Om gua yang polisi itu yang ngurus. Semuaa dia yang ngurus. Sampe soal kepindahan gue, masuk lagi ke sekolah yang itu, nganter-nganter gua kemana-mana misalnya kayak, ngg, tapi gua terima beres. Pokoknya semua dia yang ngurusin. Status gue ya.. murid pindahan aja pas itu

Ga ga, ga DO sih. Oh gue diselamatkan sama, jadi kalo menurut om gue itu, gua ga dikeluarkan dari sekolah. Cuman gua pindah sekolah. Iya suratnya tuu.. di raport gua sih pindah sekolah kalo ga salah. ...(UN)

Nuri menyatakan bahwa kepindahannya dari satu sekolah ke sekolah lain adalah hasil usaha Ibunya yang mengurus semua perpindahannya, sementara Nuri hanya bertugas menurutinya. Bahkan Ibunya jugalah yang memaksa Nuri untuk terus bersekolah:

He eh. Karna nyokap gue tu yang tetep kekeuh maksa suruh yaudah kamu tuh masih muda, masih punya masa depan, udah sekolah lagi, segala macem gitu. Cuman gua waktu itu gak mau karna gua ngerasa, yaudahlah masa depan gue udah kayak gini. Gitu. Yaudah, yaudahlah. Guenya udah dinikahin juga, gua ngerasa setelah dinikahin tu hidup gua udah, gua ga punya masa depan deh, gitu dah. Nah nyokap gua tu masih yang, pokoknya kekeuh dia nyuruh gua pulang segala macem. "Kamu tu udah salah, ga mau nurut lagi!" Kayak gitu deh...(UN)

Dalam pengalaman Nuri, terlihat bahwa tekanan untuk tidak melanjutkan sekolah justru ada dari dalam diri Nuri karena merasa hidupnya sudah hancur pasca KTD. Namun, Ibu dan keluarga Ibu Nuri lah yang banyak membantu dan meyakinkan Nuri untuk tetap melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa KTD yang dialami remaja bisa mendatangkan kendala keberlanjutan pendidikan bukan hanya dari orang lain, bahkan juga bisa muncul dari diri sendiri akibat perasaan rendah diri yang dialami karena KTD.

Dalam kasus Nuri, ada satu lagi hak kelanjutan kehidupan yang tidak bisa ditentukannya, yakni keputusan menikah dengan pasangan yang menghamili. Ia mengaku tidak ingin menikah namun dinikahkan paksa oleh Ayahnya lalu langsung diceraikan pasca kelahiran anaknya, tanpa meminta persetujuannya sama sekali. Berikut ungkapan Nuri:

Cuman jeleknya ini, ngg, ya menurut gua sih jelek, harusnya, harusnya yah menurut gue ya gue tetap dilindungi orang tua gue, ga usah dikasih ke siapa-siapa. Nah bokap gua ni kekeuh, ya udah loo berumah tangga aja, gitu. Ya lo kan udah berdosa, ya jangan nambah-nambahin dosa, gitu. Ya udah akhirnya gua di bawa ke rumah, akhirnya gua dinikahin, dibawa ke rumah si cowo itu, gua tinggal di situ. Lama.. eh ngga ding. Sebulan apa..(UN)

Dari penggalan cerita Nuri, peneliti melihat adanya paksaan menikah yang dikaitkan dengan perbuatan Nuri yang dipandang sebagai dosa oleh Ayahnya, sehingga menikah dianggap sebagai solusi agar Nuri tidak menjadi lebih berdosa lagi. Nuri mengaku marah dan kesal dengan segala tindakan yang dilakukan orangtuanya tersebut atas hidupnya tanpa meminta kesediaannya, berikut kutipan perasaan Nuri kala itu:

akhirnya nyokap gue mohon mohon supaya gua pulang tapi guanya ga mau, guanya juga udah kesal kan gua gamau dinikahin sebenarnya. Cuman... Ya karna gua udah dinikahin, ya gua kesel aja! (tertawa) Jadi gua dianggep, gua ngerasa, yaudahlah gua udah disuruh pergi, ya udah! Gua ga mau pulang kan. Dan gua malu juga kali ama tetangga, gitu gitu...

Gua ngerasa ga ada pilihan lagi sih. Udahlah, udah dinikahin juga, trus mau gimana? (UN)

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa Nuri sebenarnya tidak menyetujui pernikahan tersebut dan sempat lari dari rumah karena tidak ingin dinikahkan, tapi akhirnya ia pun memenuhi kemauan orangtuanya karena ia diiming-imingi bisa melanjutkan sekolah kalau sudah dinikahkan. Pengalaman nikah paksa yang dialaminya mempengaruhi pertimbangannya kini dalam membina relasi dan cenderung membuat ia ragu untuk menikah. Berikut penuturan Nuri tentang keraguannya:

Kadang-kadang gue pengen sih, berkeluarga, gitu.. Tapi kadang-kadang juga, kalo, kadang-kadang, kadang-kadang aja nih gua mikir, kalo gua bisa berdiri sendiri kenapa gua musti punya keluarga, gitu deh. (terdiam) (menghela napas panjang).. cuman gue memutuskan untuk tetap suka sama laki-laki..(UN)

Paksaan dari orangtua untuk menikah juga dialami oleh Eva, dimana ia diminta oleh ibunya untuk kembali menemui pasangan yang menghamili pasca melahirkan dan meminta pasangan tersebut mengakui anaknya, meskipun Eva sudah menolak. Berikut adalah penggalan pengalaman Eva:

Sempet waktu (gue) abis ngelahirin, nyokap gue bilang "Yudah coba disamperin lagi, siapa tau udah ada bayi dia

jadi beda, siapa tau dia berubah pikiran”.. He eh. Nyokap gue masih gitu, gue yang “Ah, enggak deh, please deh”. “Tolonglah demi gue” nyokap gitu bilanginya. Yaudah lah gue samperin, gue masih berdarah-darah kan, gue ke kosannya dia, ternyata gue merembes-merembes, gue dianterin temen gue kekosannya.. Enggak, gini...kata nyokap, ini sebenarnya nyokap yang nyuruh gue kesini”, gue bilang gitu kan, “Pengen ketemu aja, siapa tau lo pengen ketemu anak lo” gitu, “Oh yaudah, nanti deh hari Sabtu ya” eh..hari Jumat kalau gak salah, hari Jumat dia janji, akhirnya dia datengnya hari Sabtu. Dia jenguk anaknya, dia ngeliat anaknya, untuk sekali dan terakhir kalinya..yaudah. Akhirnya...udah, sampai sekarang gue gak pernah ketemu dia lagi...(UE)

Peneliti menemukan kecenderungan pengalaman informan dalam kehilangan hak keberlanjutan hidup dalam menentukan kelanjutan pendidikan, dimana para remaja cenderung tidak melanjutkan pendidikannya karena mengalah demi prioritas anak dan suami. Ada pula yang terpaksa berpindah-pindah sekolah agar bisa melanjutkan pendidikan dan tetap diterima di sekolah tujuan, sementara ada pula informan yang memutuskan tidak melanjutkan sekolah karena merasa seluruh rencana pendidikannya sudah hancur. Dari sisi status, kebanyakan informan didesak orangtuanya untuk menikah dengan pasangan yang menghamili sebagai bentuk tanggung jawab atas KTD yang terjadi. Bahkan desakan menikah menjadi paksaan menikah bagi Nuri yang juga disertai dengan paksaan cerai, tanpa meminta pendapat dan persetujuan Nuri. Dari keseluruhan informan, hanya satu yang memilih menjadi *single parent* dan direstui oleh orangtua, itupun karena pasangan yang menghamili melarikan diri dari tanggung jawab dan informan beserta orangtua sudah sangat lelah mengejanya.

Sementara dari konteks kehilangan hak menentukan kelanjutan kehamilan, para remaja perempuan pun mengalami konflik dalam keputusan yang dilakukan. Kecenderungan terjadi dalam beberapa bentuk, yakni: anjuran aborsi oleh pasangan dan keluarga yang bahkan hingga menimbulkan konflik tersendiri dalam keluarga, anjuran adopsi yang cenderung diberikan oleh orangtua, dan secara umum keputusan yang diambil adalah hasil penyesuaian situasi remaja perempuan dengan kondisi lingkungan. Hanya ada beberapa informan yang bisa menentukan sendiri hak kelanjutan kehamilan dan hal itu bisa terjadi karena posisi mereka yang tinggal jauh dari keluarga dan orangtua.

Situasi-situasi tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan dalam buku *Adolescent Sexuality and Pregnancy* tentang kecenderungan yang terjadi dari pengambilan keputusan atas kehamilan, diantaranya adalah bahwa pengaruh untuk aborsi yang terjadi pada sebagian remaja perempuan lebih terjadi karena pengaruh pasangan daripada orangtua maupun teman bermain, serta posisi ibu yang berpengaruh pada pilihan untuk adopsi pada remaja hamil yang tidak menikah (63). Keputusan yang diambil oleh para remaja perempuan pun umumnya terjadi karena pengaruh orangtua dimana para remaja dianggap belum dewasa untuk memutuskan, yang membuat mereka tidak dimintakan pendapat dalam keputusan yang diambil. Pengaruh orangtua utamanya terjadi pada remaja dengan KTD melalui ibu daripada ayahnya (66).

Keadaan yang dialami oleh para informan di atas menunjukkan bahwa KTD yang dialami remaja menimbulkan opresi yang hadir dalam berbagai bentuk dan salah satunya adalah kehilangan hak atas keberlanjutan pendidikan. Para informan yang berhasil melanjutkan pendidikan pun mengalami situasi yang tidak mudah karena tekanan atas pendidikan berasal dari dalam diri

sendiri, sementara sebagian besar informan mengalami tidak bisa melanjutkan pendidikan karena harus mengalah dan menyesuaikan dengan kondisi kehidupan pasca melahirkan. Hal tersebut berkaitan dengan peran remaja perempuan sebagai Ibu karena KTD yang dialaminya, termasuk juga alienasi yang membuat para remaja perempuan terpaksa menjalani keputusan yang ditentukan oleh pihak lain di luar dirinya melalui intervensi. Konsep-konsep tersebut berhubungan dengan *motherhood* yang dialami oleh remaja perempuan dalam posisinya sebagai ibu yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

5.2 *Motherhood*

Permasalahan yang terjadi pada remaja karena KTD sebagiannya juga muncul karena *motherhood* yang melekatkan seluruh hal pada anak hanya dengan ibunya saja, seperti yang telah sedikit tergambar pada analisis sebelumnya. Salah satu efeknya adalah tidak berlanjutnya pendidikan para remaja dengan KTD karena posisinya yang telah menjadi ibu hingga ia harus memprioritaskan masalah anak dan suami di atas prioritas kepentingan pribadi, termasuk juga cita-cita, harapan dan aktualisasi diri. Dalam bagian di bawah ini, peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai *motherhood* yang dialami oleh para remaja dengan KTD dalam cakupan tekanan pada mereka atas peran ibu yang "seharusnya" berdasarkan konstruksi masyarakat, serta status ganda yang mereka miliki sebagai remaja dan ibu di waktu yang bersamaan.

Para informan mengakui bahwa KTD yang dialami membuat hidupnya berubah. Sebagian dari mereka memilih untuk mengesampingkan cita-citanya, sebagian lagi mendedikasikan kehidupan untuk anaknya. Bahkan saat ditanyakan lebih lanjut, hampir semua informan mengaku terbebani dengan anak yang dimiliki dari KTD karena seluruh tanggung jawab mengurus anak dibebankan ke dia. Kesemua hal

yang terjadi informan menunjukkan adanya pembebanan pada peran Ibu yang dijalani oleh para remaja perempuan dengan KTD, seperti yang diakui oleh informan Lola berikut ini:

itu give also.. it's a huge challenge-sumpah! ou ya. Banget malah. Lo-bagaimana masyarakat melabell lo-maksudnya bagaimana masyarakat menilai lo dari peran-peran sosial itu nggak sih? Peran seorang ibu yang kaya' gue-karena gua masih mungkin 'mm nongkrong gitu ya? Gue masih ngejalanin itu-bukan karena kebutuhan gua. As-as human being mungkin orang-orang banyak ngeliat karena banyak nongkrong udah punya anak juga! So whaaat!?! (UL)

Bagi Lola, perannya sebagai ibu karena KTD yang dialaminya, membuat ia sering dinilai sebagai ibu yang tidak baik hanya karena ia memiliki kebiasaan *nongkrong* bersama teman-temannya hanya karena lingkungan menganggap seorang ibu tidak seharusnya melakukan itu. Lola juga mengaku ikatannya dengan anak sungguh erat sampai-sampai di lingkungannya, ia tidak dikenal dengan namanya, melainkan dengan statusnya, yakni Bunda Ayasha (nama anaknya):

...Mereka lebih melihat gue lebih ke-aduh gue dipanggil di sana, K Lola. Bunda bunda Ayasha , tu bunda Ayasha aduh bunda Ayasha tu-dalam bahasa sunda tentunya aduh bunda Ayasha ini hebat ya. Maksudnya bisa nggak yang bergantung sama suami...(UL)

Bagi Lola, *motherhood* yang dia jalani menjadi berat karena ia terbebani kebingungan atas pertanyaan anaknya suatu saat nanti tentang Ayahnya. Seperti yang dikatakannya berikut ini:

I don't know Cuma.. memang sih idealnya adalah emang gue tidak boleh melarang yea Rika, tapi sampe hari ini gue merasa si bangke' nggak ngakuin anak gua.. maksudnya gimana ya-gue kaya' gue sampe hari ini sih gue udah memaafkan diri gue tapi gue belum maafin dia. Gimana sih kaya' karena yang salah dia-bukan gue

gitu. Kaya' ya gue harusnya nggak bisa maafin diri gue juga sih. Cuma-Cuma ni kaya'.... gue nggak tau deh ni, gue kaya' nggak rela aja...(UL)

Keadaan serupa juga terjadi pada Eva, namun situasinya menjadi lebih sulit karena ia memiliki dua anak hasil KTD dari ayah yang berbeda, dan anak dari KTD pertama tidak memiliki hubungan yang dekat dengan suami Eva sekarang. Hal ini membuat Eva tertekan karena membuat ia tidak bisa membesarkan anaknya dengan cara yang sama karena ada situasi khusus yang harus ia tangani dengan perlakuan berbeda. Berikut gambaran beban yang dimiliki Eva:

Itu yang gue takut tuh..Si Bima (nama anak dari KTD pertama-red) ini entah kenapa dia punya feelingnya kuat. Gak tau ya, karena dia itu...Dia ini, di umur 3 tahun sudah bilang namanya Bima, Terus..terus gini, dia bilang kalau bapaknya itu bukan bapaknya dia... padahal gak ada yang ngasih tau. Siapa yang mau ngasih tau? Maksudnya kalaupun ada yang ngasih tau mungkin dia denger dari dia nguping, tapi nguping dimana sih? kita gak pernah ngomonging itu di deket-deket dia. Orang tuh ya, waktu gue lahir anak kedua 'Itu tuh, itu bapaknya Bima tuh dateng'. (menirukan ucapan Bima)'Itu bukan bapaknya Bima, itu bapak Arya (nama anak dari KTD kedua-red)'... 'Terus bapaknya siapa dong? bapaknya siapa?', 'Mbah..' gitu...nyokap gue.. Pernah nyokap gue sekali iseng nanya 'Bima bapaknya mana?', 'Udah Mati'.. udah pati dia ngomongnya..'Udah pati' gitu,waktu dia masih kecil...Sekarang dia kayak ada jarak gitu sama suami gue. Dan suami gue juga gitu sih salahnya..jadi gitu juga, timbal balik gitu. Jadi kekhawatiran gue tuh ke dia kayak Kapan ya yang pas untuk gue ngomong sama dia, kayaknya dia udah tau deh sekarang gitu lho.."(UE)

Sementara itu, bagi informan lain, beban *motherhood* yang dilekatkan kepadanya sebagai Ibu pasca KTD, memberikan tekanan yang

begitu besar hingga informan mengalami *Baby Blues*, yakni situasi yang biasa dialami oleh para ibu baru pasca melahirkan karena *shock* dengan transisi status. Situasinya menjadi lebih rumit bagi para remaja informan, karena di saat transisi menjadi ibu, mereka pun sedang mengalami masa transisi dirinya seperti layaknya remaja yang tengah mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Berikut ini kisah Imy tentang *baby blues* yang dialaminya:

Paling gue pernah babyblue itu waktu emosi gue sempet ngedown banget sampe cuman nangis doank liat anak gue suka kesel gitu.. baby bluesnya dua minggu... ya udah ya.. harusnya kalo babyblue tuh gak boleh dijauhin kan dari anaknya, pas lagi dia ada yang jaga, gue gak deketin, tapi kalo lagi sendirian, gue deketin gue liat, baru abis itu berkurang-kurang, yang parah kan waktu tidur. Jadi kurang banget, capek banget, belum lagi siangnya mesti ke kampus, malemnya..(UI)

Dalam kasus Imy, *baby blues* yang dialami tidak hanya disebabkan oleh transisi status menjadi ibu, namun juga perjalanan peran lain sebagai mahasiswa yang menyita waktu dan tenaganya. Selain itu, peneliti melihat, *baby blues* yang terjadi pada Imy juga disebabkan oleh pandangannya tentang tanggung jawab seorang Ibu pada anak yang porsinya jauh lebih besar daripada tanggung jawab seorang Ayah, seperti yang dikatakannya berikut ini:

peran (sebagai ibu) itu penting banget buat gue... penting bangetlah secara yang paling ... dari semua ini ibunya kan... yang paling didengerin sama, anak2 kan ibu. Gimana cara ibunya ngajarin dia, gimana cara ibunya ngomong sama orang, dia pasti liat gitu kan.. oh nyokap gue aja kaya gini, gapapa donk gue kaya gitu. Penting banget itu. Yang akan jadiin anak itu kasar atau anak baik ya ibunya. lebih besar peran ibu lah, kalo ayah kan kerja. Penting sih peran ayah, tapi kan lebih sering di luar rumah gitu, lebih sering pergi, ya pastilah anak lebih sering sama ibunya juga. Mereka tau ayahnya tapi gak segitu dekat lah...(UI)

Bahkan pertimbangan atas lebih besarnya peran Ibu daripada Ayah membuatnya sedikit takut untuk kembali memiliki anak. Berikut penuturan Imy atas kekhawatirannya:

itu yg gue pikirkan selama ini, selain faktor gue mikir hamil gak enak, ngurusin gak enak, tapi gue mau ngasi anak gue yang terbaik. Maksudnya setelah gue punya anak gue tau harga bahan makanan itu mahal, gila-gilaan. Kalo gue punya anak tapi gak bisa ngasi yang terbaik, itu kaya kurang bagus, lo gak bisa kasi dia susu gitu kan atau pampers ka gak juga, makanya gue mikir gue gak mau, gue mau anak gue ya dia layak gitu, dia juga mau donk dapet apa yg didapetin anak segitu....

tadinya lo selalu mikirin diri sendiri sekarang lo lebih memikirkan anak lo. Kalo gue gini kasian anak gue gitu. Pastilah itu, naluri keibuan lo pasti keluar..(UI)

Dari pernyataan Imy di atas, terselip pernyataan bahwa hamil dan mengurus anak tidak enak sehingga ia akan berpikir ulang untuk kehamilan berikutnya. Menurut peneliti, pembebanan peran mengurus anak kepada Ibu yang dialami oleh Imy sebegitu besarnya hingga ia memandang peran yang dimiliki Ibu adalah menakutkan, dimana peran Ibu membuat Imy kehilangan prioritas atas dirinya dan merasa akan mendapat evaluasi atas apapun yang terjadi pada anaknya.

Baby blues juga dialami oleh informan Tisa yang bahkan waktunya lebih lama daripada Imy, yakni selama tiga bulan. Tisa mengaku mengalaminya karena ada perbedaan konsep cara membesarkan anak yang dimilikinya dengan yang dimiliki oleh keluarganya, sehingga membuat Tisa cenderung *over protective* pada anaknya. Berikut penggalan pengalaman Tisa:

sekarang gini kalo misalnya dia (suaminya-red) kerja dan kuliah, gue berduaan doank sama dia trus kebetulan babyblues Awalnya gue confront sama mama ama ibu, bahkan alasan gue pindah sih karena kayanya gak bisa ditolerir nih. Berantem terus sama ibu... yaaah bukan berantem sih gue jd bete terus. They think it's funny

pada masa pee. Trus menurut mereka itu lucu, menurut gue gak lucu. Kalo dia kenapa-kenapa gmn, gue jadi kaya yg overprotected gak jelas gitu. Jadi bukan juga menanggulangi tapi juga menghadapi. Ketika gue mulai sadar ini gak bagus, gue mulai bawa ke kampus, digendong-gendong sama orang-orang...

sangat-sangat-sangat overprotected. Gue.. umm maybe yes, kebetulan gue sama mertua gue sendiri. Gue kayanya kalo anak gue dipegang sama mertua gue gue kaya yang parno sendiri, gak boleh! iya langsung... mungkin karena gue gak pernah deket sama keluarga sedarah ya. Ketika gue tumbuh besar gue gak deket sama sodara sedarah gue jadi yang kaya kena kutukan gak bisa percaya keluarga gitu. Lebih menganggap teman sebagai keluarga, dibanding keluarga sebagai keluarga. Ya gitu lah (UT)

Pengalaman serupa pernah dialami juga oleh Sofia yang mengaku sempat mengalami *baby blues* karena tertekan dengan ketergantungan bayi padanya sementara lukanya pasca melahirkan belum sembuh. Berikut cuplikan pernyataannya:

Hmm... pulang dari rumah sakit tuh gue langsung nangis-nangis. Karena, gue caesar kan, dan setelahnya nya tuh gue tersiksa. Sakit sekali gitu lho... He'eh. Tiap kali gue napak kaki kiri, tuh perut gue bekas jahitan tuh kayak di keremet, kayak gitu. Dan itu tuh ngebuat gue kayak nggak berdaya gitu loh. Anak gue nangis gue malah stress, yang kayak gitu-gitu. Waktu hari pertama dateng ke rumah, itu kan malem tuh. ASI gue tuh, karena teteknya bengkak, ASI gue tuh sama sekali nggak keluar. Terus anak gue nangis terus, wah gila, itu gue setress banget disitu. Akhirnya gue kayak merasa gagal gitu kan. Anak gue dikasih susu formula, biar nggak haus. Gue kayak merasa gagal gitu, gue kayaknya sedih banget waktu itu. Yaudah sih, kayak gitu. Sampe kurang lebih, gue stress-stress tuh tiga bulan deh. Tapi biasanya tuh bagi gue gitu gue nggak ngindarin kayak gitu-kayak gitu, kalau menurut gue ya. Gue

sadarnya juga setelah-setelah kesini-sini gue inget-inget lagi, 'oh, iya ya, gue ternyata waktu itu gue beda diri'...(US)

Serupa dengan lmy, Sofia pun memandang peran dan beban seorang ibu jauh lebih besar daripada seorang ayah, sehingga ia pun berusaha keras mendidik anaknya karena merasa bertanggung jawab lebih daripada suaminya. Berikut ini ungapannya:

Dari Endri(nama kakaknya-red) lahir, sampai dia mati tuh kerjanya (Ibunya) ga akan habis-habis.. beda ya ama Bapak, Bapak mah terserah. Kalau Ibu tuh, dari dia lahir, sampe ibu itu mati, tuh baru tugas dia selesai...(US)

Sedikit berbeda dengan yang lain, informan Alya mengalami *baby blues* hingga menyakiti diri sendiri. Ia mengaku tindakan itu ia lakukan karena stress harus mengurus anaknya sendirian tanpa bantuan orang lain. Baginya, peran sebagai ibu sangatlah berat sehingga ia merasa tertekan saat harus beradaptasi dengan peran baru itu. Berikut ini kutipannya:

....sempet marah-marah aja sih, terus gue cenderung.. menyakiti diri sendiri.. hehe jadi kalo udah kesel, aaaa.. gue cubit-cubit sampe biru-biru...,sampe ngelukain sih...ga.cubit aja. Ya udah.. paling nelangsa sendiri aja. Ujuk-ujuk nangis... ga apa-apa, ga diapa-apain nangiiis. Hehehe. Ivan (nama suami-red) sampe stress gitu 'lo kenapa sih?' gitu katanya (UA)

Alya mengakui bahwa ia cenderung melukai diri sendiri semasa *baby blues*, bahkan ia sempat terdorong untuk melukai anaknya, walau akhirnya ia berhasil mengalihkan pikirannya dan tidak melukai anaknya sama sekali:

ga... paling gemes... tapi lucu deh, awal dia lahir, ga ngapa-ngapain, trus gue kepikiran buat ngelemparin kepalanya ke tembok. Itu sering banget bayangan-bayangan mengerikan itu. Dan itu melawannya susah. Itu sampe Jihan (nama anaknya-red) tiga bulan!

nah, makanya, ga ada temennya.. karena itu kali, waktu itu pas Ivan (nama suaminya-red) lagi rame jobnya.. manggung sana-sini,, cieeee... jadi di rumah Cuma berdua doang... dan dia kan tidur mulu waktu itu, jadi megangnya enak. Digini-giniin (memperagakan memegang bayi dengan kedua tangan) waktu itu aaa, Cuma ngeri ah, ngeri ah.. lo bikinnya susah juga, ngelahirinnya susah hehe.. ga ah, ga ah, hehe.. dilupa-lupain...(UA)

Dari keseluruhan informan, hanya Nuri yang tidak mengalami *babyblues* karena ia tidak menjalani peran ibu sejak bayinya diadopsi oleh Tante. Namun begitu Nuri memiliki kebencian yang teramat sangat kepada sang anak, hingga kini. Baginya, anak itu adalah bukti atas perbuatan buruknya di masa lalu. Kebencian yang ia miliki bahkan membuat ia tidak mau berinteraksi dalam bentuk apapun dengan sang anak. Berikut adalah pernyataannya:

Nggaa memantau dengan intens.. Gua bahkan ngga mau ngapa-ngapain... males.. sebel aja... takut.. Dua-duanya kali.. Gua.. mikirnya gini. Ya mana ada sih penjahat yang mau bukti kejahatannya, gitu. Gua mikirnya sih gitu. Cuman, gataulah, pokoknya gua gamau natap matanya, gua sebel, kesel, kalo dia deket ato denger suaranya, dia tu, gua kesel, maraah gitu...

kalo makna anak gue sih, ya... meaningless. Cuma, kalo, gue suka sama anak kecil. Lucu yah? Lucu ga sih? Gua suka tau sama anak kecil, anak orang. Tapi kalo anak gue, gue ngerasa...iya kalo gue mikirnya itu, mana ada penjahat yang suka ada bukti kejahatannya gitu? Trus, gue lebih mikirnya gitu sih...(UN)

Nuri mengaku sering diminta Ibunya untuk berinteraksi dengan anaknya, namun Nuri selalu menolak karena merasa tidak nyaman dengannya:

He eh. Oh, nyokap gua pernah nanya sih, "Emang kamu ga pengen..?" Gitu. Awal-awalnya sih gua masih pengen, tadinya gua

masih kepengen, cuman lama-lama, ya gua susah, maksudnya tu, perasaan gua tu ga bisa dibolak-balik. Kalo emang dia harus ninggalin gua, dia harus pergi dari gua, gua tu, kenapa gua harus mikirin dia gitu. Trus nyokap gua nanya, 'Kenapa sih kamu ga ini, blablabla..' Trus gua bilang, 'Mama ni maunya N sama dia apa ga?' 'Ya nggaa' (mamanya) 'Yaudah, kenapa sekarang maksa?'.
Gitu..(UN)

Nuri merasa tertekan dengan perilaku sang ibu yang berulang kali memintanya untuk berinteraksi dengan sang anak, padahal dulu ibunya juga lah yang langsung memutuskan untuk menjadikan anak Nuri sebagai anak adopsi Tante Nuri. Kebencian Nuri kepada anaknya begitu besar hingga ia sangat menolak segala bentuk komunikasi dengan sang anak:

Ga inget sih gue cuman yang jelas gua ga pernah mau berinteraksi sama dia gitu. Gue cuekkin. Paling kayak yang wajib-wajib aja dan diliat, paling kayak cium tangan, tu kan, nyokap gua suka.. ih, suka maksaa.. 'Kenapa sih Nala ga mau?' Trus, 'Apa sih susahnya?'
Gitu nyokap gue paling gitu. 'Nanti kalo kamu gitu terus, nanti dia malah curiga' Nyokap gua mah alasannya gitu...(UN)

Bagi Nuri, kebenciannya pada anaknya jauh lebih besar dari kebencian yang ia rasakan dengan laki-laki yang dulu menghamilinya, seperti yang dia katakan sebagai berikut:

Gua sebel sih.. Kalo cowo itu kan kebetulan gua udah ga akan berhubungan lagi, jadi gua udah, yaa udahlah gitu. Kalo yang ini kemungkinan besar gua akan terus berhubungan sampe, gua mati.. Kayaknya... gue lebih sebel. Karna gua ngerasa dia bakal ada teruus.. Dan kalo si cowo itu kan udah ga contact gua lagi. Nah kalo yang ini kan, dia masih suka berusaha buka.. berinteraksi sama gue gitu. Dan itu gua ga nyaman..(UN)

Tekanan yang dialami oleh Nuri sedikit unik, karena ia menyatakan bahwa tekanan yang diberikan oleh ibunya adalah bentuk dari tekanan ibunya atas *motherhood* yang dijalannya. Berikut kisahnya:

Wah yaah, nyokap gua diabisin soalnya. Yang jelas dibilang ga bisa ngurus anaklah segala macem. Gitu... He eh. Dia jadi menekan anak-anaknya, gitu deh...(UN)

Dari seluruh pengalaman informan, terlihat bahwa para informan tertekan dengan konstruksi masyarakat sekitar atas bagaimana ibu yang seharusnya yang membuat sebagian besar dari mereka mengalami *baby blues*. Tekanan yang dialami remaja atas *motherhood* terjadi dalam bermacam bentuk selain *baby blues*, yakni: peleburan jati diri dengan dipanggil menggunakan nama anak seperti panggilan “Bunda Ayasha” yang dimiliki Lola, merasa akan dievaluasi dari karakter dan sifat yang dimiliki anak nantinya, ingin melukai anak, sangat membenci anak karena memandangnya sebagai “barang bukti kejahatan di masa lalu”, kekhawatiran menjelaskan statusnya sebagai *single parent*, serta melukai diri sendiri. Bahkan ada satu kasus unik, dimana *motherhood* yang dialami remaja perempuan adalah perpanjangan efek dari *motherhood* yang dirasakan oleh ibunya.

Tekanan yang dialami oleh para remaja perempuan akibat *motherhood* terjadi akibat dilekatkannya pengurusan anak lebih besar atau hanya kepada ibu. Hal ini terjadi akibat konstruksi masyarakat atas peran ibu yang seharusnya, seperti yang dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan organ reproduksi perempuan dengan dengan kebutuhan yang “seharusnya” dirasakan perempuan untuk menjadi ibu (*Feminist Thought* 120). Bahkan menurutnya, *motherhood* adalah konstruksi budaya yang bertujuan pada opresi perempuan dan hanya berisi mitos (122).

Mary O’ Brien pun menjelaskan perbedaan peran reproduksi perempuan dan laki-laki, yang menurut peneliti akan menggambarkan asal

tekanan yang dialami oleh para remaja perempuan karena status barunya sebagai ibu (113).

Pertama, perempuan terus mengalami proses prokreasi sebagai hal yang terus-menerus terjadi dalam tubuhnya, sementara laki-laki mengalami proses tersebut di luar tubuhnya. Dalam hal ini, remaja perempuan mendapat tekanan tersendiri dari kesulitannya karena hamil, yang membuat aktivitasnya terbatas tidak seperti sebelumnya. Perubahan ini menuntut adaptasi yang tidak mudah, apalagi pada remaja yang mengalami kehamilannya di luar pernikahan, lengkap dengan trauma akibat paksaan seks pertama di masa lalu.

Kedua, perempuan harus melakukan kerja reproduksi fundamental, yakni mengandung dan melahirkan, sementara keterlibatan dan empati laki-laki atasnya terbatas. Dalam hal ini, tekanan yang muncul pada remaja perempuan adalah dalam keputusannya atas kelanjutan kehamilan beserta seluruh rangkaian kehamilan yang dialaminya. Ibu hamil cenderung akan mengalami evaluasi dan intervensi pihak lain atas bagaimana seharusnya mengandung, melahirkan dan membesarkan anak, yang membuat para remaja perempuan tidak bebas menentukan sesuai keinginannya. Pembahasan dalam mengenai ini secara khusus telah dibahas dalam hilangnya hak memutuskan kelanjutan kehamilan pada para remaja yang mengalami KTD.

Ketiga, keterkaitan perempuan dengan anaknya sudah jelas, anaknya adalah darah dagingnya; sementara hal serupa tidak terjadi pada laki-laki. *Motherhood* lebih terasa pada bagian ini, dimana para ibu cenderung dievaluasi dari perkembangan yang terjadi pada anaknya yang bahkan bisa membuat para ibu mengalami *baby blues* dan membenci anaknya karena dipandang menjadi sumber tekanan baru.

Melebihi itu semua, Jaggar menambahkan pendapat mengenai *motherhood* yang dikatakannya sebagai sumber alienasi perempuan, karena perempuan teralienasi sebagai ibu, diantaranya karena mereka

(bahkan) tidak bisa mengendalikan peran *motherhood* yang mereka miliki (310). Dalam kata lain, perempuan mendapatkan beban atas peran ibu dan tidak bisa mengendalikannya karena beban itu berjalan sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku.

Pemeliharaan atas anak seharusnya dibebankan kepada kedua orangtua, tidak hanya kepada sang ibu hanya karena ibu yang mengalami proses reproduksi berupa kehamilan. Pembebanan peran pemeliharaan anak hanya pada ibu, sesungguhnya bertentangan dengan CEDAW pasal 5 (b). Pasal tersebut menekankan pada pendidikan keluarga yang mencakup pemahaman yang tepat atas kehamilan sebagai fungsi sosial sehingga tanggung jawab terhadap pengasuhan dan pertumbuhan anak dimiliki bersama oleh laki-laki dan perempuan dengan berorientasi pada kepentingan anak.

Indonesia sebagai salah satu Negara yang meratifikasi CEDAW seharusnya sudah mulai menggeser pembebanan pemeliharaan anak, tidak lagi hanya kepada ibu, melainkan juga kepada ayahnya. Namun nampaknya adat yang masih sangat kental dengan nilai patriarkis dan telah mengakar kuat membuat usaha ini tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat dan perlu proses panjang, sehingga para remaja perempuan tetap masih merasakan beban *motherhood* itu, bahkan lebih besar daripada para perempuan yang mengalami kehamilan dalam pernikahan dan tidak di masa remaja.

Pada akhirnya, peneliti juga melihat satu hal lagi dalam menganalisis masalah yang dilalui remaja perempuan akibat KTD yang dialaminya, yakni kepemilikannya atas tubuh dan akan dibahas pada bagian selanjutnya.

5.3 Kepemilikan Tubuh

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis cara pandang remaja perempuan dengan KTD atas tubuhnya sendiri terkait dengan berbagai pengalaman yang telah dilaluinya pasca KTD, yang mencakup pandangannya atas keperawanan serta kepemilikan tubuh. Peneliti melihat kecenderungan yang terjadi adalah para informan memandang keperawanan adalah hal yang tidak mendasar namun tetap perlu dijaga mengingat tingginya control sosial atas keperawanan perempuan. Para informan pun mengaku merasa memiliki tubuhnya sendiri walaupun juga merasa memiliki banyak kelemahan setelah melalui banyak fase reproduksi dari KTD yang dialaminya.

Seperti yang dialami oleh informan Nuri, baginya keperawanan mempengaruhi cara pandang atas dirinya sendiri. Ia memandang dirinya sendiri tidak lagi suci dan bersih seperti perempuan lain, akibat KTD yang dilaluinya. Nuri mengakui bahwa sebenarnya baginya sebagai individu, virginitas adalah hal yang privat bagi setiap orang dan menjadi pilihan tiap orang atas tubuhnya. Namun Nuri pun mengakui bahwa pada akhirnya cara pandang dia atas keperawanan masih terwarnai dengan konstruksi lingkungan dan keluarganya yang religious:

Cuman, gua punya prinsip gitu. Jadi menurut gua orang tuh punya pilihan, atas badannya gitu kan. Dia mau stay virgin atau gak ya itu urusan masing-masing gitu, dan ga ada hubungannya sama harga diri dan lain-lain. Cuman, kadang-kadang karna gua besar di konsep Timur dan Bapak gua kan sangat religius yah, keluarga gua kan, keluarga bokap gua tu yang religius abiis. Jadi kadang-kadang gua ngerasa, ya masih adalah pengaruhnya ke gue, gitu. Kalo gua ngerasa ga bersih, ga kayak yang lain.(UN)

Pandangan Nuri atas keperawanan tersebut berdampak pula pada caranya memandang kepemilikan tubuhnya sendiri. Ia menyatakan bahwa ia

merasa memiliki tubuhnya, namun tidak menyukainya. Berikut adalah kutipan pernyataan Nuri:

Iya.. gue ngerasa memiliki badan gue sendiri, tapi gue ga suka. Gua ngerasa, kan konsep, kadang-kadang, kadang-kadang sih ga selalu setiap saat, kadang-kadang konsep virginitas tuh masih, ya kan gua besar dengan nilai-nilai itu, jadi walopun gua udah mulai, bedaa.. gitu, udah mulai dapet banyak edukasi gitu, tapi kadang-kadang suka ngerasa, gua gak, ga suci aja ga bersih gitu. Ga kayak cewe-cewe lain, gitu...(UN)

Alya pun menambahkan bahwa ia sempat merasa tidak memiliki badannya sendiri sehingga pernah merasa begitu ketakutan melakukan kesalahan karena tidak ingin mengecewakan suami dan anaknya. Namun sekarang ia telah merasa memiliki tubuhnya setelah suaminya memberikan penghargaan atas tubuh Alya dan mengajarkan Alya untuk menghargai tubuhnya sendiri. Berikut pengalaman Alya:

Umm, sekarang iya (merasa memiliki tubuh) karena pas lagi mandi (setelah berhubungan seks) juga suka nanya. Suka dilibatin. 'ini bukan karena gue suami lo jadi bisa semena-mena. Lo juga harus seneng'. Justru, gue cenderung gitu juga 'bukan punya gue ini..' dulu 'ini juga bukan hidup gue ini...' hehe. Hidup orang. Tapi Ivan (nama suaminya-red) ga, dia bilang 'eh lo ga boleh gitu, harus... lo harus ngehargain diri lo dulu baru hidup orang lain..(UA)

Sependapat dengan Alya, informan Sofia pun menganggap keperawanan bukanlah hal yang penting. Kehidupan pergaulannya dengan teman-teman yang telah berperilaku seksual aktif sejak sekolah membuatnya memandang keperawanan adalah hal yang langka dan sangat jarang dianggap penting oleh banyak orang. Berikut ini pendapat Sofia:

Yah jaman sekarang tuh sangat bebas... Terus, kalau menurut gue, apa ya? Itu semuanya sih balik ke diri sendiri masing-masing. Tapi menurut gue jaman sekarang tuh udah sedikit sekali wanita yang

masih menghormati kehormatannya. Itu sih menurut gue. Tapi itu ya sih hak mereka masing-masing dan balik ke diri sendiri lagi... Kalau itu sih, tergantung balik ke diri sendiri masing-masing sih. Bener-bener... gue sih orangnya, penting atau nggak, bingung juga gue jawabnya penting atau nggak. Hari gini gitu, masalah lo perawan atau nggak, apa ya, 80% dari temen-temen gue tuh pasti udah nggak perawan. ..

Nggak, karena ya gue bisa menilai aja gitu. Tapi akhirnya beberapa setelah gue sogok-sogok ternyata bener, terus cerita. Sekarang gue tahu bangsat-bangsatnya temen-temen gue. Tapi ada sih satu sahabat gue sampai sekarang tuh masih perawan. Yang masih perawan masih ada, anggota genk gue, dia masih perawan. Cuma dia diantara kita...

Kalau gue bilang sih terlalu muna sih kalau jaman sekarang. Itu menurut gue. Iya, cowoknya. Kalau ngecek yang perawan terus nggak mau, aduh, bohong banget tuh. Kayak gitu aja sih...(US)

Peneliti menemukan keunikan dalam pernyataan Sofia. Di satu sisi ia mengatakan bahwa keperawanan bukanlah hal penting dan member label munafik bagi para laki-laki yang masih menjadikan hal itu penting. Namun di sisi lain, Sofia menyatakan bahwa dia telah banyak mendengar cerita teman-temannya yang sudah melakukan hubungan seks dan S member label bagi teman-temannya tersebut. Tidak hanya itu, Sofia juga menyatakan bahwa saat ini sudah banyak perempuan yang tidak menghormati lagi kehormatannya. Kalimat ini menunjukkan bahwa Sofia sebenarnya masih memandang keperawanan sebagai sesuatu yang perlu dihormati oleh perempuan karena itu menyangkut kehormatan perempuan di masyarakat. Sehingga menurut peneliti, Sofia adalah remaja yang masih menganggap keperawanan sebagai hal penting dan patut dijaga oleh perempuan agar dianggap terhormat, meskipun secara verbal ia mengatakan keperawanan sebagai hal yang tidak penting dan hanya dianggap penting oleh orang munafik. Peneliti menduga Sofia menyatakan

secara verbal bahwa keperawanan sebagai hal yang tidak penting agar ia tetap bisa menjadi bagian dari gaya hidup dengan teman bermainnya yang telah memiliki perilaku seksual aktif sejak sekolah.

Sementara itu, Sofia memandang tubuhnya bukan sebagai miliknya, melainkan milik suaminya yang telah ia dedikasikan penuh sebagai seorang istri. Menurutnyalah itulah yang harus dilakukan istri pada suaminya dan memandangnya sebagai kewajiban.

Menurut gue sih badan gue punya suami gue... Karena, nggak tahu, karena gue merasakannya seperti itu... Lebih mendedikasinya sih menurut gue, lebih ke mendedikasinya. Kalau power sih, gue sebenarnya orangnya santai. Karakter berumah tangga juga gitu... Nah, itu dia. Itu sih kewajiban..(US)

Pendapat Sofia tersebut menunjukkan pandangannya secara umum atas badan perempuan yang dianggapnya menjadi kepemilikan suami setelah menikah dan bernilai sebagai kewajiban. Peneliti melihat ada hubungan antara pandangan Sofia tentang keperawanan dengan kepemilikan badannya, yakni ia menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh menjaga kehormatan diri dengan menjaga keperawanannya untuk kemudian menyeraikan dirinya secara penuh kepada suami sebagai bentuk kewajiban istri.

Serupa dengan pandangan Sofia, informan Tisa pun memandang keperawanan sebagai hal yang penting meskipun secara verbal ia menyatakan itu tidaklah penting. Berkaca dari pengalaman yang telah ia lalui, Tisa merasa status perawan menentukan pandangan lingkungan terhadapnya sebagai perempuan. Hal ini bahkan sampai membuatnya terus merong-rong pasangan seks pertamanya agar mau menikahinya. Berikut ini kutipan pernyataan Tisa:

...maksud gue, ya udahlah, apa salahnya kita Cuma kawin, gue ga mau berstatus perawan tapi ga perawan gitu.. mendingan gue berstatus janda...(UT)

Sementara itu, informan Eva tidak secara lugas menyatakan keperawanan sebagai hal yang penting atau tidak, namun ucapan yang dikeluarkannya membuat peneliti berkesimpulan bahwa Eva menganggap keperawanan sebagai hal yang penting. Dalam pernyataannya, ia menceritakan dengan bangga bagaimana ia mengeluarkan darah di saat seks pertama dengan orang yang ia inginkan, sehingga momen itu terasa istimewa baginya. Berikut kutipan pernyataan Eva:

Malem-malem itu gue kekosan dia yaudah gue menyerahkan semuanya kepadanya disaat itu dan entah kenapa gue gak mau pake kondom. Gak berpikiran untuk memakai kondom. Padahal gue masih perawan lho, ternyata. Di seprainya ada darahnya. Pas pagi-paginya, gue juga kaget. Gue gak pernah intercourse..cuma gitu-gitu doang..(UE)

Pernyataan di atas menunjukkan kebanggaan Eva saat ia mengeluarkan darah saat seks pertamanya karena ia berkeyakinan bahwa itu adalah tanda ia masih perawan dan belum pernah berhubungan seks sebelumnya, meskipun itu sebenarnya hanyalah mitos. Ia pun menunjukkan kebanggaannya merujuk pada seks pertamanya yang dilakukan dengan orang yang ia inginkan.

Informan terakhir, Lola, memandang keperawanan sebagai hal yang menimbulkan tekanan baginya sebagai seorang perempuan. Ia pun menceritakan tekanan yang ia alami saat mengalami KTD di tengah masyarakat yang masih menilai perempuan dari keperawanan, bahkan dari ibunya sendiri:

menurut gue itu (keperawanan) konstruksi sosial masyarakat. oh iya.. turbulence malah tinggi banget, what you've done that ketika experience iyalah ketika nyokap bahkan tau gue hamil, 'kamu kan gini-gini, ga menjaga 'mahkota' (keperawanan-red)... terus gue kayak yang.. 'kammu tuh jadi perempuan tuh murah banget sih...' ya kayak-kayak gitu lah, perempuan murahan, jablay, terus.. hm,,,,

negative labeling. Eh, namanya labeling emang uda negative yah? Negative labeling yang kemudian dimuntahkan nyokap gue, gitu. Ya lah, tapi itu tidak merubah apapun...(UL)

Bagi Lola, pengalamannya itu membuat ia makin menghargai tubuhnya dan ingin memiliki kuasa penuh atasnya, terlepas dari segala penilaian yang diberikan lingkungan, bahkan lingkungan terdekat sekalipun. Karenanya, ia sempat memprotes reaksi lingkungannya saat ia tidak bisa memberikan ASI eksklusif. Berikut adalah penggalan kisahnya:

Terus.. aaa, terakhir soal payudara, ketika gue ... ini payudara gue, ketika gue, maksudnya hukum masyarakat menilai bahwa ini harus dipake ASI eksklusif or segala macem..ya, gue decide bahwa ya kalo misalnya, karena kebetulan ASI gue tidak terlalu banyak keluar...(UL)

Dari seluruh hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan kecenderungan yang terjadi dalam pandangan mereka terhadap keperawanan dan kepemilikan diri. Konsep keperawanan sebagai konstruksi sosial rupanya sangat berpengaruh terhadap diri para informan yang mengalami KTD dan mendapat penilaian negatif dengan parameter keperawanan tersebut. Pengaruh konstruksi keperawanan hingga membuat remaja perempuan merasa tidak suci dan tidak bersih lagi, membenci tubuhnya sendiri walau merasa memilikinya serta merasa tidak memiliki badan hingga ketakutan mengecewakan anak dan suami. Bahkan keperawanan dipandang sebagai hal yang penting karena dapat menentukan kehormatan perempuan, serta perlu meminta pertanggungjawaban pasangan yang sudah membuat informan tidak perawan lagi. Namun di sisi lain, keperawanan juga diakui sebagai sumber tekanan yang bahkan daya tekannya sampai menghakimi para informan atas apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan atas tubuhnya. Bisa dikatakan bahwa para informan cenderung memandang tubuhnya sebagai bagian dari hidup orang lain, baik suami maupun anaknya, dan

bukan lagi miliknya atau bahkan dibencinya karena membawa tekanan dalam hidupnya.

Konsep keperawanan menimbulkan label negatif bagi para perempuan, apalagi para remaja dengan KTD, seperti yang dikatakan dalam Bab *Memahami Peristiwa Traumatis dan Dampaknya terhadap Korban* pada buku *Psikologi untuk Transformasi Sosial* berikut ini:

...keperawanan ini bukan milik perempuan, melainkan milik laki-laki, milik masyarakat. Oleh karenanya, ketika perempuan tidak lagi perawan, perempuan merasa tidak dapat menjaga milik masyarakat. Perempuan merasa kehilangan sesuatu yang akan membuatnya dilabel negative oleh masyarakat dan demikian adanya (76).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa para perempuan secara umum dilekatkan dengan penilaian atas tubuhnya sendiri dan konstruksi keperawanan member akses bagi masyarakat untuk dengan mudah menghakimi perempuan atas hal yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Karena itu, terlihatlah bahwa tekanan dan penilaian negatif yang terjadi pada remaja perempuan atas konsep keperawanan ini menjadi lebih besar karena ia dihakimi secara berlapis, bukan hanya atas perubahan status keperawanan, namun juga atas seluruh proses reproduksi yang dijalannya karena dianggap tidak sesuai konstruksi sosial yang berlaku.

Setelah mendapatkan gambaran pengalaman para informan tentang permasalahan yang timbul karena KTD, penulis menyatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh para remaja perempuan sangat kompleks dan terjadi dari tataran individu hingga kelompok yang membuatnya mengalami tekanan berlapis-lapis. Selain tekanan itu, peneliti juga berpendapat bahwa para remaja perempuan dengan KTD juga mendapat tekanan lain dalam bentuk hukuman atau kebijakan yang diterapkan selama ini kepada mereka atas kehamilan yang mereka alami.

BAB 6

KEBIJAKAN YANG DIBERLAKUKAN ATAS KTD

Pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan kebijakan yang selama ini diberikan kepada remaja perempuan atas KTD yang dialaminya. Demi mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang pemberian kebijakan tersebut, peneliti mewawancara empat orang informan tambahan yang menjadi pemangku kebijakan dalam tingkat sekolah, guru dan pendidikan nasional. Informasi detail mengenai profil para informan tambahan telah diberikan pada bab 4. Empat orang yang telah peneliti wawancara adalah: Ibu Renata, seorang guru BP dari sebuah SMA yang setiap tahunnya menangani kasus siswi hamil; Bpk Sulisty, Ketua PGRI; Bpk Suyanto, Direktur Dikdasmen dan Bpk Syaifudin, Wakil Direktur Remaja BKKBN. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan keempat informan pemangku kebijakan.

6.1 Pandangan Pemangku Kebijakan atas Remaja dengan KTD

Pertama-tama, peneliti akan membahas mengenai pandangan para informan tambahan mengenai kasus siswi hamil dan kutipan wawancara dimulai dari pendapat pemangku kebijakan di tingkat pusat, yakni dari Dirjen Dikdasmen. Menurut Suyanto, presentase terjadinya kehamilan siswi secara nasional relatif kecil dan walaupun sampai mencuat hanya karena penyelesaiannya tidak berlangsung baik dalam tataran teknis. Berikut adalah pernyataannya:

gak ada data khususnya... Karna persoalannya bukan kita ndak gak mau, tapi pendidikan itu sekarang sudah miliknya pemerintah kabupaten kota. Jadi kalopun ada mungkin di sana. Tapi bahwa fenomena siswa hamil kemarin pernah mencuat yah,,di jawa timur. Tapi saya yakin bahwa data itu tidak akan ada. Karna,,kalopun ada itu tidak banyak, kalo mungkin ada itu disembunyikan. Orang..ee..akan menempuh berbagai cara supaya ee.. itu tidak

muncul di sekolah. Karna menganggap bahwa itu ee..aib bagi sekolah walopun sebetulnya tidak diatur dalam undang-undang bagaimana sekolah harus mensikapi siswa yang hamil... gak ada pengaturannya. Tapi rata-rata sekolah itu memberi sanksi. (TSuy)

Ia pun menambahkan alasannya untuk tidak memberikan arahan khusus dalam penanganan remaja hamil, yakni agar tidak membuka peluang bagi pelajar lain untuk hamil. Berikut adalah pernyataan lengkapnya:

ya nanti kalo diberi arahan malah ee..membuka peluang banyak orang hamil nanti.. hehaha.. yaa artinya kita tidak punya anu ya,,prosedur,, yang...khusus ditujukan kepada orang hamil...ee siswa hamil maksudnya. Yaa.. itu..sekarang ada konsep disebut dengan otonomi pendidikan ya di satuan pendidikan..yang sekarang oleh undang-undang itu disebut skutik management. Tentu dia harus mengatur segala-galanya. Dimana sekolah itu tempat implikasi yang independen otonom, juga diantara sekolah satu dengan sekolah lain itu memiliki tata tertib yang beda-beda. Jadi tidak bisa kita bikin dari sini for all, berlaku untuk semua sekolah., seperti di jaman sentralisasi....(TSuy)

Sejalan dengan pendapat Suyanto, informan Sulistyو juga menyatakan bahwa kasus remaja hamil tidak begitu penting sehingga tidak pernah ada arahan khusus kepada para guru dari PGRI tentang cara menanganinya. Berikut adalah kutipan pernyataannya:

ya..e..PGRI tidak mempunyai data riil untuk semua itu (kehamilan siswi), karena memang PGRI yang utama kami mengurus guru.. ee.. ini tentu tidak sampai ke pengurus pusat, kebijakan kami, kebijakan organisasi secara nasional pokok-pokoknya. Detailnya yang melakukan adalah biasanya paling tinggi di tingkat kabupaten kota, karena pendidikan kan diotonomikan, biasanya di tingkat kabupaten kota persoalan itu selesai. Bahkan banyak diselesaikan internal sekolah. Di sekolah ada pengurus ranting PGRI. Ee..sering itu ditangani oleh kelembagaan sekolah...(TSul)

Bahkan Sulistyو berpendapat bahwa masalah ini tidak perlu dibuatkan arahan khususnya karena sudah pasti akan terselesaikan di tingkat sekolah.

Sementara itu, BKKBN sebagai penyelenggara upaya preventif dalam masalah kesehatan reproduksi remaja, mengaku telah melakukan penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja. Berikut pernyataannya:

Kami melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengkampanyekan kesadaran remaja pada kesehatan reproduksi (kespro) dan penanggulangan HIV/AIDS, masalah NAPZA dan PKBR. Saat ini kami juga sedang menyiapkan kampanye Keluarga Berencana dengan sasaran khusus untuk remaja. Kami sedang siapkan modulnya untuk itu....(TSy)

Peneliti melihat, upaya yang dilakukan oleh BKKBN tidak fokus hanya pada kesehatan reproduksi remaja, melainkan hanya berupa program turunan dari target besar program KB, sehingga penekanan program adalah pada tujuan akhirnya sebagai program pendukung KB. Berikut adalah kutipan pernyataannya:

Kami menyadari bahwa cakupan kampanye program KB tidak hanya perlu difokuskan pada pasangan usia subur (PUS), tapi juga remaja sebagai calon PUS. Selain itu, remaja juga memiliki tingkat kemampuan PSP (pendidikan, sikap dan perilaku) yang berbeda-beda sehingga butuh sebuah kampanye yang terencana untuk menumbuhkan kesadaran mereka dalam hal tersebut. Kami berharap dengan pengetahuan yang cukup akan kespro dan masalah-masalah terkait PUS lainnya, mereka ini nantinya akan mendukung program kampanye KB secara keseluruhan, mengurangi seks bebas, angka penularan HIV dan jumlah pengguna Narkoba. ..(TSy)

Tidak hanya menjadikan program bagi remaja hanya sebagai program turunan dari tujuan besar program KB, program yang dilakukan kepada

remaja pun tidak memiliki evaluasi yang jelas. Meskipun mengaku mengadakan evaluasi rutin per enam bulan, namun informan menyatakan tidak memiliki data evaluasi dari tiap program yang dilakukannya

Ehm... itu ya.. evaluasinya memang ga ada.. ehm ya... mba tau sendiri, pas ada otonomi daerah kan... data-datanya jadi ada di pemerintah daerah... jadi kami tidak bisa ambil...itu jadi otoritas pemda masing-masing (TSy)

Menurut peneliti, tidak adanya evaluasi dari program yang dilakukan BKKBN bagi remaja membuktikan bahwa kesehatan reproduksi remaja tidak menjadi isu penting sehingga pelaksanaan programnya hanya berupa pengguguran kewajiban. Sudah selayaknya setiap program yang dilakukan memiliki parameter evaluasi yang jelas, tidak hanya berupa program satu waktu yang dilakukan secara momental dan tanpa keberlanjutan.

Di sisi lain, kasus kehamilan remaja menjadi fenomena yang terus terjadi tiap tahunnya, terlihat sedikit karena kasusnya tidak dimunculkan ke permukaan, mengingat pihak sekolah pun menjaga citra sekolahnya. Pada kebanyakan sekolah, kesehatan reproduksi remaja tidak dianggap sebagai hal yang penting, namun bagi Renata, ini adalah isu yang sangat penting dan butuh pencegahan sejak awal. Berikut ini pandangan Renata tentang kehamilan remaja:

Sepanjang catatan kami setiap tahun pasti ada satu dua siswi yang hamil, cuma tahun ini kami belum menemukan.. hm, gimana ya Mba, ini kan udah jadi kayak... fenomena gunung es.. kejadian terus tapi ga kelihatan aja karena orang juga pada nutupin..(TR)

Renata menganggap masalah ini adalah masalah serius dan bisa diselesaikan diantaranya dengan menggiatkan kembali peran penyuluh sebaya (*peer concelor*) seperti yang selama ini diterapkan di sekolahnya melalui program PIKKRRR dari BKKBN.

Saya pikir perlu diaktifkan kembali upaya penyuluhan dan pendidikan seks untuk remaja ya Mba... Trus... itu penting juga untuk melakukan pendekatan personal terhadap remaja melalui konselor-konselor yang berusia relatif muda... kan sebaya tuh dengan murid, jadi... itu... ehm, apa... mereka bisa mendiskusikan masalah-masalah seksual secara lebih terbuka, gitu..(TR)

Dari keempat informan, peneliti menemukan hampir seluruhnya menganggap isu kehamilan remaja tidak penting karena jumlahnya hanya sedikit dan biasanya terselesaikan dengan baik. Hanya satu informan yang menganggap isu ini penting, yakni Renata, yang sehari-hari menangani kasus ini dan berupaya keras berkontribusi melakukan usaha pencegahan.

Pendapat para informan yang mengatakan bahwa kasus KTD remaja adalah hal yang tidak memerlukan arahan khusus serta jumlahnya yang masih kecil, bukanlah argumen yang valid dan bisa diandalkan, karena tidak ada data pendukung yang bisa menunjukkan seberapa sedikit kasus KTD yang terjadi. Bahkan menurut peneliti, tidak adanya kebijakan khusus, atau setidaknya arahan, dalam menangani kasus KTD remaja justru akan membuat jumlah kasus KTD pada remaja meningkat. Hal ini dimungkinkan bila para pemangku kebijakan tersebut tetap memandang isu ini sebagai isu yang tidak berbahaya, sehingga mereka tidak mengupayakan tindak kuratif maupun preventif dalam penanganannya.

Ketiadaan arahan tindak preventif akan membuat para remaja lain lebih berpeluang mengalami KTD dan pada akhirnya membuat jumlah kasus KTD meningkat, sementara ketiadaan arahan tindak kuratif akan membuat para remaja yang mengalami KTD berpeluang untuk putus sekolah, seperti yang selama ini dialami oleh para remaja dengan KTD di usia sekolah. Situasi ini nantinya akan menyulitkan pemerintah Indonesia secara umum dan para pemangku kebijakan di bidang pendidikan secara khusus dalam mewujudkan sasaran MDG's pada tujuan ketiga, yakni *mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan* pada target

3A, yakni *menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, lebih baik pada 2005, dan di semua jenjang pendidikan paling lambat tahun 2015*. Menurut peneliti, ketiadaan arahan bagi penanganan kasus remaja dengan KTD akan berkontribusi pada meningkatnya jumlah pelajar perempuan yang putus sekolah, padahal Indonesia tengah mengejar kesetaraan pendidikan hingga sekolah tingkat lanjutan, bahkan ditargetkan hingga ke seluruh jenjang pendidikan pada tahun 2015. Penjelasan lebih lanjut mengenai putusnya keberlanjutan pendidikan para remaja dengan KTD dapat terlihat lebih jelas pada bagian berikutnya.

6.2 Kebijakan yang Diberikan dan Alasannya

Pandangan para pemangku kebijakan atas kehamilan remaja tersebut, menurut peneliti, akan merugikan para remaja dengan KTD karena mereka cenderung sulit mendapatkan bantuan dan justru mendapatkan kebijakan yang makin menambah masalah. Kebijakan yang selama ini diberikan kepada remaja dengan KTD memiliki semangat menghukum remaja tersebut tanpa membantu mereka melalui masalah yang tengah dihadapinya akibat hamil, seperti yang dijelaskan oleh informan Renata berikut ini:

Dalam banyak kasus kami biasanya berinisiatif menawarkan agar orang tua membuat surat pernyataan pengunduran diri siswi sehingga ia bisa fokus menjaga kehamilannya dan berumah tangga, jika itu langkah yang kemudian diinginkan. Dengan mengeluarkan siswi tersebut kami juga berharap ada shock therapy untuk para siswi lainnya agar tidak mengulangi hal serupa. Kehamilan dini akan membuat karier dan pendidikan mereka terhambat...

Pilihan terakhir ya dengan menawarkan sura pengunduran diri kepada mereka dengan harapan mereka nantinya bisa melanjutkan pendidikan di Kejar Paket C. Tapi pada kenyataannya banyak dari

mereka ini yang kemudian memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan (TR)

Hal yang biasanya terjadi adalah remaja hamil terlihat mengeluarkan diri dari sekolah, meskipun sebenarnya pihak sekolah yang menawarkan surat pengunduran diri. Bu Renata menambahkan, biasanya orangtua pun sudah berinisiatif mengeluarkan anaknya karena malu.

Kita sebenarnya tidak ingin juga mengeluarkan mereka. Namun bagaimana lagi karena dari dulu aturan Diknas memang sudah begitu. ..(TR)

Renata mengungkapkan bahwa kebijakan mengeluarkan remaja yang mengalami KTD dari sekolah dilakukan bukan atas kemauan mereka, melainkan karena sudah menjadi aturan dari Diknas. Peneliti pun mengkonfirmasi peraturan Dikdasmen tentang kehamilan remaja dan Suyanto menyatakan bahwa kebijakan yang diberlakukan pada remaja hamil tergantung pada kebijakan lokal masing-masing sekolah dan Dikdasmen tidak memberikan arahan khusus tentangnya, bahkan dalam Undang-Undang pun tidak ada aturan mengeluarkan remaja yang hamil dari sekolah. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

Karena tidak ada dalam undang-undang. Undang-undang gak mengatur bahwa orang hamil harus dipecat... . Tetapi rata-rata sekolah gak mau karena mereka memiliki..ee..memiliki semacam kode etik dia ya..atau aturan sekolah, aturan internal itu, antara lain ada yang mengatakan kalo siswa hamil keluar..

ya tentu bebasnya itu ditentukan oleh komunitasnya. Tidak bisa mereka diktator. Misalkan aja kepala sekolahnya membuat aturan yang sebetulnya tidak disepakati bersama, ndak. Itu biasanya dibuat dalam suatu rapat yang melibatkan, ya orangtua, lewat komite sekolahnya, siswa, perwakilan siswa,,osisnya itu bicara soal itu (TSuy)

Hal senada juga dinyatakan oleh disampaikan oleh Sulistyono. Ia menegaskan bahwa posisi PGRI hanya menaungi para guru dan kecenderungan penyelesaian masalah yang terjadi adalah hasil keputusan pihak lokal sekolah.

karena memang PGRI memang tidak mengurus siswa, harus dipahami. Itu urusan sekolah, lah kami secara organisasi saja, karena guru menjadi anggota organisasi kami

ee...memang karena tata tertibnya banyak yang ini..banyak yang merasa ee...apa namanya dia dianggap tidak layak karena melanggar tata tertib besar gitu. Toh kalo sudah punya anak ya sebaiknya dia berkeluarga...

ya..tapi itu yang sudah-sudah kan atas kesepakatan yang dituangkan dalam tata tertib (sekolah masing-masing) (TSul)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan ketidakjelasan asal kebijakan menghukum remaja dengan KTD. Bahkan beberapa informan dalam posisinya sebagai pemangku kebijakan juga menyatakan ketidaksetujuannya atas pemberian hukuman bagi remaja tersebut, meskipun tidak juga memberikan gambaran alternatif konkret yang bisa digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Suyanto berikut ini:

lalu saya pernah mengatakan kalo kan biasa saja sebetulnya..hal yang normal, tapi cara hamilnya itu yang tidak normal barangkali yang perlu sejak awal itu dicegah. Dalam arti siswa diberi pengetahuan. Diberi penjelasan, apa dampak dari pergaulan yang bebas misalkan, itu jauh lebih mendidik. Daripada ketika setelah hamil dikeluarkan. Dia sampai tidak mendapatkan ijazah, tidak tamat kan malah menjadi menjadi beban sosial saya kira. Paling tidak dia tidak berijazah, maka dia sudah wanita..yang konon secara kultural itu agak ee..tidak... tidak memiliki asentis terhadap laki-laki.. maka dia tidak mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan..(TSuy)

Sulistyo juga menyatakan hal yang serupa, yakni dengan melakukan langkah selain menghukum remaja hamil dalam menangani kasus remaja hamil.

Karena itu kami malah sedang mendorong agar pendidikan karakter ini menjadi lebih dibiarkan termasuk agar memberi penghargaan pada sekolah yang pendidikan karakternya baik, pembiasaan-pembiasaannya baik, pembinaan kesiswaannya baik gitu..(TSul)

Berangkat dari kebijakan yang biasa diberlakukan kepada para remaja hamil, peneliti pun bertanya lebih lanjut mengenai pertimbangan dalam memberlakukan tindakan tersebut dan peneliti menemukan bahwa hampir semua informan menyatakan remaja dengan KTD patut menerimanya akibat pelanggaran yang telah ia lakukan. Berikut ini petikan pernyataan Renata:

Tentu. Dengan kehilangan keperawanannya, maka mereka ini telah melakukan pelanggaran moral yang bisa dikatakan sangat berat. Keperawan adalah hal yang harus dijaga. Bukankah banyak kasus perceraian yang terjadi karena suami menemukan bahwa istrinya sudah tidak perwan lagi saat dinikahi.(TR)

Suyanto pun mengatakan hal yang serupa dengan memaklumi tindakan sekolah pada remaja yang mengalami KTD, yakni agar tidak ada *negatif model* di sekolahnya.

ya saya paham bahwa dia enggak ingin melihat siswa yang perutnya buncit terus ikut pelajaran. Kan jadinya mungkin bisa jadi negatif model, bagi anak-anak yang lain (TSuy)

Bahkan ia juga meragukan alternatif cara melalui pengarahannya remaja untuk mengambil KEJAR PAKET C:

Tapi juga saya gak yakin andai kata diberi peluang yang begitu, anak yang sudah hamil itu mau sekolah lagi...(TSuy)

Sulistyo juga berpendapat yang sama mengenai perlunya remaja dengan KTD dihukum, sebab tindakan yang dilakukannya, yakni hamil, dianggap sebagai tindakan melanggar tata tertib.

Sebab kalau itu dibiarkan juga bisa jadi preseden buruk. Siswi yang lain bisa ikut-ikutan. "Ah asiik hamil gak diapa-apakan"..gitu. Tapi memang itu kan kategorinya pelanggaran berat ya.. sehingga kami pun..ee.. termasuk bisa memahami kalo akhirnya didorong untuk masuk kejar paket..(TSul)

Berdasarkan wawancara dengan seluruh informan tambahan, peneliti menemukan kecenderungan alasan dari kebijakan dikeluarkannya remaja dengan KTD dari sekolah, yang memandang kebijakan sebagai *shock therapy* bagi remaja lain agar tidak ikut menjadi hamil, sebagai hukuman bagi remaja yang dianggap melakukan pelanggaran berat karena melanggar moral maupun tata tertib sekolah, sebagai cara untuk menghindari adanya *negative model* bila ada remaja yang hamil di sekolah, sebagai cara agar tidak ada preseden buruk bagi remaja lain yang hamil, sebagai bentuk pelaksanaan aturan dari dinas, serta sebagai jalan untuk memudahkan remaja berkeluarga karena sudah punya anak.

Menurut peneliti, alasan yang diberikan masih saja tidak memiliki landasan yang kuat, misalnya saja pada alasan yang mengatakan mengeluarkan remaja dari sekolah sebagai bentuk pelaksanaan aturan Diknas, padahal peneliti telah mengkonfirmasi langsung dan Dirjen Dikdasmen secara tegas tidak memiliki aturan seperti itu. Dikatakannya pula bahwa tindakan tersebut adalah kebijakan lokal masing-masing sekolah yang bahkan tidak diatur dalam Undang-Undang. Padahal, kebijakan mengeluarkan remaja dengan KTD dari sekolah justru melanggar Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, khususnya pada BAB IV bagian kesatu dan keempat. Berikut bunyi pasal tersebut:

BAB IV

HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA, ORANGTUA, MASYARAKAT DAN PEMERINTAH.

Bagian kesatu

Hak dan Kewajiban Warga Negara

Pasal 5 ayat 1: setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Bagian keempat

Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah

Pasal 11 ayat 1: pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi.

Berdasarkan peraturan di atas, penulis berpendapat bahwa dikeluarkannya remaja dengan KTD dari sekolah, yang beralasan melaksanakan peraturan, justru melanggar peraturan karena telah mendiskriminasi para remaja yang hamil tersebut dari haknya memperoleh pendidikan yang bermutu.

Lebih dari itu, menurut peneliti, sungguh tidak adil bila pihak sekolah tidak memberikan bekal agar remaja laki-laki dan perempuan tidak melakukan hubungan seks bebas, namun tiba-tiba mengeluarkannya dari sekolah karena hamil, padahal pihak pendidik pasti sudah mengerti keadaan remaja yang masih labil dan membutuhkan panduan dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, institusi pendidikan hanya berwenang di ranah pendidikan, bukan ranah moral, sehingga tidak seharusnya memutuskan sesuatu atas pertimbangan moral. Lagipula, permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah seharusnya bisa menjadi evaluasi dan pembelajaran bagi pihak sekolah dalam memperbaiki sistem pendidikannya di sekolah. Pengeluaran remaja dengan KTD dari sekolah pun tidak menjadi solusi yang memecahkan akar masalah, namun hanya menutupi permasalahan yang masih terjadi.

Sementara itu, peneliti melihat, pertimbangan kebijakan yang lainnya juga tidak memiliki landasan yang kuat, seperti pandangan bahwa adanya remaja hamil di sekolah akan membuka peluang bagi remaja lain untuk ikut hamil. Menurut penulis, kehamilan bukanlah hal yang terjadi

karena ikut-ikutan ingin menjadi hamil, namun karena perilaku dan pergaulan, sehingga bila pihak lembaga pendidikan ingin memperkecil jumlah remaja yang hamil, bukan dengan menghukumnya, melainkan dengan memberikan tindakan pencegahan sebagai pegangan bagi mereka.

Tidak hanya itu, peneliti juga melihat satu alasan lagi yang janggal dari diterapkannya kebijakan pengeluaran remaja dengan KTD dari sekolah, yakni pandangan bahwa remaja yang hamil telah melanggar moral dan tata tertib sekolah serta masuk dalam kategori pelanggaran berat. Bagi peneliti, pandangan ini sangat janggal karena menganggap remaja dengan KTD sebagai pelaku tindak negatif, padahal kehamilan yang dialaminya hanyalah sebagai akibat dari perilaku seksual remaja perempuan dengan pasangan yang belum tentu diinginkan oleh remaja tersebut. Pembahasan lebih dalam mengenai penghukuman remaja dengan KTD akan dijelaskan pada bagian selanjutnya, termasuk juga ketimpangan penghukuman yang terjadi pada remaja perempuan dengan KTD.

6.3 Kebijakan sebagai Hukuman bagi Remaja dengan KTD

Peneliti mencari tahu lebih lanjut tentang pendapat para informan atas hukuman yang diberikan kepada remaja laki-laki yang menghamili remaja perempuan hingga mengalami KTD dan membandingkannya dengan pemberian hukuman bagi para remaja perempuan yang hamil. Berikut ini kutipan wawancara dengan Sulistyono:

yaa itu..kalo itu mungkin jadi paling tidak yang laki-laki kadang-kadang dibantu, seolah-olah tidak tahu gitu.. iya..biasanya begitu,,dua-duanya kena sanksi..(TSul)

Suyanto pun menggambarkan situasi yang selama ini diketahuinya atas pemberian hukuman bagi remaja laki-laki:

yaa...saya pikir itu gak terlalu..gak sampe sedetail itu cara penanganannya. Gak akan diurus-urus sama dia dan toh gak ngaku juga kan..? siapa-siapanya. Karena tau, ditanyai begitu kan gak juga memecahkan masalah dia. Mengapa ditanyai..itu ngaku-ngaku, toh gak memecahkan masalah. Saya lebih happy akan

merahasiakannya. Dan laporan dari sekolah gak sampe seperti itu ngurusnya. Saya kira itu..saya juga setuju itu terlalu pribadi..."

"yaa...dikonseling..kemudian mengikuti misalnya saja diberi peringatan atau disadarkan bahwa apa yang dilakukan itu keliru..harusnya begitu begitu. Harusnya tidak melakukan itu. Tapi kan ini sangat jarang ..case, sangat jarang sekali. Belum tentu.

Walaupun sangat jarang bukan berarti di sekolah nggak ada (TSuy)
Pendapat yang jauh berbeda disampaikan oleh Renata yang tetap membebaskan kesalahan kepada remaja perempuan yang dipandangnya tidak mampu menjaga diri:

Hmm, kalau dilihat berdasarkan keadaan yang ada bisa diibaratkan sangat sulit untuk menerapkan sanksi pada laki-laki. Seharusnya perempuanlah yang lebih bisa menjaga dirinya. Injil pun menyebutkan bahwa Hawa-lah yang lebih dulu menggoda Adam di surga. Jadi seharusnya perempuanlah yang harus bisa lebih menjaga dirinya. ...

Dengan kehilangan keperawanannya, maka mereka ini telah melakukan pelanggaran moral yang bisa dikatakan sangat berat. Keperawan adalah hal yang harus dijaga (TR)

Dari keseluruhan pendapat informan di atas, peneliti melihat masih ada cara pandang bisa gender yang melihat kehamilan yang dialami remaja sebagai bukti kesalahan remaja perempuan tersebut sehingga perlu dinukum meskipun landasan aturan yang diberlakukan ternyata tidak jelas. Menurut peneliti, hal ini dilakukan hanya sebagai upaya untuk menjaga nama baik sekolah dan menjadi bukti bahwa sekolah bertindak aktif menjaga "kualitas" dan "kebaikan moral para muridnya.

Kecenderungan yang terlihat dari pendapat para informan pemangku kebijakan adalah pandangan bahwa remaja perempuan bersalah karena hamil dan perlu dihukum, diantaranya dengan mengeluarkannya dari sekolah, sementara tidak pernah ada pembahasan rinci mengenai hukuman yang diberikan kepada pasangan yang menghamilinya. Menurut

peneliti, cara pandang tersebut bertentangan dengan prinsip kesetaraan hukum antara laki-laki dan perempuan yang telah tertera dalam CEDAW. Berikut adalah bunyi pasal yang dimaksud:

Bagian I pasal 2:

Negara-negara peserta mengutuk diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya, bersepakat untuk menjalankan dengan segala cara yang tepat dan tanpa ditunda-tunda melaksanakan kebijakan untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan dan, untuk mencapai tujuan itu, melakukan:

(b) Mengambil langkah-langkah legislatif dan yang lainnya yang tepat, termasuk sanksi jika diperlukan, yang melarang segala tindak diskriminasi terhadap perempuan

(c) Menetapkan perlindungan hukum bagi hak-hak perempuan atas dasar kesetaraan dengan laki-laki dan menjamin melalui peradilan nasional yang kompeten dan lembaga publik lainnya perlindungan efektif bagi perempuan dari segala tindak diskriminasi

Bagian IV pasal 15:

1. Negara-negara peserta wajib memberikan kepada perempuan persamaan hak dengan laki-laki di muka hukum.

Dalam konteks penelitian ini, kesetaraan hukum yang sepatutnya didapatkan oleh remaja perempuan adalah ikut dihukumnya para pasangan yang menghamili mereka sehingga mendapatkan akibat yang sama dengan yang dirasakan oleh remaja perempuan. Lebih dari itu, perlu ada pengaturan khusus dalam menindak para pasangan remaja perempuan yang telah membuat mereka hamil karena tindakan mereka itulah yang membuat para remaja perempuan terlihat melanggar tata tertib sekolah. Indonesia, sebagai salah satu negara yang meratifikasi perjanjian CEDAW sudah seharusnya menjalankan asas-asas yang disebutkan di dalamnya, terlebih lagi remaja yang masih menjalani masa pencarian diri dan lebih

berpeluang untuk terjebak dalam situasi yang salah. Penjelasan lebih detail atas tindakan yang bisa dilakukan dalam penegakan kesetaraan posisi perempuan di depan hukum, diberikan oleh peneliti pada bagian kesimpulan dan rekomendasi pada bab selanjutnya.



BAB 7

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah menganalisa seluruh temuan dalam penelitian, peneliti mendapatkan kesimpulan yang akan dibahas dalam tiga pembagian yakni kesimpulan dari latar belakang terjadinya KTD, kesimpulan masalah yang muncul karena KTD, serta kesimpulan kebijakan yang diberlakukan atas KTD. Pada bagian akhir, peneliti akan memberikan kesimpulan secara umum atas gabungan dari semua kesimpulan yang ada guna menjadi pembelajaran untuk mengembangkan mekanisme penanggulangan kasus KTD. Namun begitu, data terperinci mengenai bentuk mekanisme dari masing-masing tahapan akan tergambar dengan jelas pada bagian rekomendasi.

7.1 Kesimpulan

7.1.1 Latar Belakang Terjadinya KTD

Kesimpulan pertama yang akan dibahas adalah hasil temuan mengenai latar belakang terjadinya KTD yang mencakup:

Pertama, remaja dengan KTD cenderung mengalami seks pertama bukan atas dasar keinginan pribadi, melainkan atas paksaan pasangan (*dating violence*) atau sebagai bentuk pelarian diri dari ancaman seksual lainnya seperti ancaman diperkosa oleh ayah tiri atau ancaman kekerasan dalam relasi sehingga membuat remaja melakukan seks pertama dengan orang lain yang bukan pasangannya.

Kedua, remaja perempuan memiliki peluang yang sama dalam mengalami KTD, baik mereka yang secara aktif mengeksplorasi seksualitasnya ataupun yang pasif. Kecenderungan yang terjadi adalah mereka yang aktif memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam relasi seksual dari mereka yang pasif, sehingga mereka lebih bisa mengatasi

KTD hasil perilaku seksual mereka dibandingkan dengan remaja perempuan yang pasif dalam mengeksplorasi seksualitas. Sementara remaja yang pasif, cenderung akan diarahkan oleh pasangan dalam berelasi seksual, termasuk juga dalam seks pertama dan relasi seks berikutnya, hingga mereka mengalami KTD dan lebih sulit beradaptasi dengan KTD yang dialami daripada remaja perempuan yang aktif mengeksplorasi seksualitas diri.

Ketiga, selain mengalami seks pertama yang membuat trauma, para remaja perempuan juga mengalami bermacam pengalaman seksual, baik dalam bentuk pelecehan maupun kekerasan seksual, yang membuat trauma. Dampak pengalaman seksual tersebut sangat beragam, mulai dari meningkatnya perilaku seksual, terobsesi memanipulasi lawan jenis dalam relasi percintaan maupun seksual, ketakutan disentuh oleh lawan jenis, hingga menjadi penyintas yang membantu perempuan lain dengan kasus serupa.

Keempat, trauma seksual yang dialami oleh para remaja perempuan berdampak pada ketakutan dalam berelasi percintaan maupun seksual dengan pasangan maupun dengan suami sendiri, hingga kegoncangan psikologis saat gagal membina relasi dengan lawan jenis.

Kelima, pola pacaran yang terjadi dalam relasi yang dimiliki hingga remaja mengalami KTD relatif timpang, dimana remaja perempuan menempatkan pasangan sebagai bagian penting bahkan inti dari hidupnya dan relasi seksual yang dilakukan hanya karena mereka takut kehilangan pasangan. Para remaja perempuan berada dalam posisi dirugikan karena mereka dimanipulasi dan dimanfaatkan, baik secara seksual, relasi bahkan ekonomi.

Keenam, pengetahuan seks yang dimiliki oleh para remaja terbagi ke dalam dua kategori, yakni mereka yang mendapatkan pendidikan seks dari sumber yang kompeten dan lewat lembaga formal seperti dari sekolah, serta mereka yang tidak memiliki informasi seks dari sumber

yang tidak kompeten dan bukan dari lembaga formal seperti *peer group* dan media massa. Namun begitu, keduanya memiliki peluang yang sama atas KTD, dimana mereka yang mendapatkan pendidikan seks cenderung masih merujuk *peer group* yang dimiliki sehingga perilaku mereka mengikuti aturan yang dimiliki bersama, terlepas dari pengetahuan yang mereka miliki. Sementara remaja yang memiliki informasi seks cenderung memiliki pengetahuan seks yang minim, tidak tepat atau belum saatnya diketahui, sehingga dorongan seksual mereka meningkat tanpa memahami cara mengendalikannya.

Ketujuh, hubungan timpang yang dialami oleh para remaja perempuan dengan pasangannya menunjukkan adanya relasi kuasa dalam relasi percintaan yang seringkali tidak disadari dan dipahami oleh remaja perempuan, sehingga mereka cenderung dapat termanipulasi oleh pasangan menuju relasi yang bersifat seksual dan hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan seksual pasangan yang bermuara pada *dating violence* berupa paksaan pada seks pertama.

Kedelapan, trauma seksual cenderung muncul dan dialami, bahkan bertambah, dalam kehidupan remaja dengan KTD hingga tingkatan yang perlu penanganan psikologis. Untuk itu, diperlukan mekanisme penanganan trauma bagi penyembuhan luka psikologis atas diri maupun seksualitas para remaja, pasca pengalaman KTD yang dialaminya, agar mereka bisa lepas dari trauma dan tidak mempengaruhi konsep diri serta relasi yang dimilikinya di masa depan.

Terakhir, sebarangpun remaja telah memiliki pengetahuan seks yang benar, mereka tetap memerlukan pengawalan dari agen sosialisasi lainnya seperti orangtua dan institusi pendidikan karena mereka belum bisa mengambil keputusan sendiri berdasarkan pengetahuannya dan masih cenderung mengikuti lingkungannya.

7.1.2 Permasalahan yang Muncul dari KTD

Pada bagian kedua ini, kesimpulan yang akan diberikan peneliti adalah hasil analisis mengenai masalah yang terjadi pada remaja perempuan akibat KTD yang dialami. Berikut adalah penjelasannya:

Pertama, remaja perempuan mendapatkan tekanan dari eksternal (orangtua dan lingkungan) dan dalam diri atas KTD yang dialami. Tekanan eksternal hadir dalam bentuk stigma dan stereotipe yang bahkan membuat remaja dilarang ke luar rumah atau pindah tempat tinggal demi terhindar dari tekanan eksternal. Sementara tekanan internal menimbulkan remaja perempuan merasa tidak berharga, menyalahkan diri sendiri, dan memiliki penyesalan mendalam dalam waktu yang lama.

Kedua, remaja perempuan juga kehilangan hak menentukan keberlanjutan kehamilan, yakni dalam pilihan untuk melahirkan, mengaborsi, mengadopsi atau merawat sendiri. Para remaja cenderung ditekan untuk melakukan aborsi oleh pasangan, atau orangtua. Ada pula yang ditekan oleh orangtua untuk mengadopsi anaknya kepada anggota keluarga lain. Dalam bentuk apapun, remaja tidak bisa mengambil keputusannya sendiri karena kendali orangtua ataupun pasangan. Walaupun ada remaja yang tidak mendapatkan tekanan, dikarenakan tempat tinggalnya yang jauh dari orangtua dan keluarga.

Ketiga, remaja kehilangan hak menentukan kelanjutan hidup yakni memilih untuk menikah, *single parent*, *single*, bercerai serta dalam kelanjutan pendidikan. Para remaja cenderung didorong untuk menikah oleh orangtua meskipun pasangan yang menghamili bukan orang baik maupun bertanggungjawab. Dalam kelanjutan pendidikan, para remaja yang sudah kuliah relatif bisa menyelesaikan kuliah dengan baik karena sudah banyak mahasiswa

yang menikah dan hamil saat kuliah, sehingga saat itu mereka dipandang sudah menikah oleh lingkungan. Sementara remaja yang masih sekolah umumnya keluar dari sekolah untuk pindah ke sekolah lain, atau bahkan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena merasa telah kehilangan harapan dan cita-cita pendidikan karena KTD. Ada pula remaja yang tidak secara langsung kehilangan hak melanjutkan pendidikan namun terpaksa menunda atau keluar dari perkuliahan karena memprioritaskan kebutuhan anak dan suami daripada kepentingan pendidikannya.

Keempat, para remaja tertekan dengan status dan peran barunya sebagai ibu yang membuat mereka merasa harus selalu mendahulukan anak daripada aktualisasi diri. Tekanan yang terjadi hadir dalam beberapa bentuk yakni kesulitan yang dihadapi untuk menjelaskan ketidakhadiran sosok ayah dalam hidup anak dengan status remaja sebagai *single parent*, benci pada anak yang telah diadopsi oleh anggota keluarga dan bermakna sebagai barang bukti "kejahatan" remaja tersebut di masa lalu, serta kebingungan menjelaskan perbedaan status anak pertama dan anak kedua yang hadir karena KTD dari ayah yang berbeda.

Kelima, para remaja sebagian besar mengalami *baby blues* karena pandangannya atas peran ibu yang lebih besar dan lebih bertanggung jawab daripada ayah. *Baby blues* yang dialami hingga membuat remaja merasa bertanggungjawab penuh atas baik buruk anaknya, melukai diri sendiri, hingga sempat terpikir untuk membunuh anak.

Keenam, para remaja memandang keperawanan sebagai hal yang penting, sumber kehormatan perempuan. Pandangan remaja atas keperawanan mempengaruhi cara pandang mereka atas tubuhnya sendiri hingga membuat mereka merasa kotor dan tidak suci lagi karena KTD, mendedikasikan tubuh bagi suami sebagai bentuk kewajiban sebagai istri, sumber tekanan atas tubuh mereka,

namun ada juga yang berani melawan tekanan lingkungan atas tubuhnya saat tidak mampu memberikan ASI eksklusif bagi anaknya.

7.1.3 Kebijakan atas KTD

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan kesimpulan yang didapat mengenai kebijakan yang selama ini diberlakukan kepada remaja dengan KTD. Berikut ini penjelasannya lebih lanjut:

Pertama, pihak pemangku kebijakan menganggap KTD bukan isu yang penting karena jumlahnya sedikit, sehingga tidak membuat pengaturan khusus atasnya.

Kedua, penanganan atas remaja yang mengalami KTD di tataran lokal sekolah selama ini berjalan sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah karena tidak ada panduan umum atas cara menanganinya.

Ketiga, para pemangku kebijakan merasa tidak perlu ada arahan khusus dalam menangani kasus KTD remaja karena mereka menganggap kalau ada arahan, justru akan menjadi preseden buruk, dimana remaja yang hamil merasa tidak bersalah, tidak mendapat hukuman dan masih bisa sekolah.

Keempat, kebijakan yang diterapkan selama ini dianggap berfungsi sebagai pemberi efek jera agar remaja lain tidak ikut menjadi hamil

Kelima, kehamilan yang dialami remaja perempuan dianggap sebagai pelanggaran moral, pelanggaran berat dan pelanggaran tata tertib, sehingga perlu dihukum.

Keenam, kebijakan yang diberlakukan selama ini berorientasi pada penjagaan nama baik sekolah dan menganggap

KTD yang dialami remaja sebagai pelanggaran tata tertib dan moral.

Terakhir, kebijakan yang diberlakukan cenderung hanya menghukum remaja yang mengalami KTD, dan tidak menghukum remaja laki-laki yang menghamilinya. Kalaupun ada yang menghukumnya, hukuman yang diberikan relative lebih ringan daripada yang diberlakukan kepada remaja perempuan.

7.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan oleh peneliti akan langsung diarahkan kepada para *stake holder* terkait dengan usaha preventif dan kuratif dalam penanganan kasus KTD remaja, yakni BKKBN, Kemendiknas dan PGRI. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi pada pihak lain yang dirasa penting dan memiliki posisi penting dalam pembuatan mekanisme penanganan KTD secara preventif dan kuratif, yakni Meneg PPPA, LSM dan para akademisi di bidang Kajian Gender.

7.2.1 BKKBN

Rekomendasi yang diberikan pertama adalah yang ditujukan kepada BKKBN sebagai pelaku tindakan preventif bagi KTD pada remaja. Berikut ini penjelasannya lebih detail:

Pertama, pembuatan alat ukur kualitatif bagi evaluasi program BKKBN sebagai tindak responsif dalam memperbaiki program PIKKRR (Pemberian Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) pada periode selanjutnya dan sebagai pelengkap dari alat evaluasi kuantitatif yang selama ini telah digunakan.

Kedua, bekerjasama dengan LSM dan Kemendiknas dalam penyelenggaraan PIKKRR di lembaga-lembaga pendidikan, baik dalam

bentuk ekstrakurikuler maupun terintegrasi di bawah naungan guru BP di sekolah maupun kampus.

Ketiga, bekerjasama dengan LSM dan Kemendiknas dalam penyebaran materi berupa modul pegangan kegiatan PIKKRR bagi para pihak pendidikan, serta modul pendukung bagi para orangtua murid.

Keempat, bekerjasama dengan LSM dan Kemendiknas dalam pembuatan dan penyebaran modul praktis bagi para guru sebagai panduan dalam pemberian materi kesehatan reproduksi melalui lembaga pendidikan.

Terakhir, bekerjasama dengan Kemendiknas untuk pembentukan dan peningkatan *peer counselor* di sekolah dan kampus menggunakan kegiatan PIKKRR yang telah dimiliki BKKBN.

7.2.2. Kemendiknas

Selain memberikan rekomendasi bagi BKKBN, peneliti pun memberikan rekomendasi bagi Kemendiknas sebagai pemegang kebijakan tertinggi dari seluruh lembaga pendidikan secara nasional. Berikut ini rekomendasi yang diberikan oleh peneliti secara detail:

Pertama, bekerjasama dengan LSM untuk pembuatan panduan bagi para pendidik dalam mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam mata pelajaran maupun mata kuliah disertai dengan sosialisasi tempat-tempat rujukan bagi remaja dalam mendapatkan informasi kesehatan reproduksi. Panduan tersebut diharapkan bersifat memberi informasi mengenai kesehatan reproduksi, tidak seperti selama ini yang hanya sebatas memperkenalkan organ reproduksi. Hal ini perlu dilakukan agar tidak perlu membentuk kurikulum khusus kesehatan reproduksi yang akan memperpadatkan waktu pendidikan para murid dan mahasiswa .

Kedua, membuat *SOP (Standard of Operation Procedure)* atas penanganan KTD yang terjadi pada remaja di sekolah maupun kampus serta pasangan yang tetap bersifat mendidik dan mempertimbangkan keberlanjutan pendidikan remaja tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar lembaga pendidikan memiliki panduan aturan dalam menangani KTD remaja, tidak seperti selama ini yang pelaksanaannya sangat tergantung dengan perspektif dan kebijakan lokal masing-masing lembaga pendidikan.

Ketiga, bekerjasama dengan Meneg PPPA dalam penerapan PUG (pengarusutamaan gender) di lembaga pendidikan guna membentuk perspektif yang peduli pada remaja perempuan dalam menangani KTD remaja, tidak seperti selama ini yang cenderung hanya menghukum remaja perempuan karena kehamilannya, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan pendidikannya, serta tidak menghukum remaja laki-laki sebagai pasangan yang menghamili. Tindakan ini dirasa penting oleh peneliti untuk mencegah makin banyaknya remaja perempuan yang tidak bisa mengakses pendidikan dan membuat MDG's terhambat di bagian pemerataan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, terutama bila belum ada penanganan serius terhadap KTD remaja dalam jangka panjang.

Keempat, terbuka atas kerjasama dengan LSM dan BKKBN dalam penyelenggaraan PIKKRR di lembaga-lembaga pendidikan, baik dalam bentuk ekstrakurikuler maupun terintegrasi di bawah naungan guru BP di sekolah maupun kampus.

Kelima, terbuka atas kerjasama dengan LSM dan BKKBN dalam penyebaran materi berupa modul pegangan kegiatan PIKKRR bagi para pihak pendidikan, serta modul pendukung bagi para orangtua murid.

Keenam, mendorong para pemangku kebijakan pendidikan untuk memaksimalkan kembali fungsi institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi, dalam mengawal remaja dengan pendidikan kesehatan

reproduksi. Hal ini perlu dilakukan untuk memperbaiki sikap dan tindakan banyak lembaga pendidikan yang tidak memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada para remaja, namun mempersalahkannya saat mereka mengalaminya.

Terakhir, terbuka atas kerjasama dengan LSM dan BKKBN dalam pembuatan dan penyebaran modul praktis bagi para guru sebagai panduan dalam pemberian materi kesehatan reproduksi melalui lembaga pendidikan.

7.2.3 PGRI

Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada PGRI sebagai lembaga naungan para guru yang termasuk di dalamnya terdiri dari pemangku kebijakan lokal di sekolah, yakni para Kepala sekolah. Berikut ini rekomendasi yang diberikan peneliti kepada PGRI:

Pertama, terbuka untuk kerjasama dengan Meneg PPPA dalam kegiatan PUG (pengarusutamaan gender) dalam pembentukan perspektif para guru dan kepala sekolah yang peduli dengan keberlanjutan pendidikan para remaja perempuan dengan KTD agar penanganan KTD yang dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah berpegang pada prinsip PGRI yang menjunjung tinggi prinsip mendidik dalam setiap kebijakan yang diberlakukan.

Kedua, mengumpulkan data dari pengurus PGRI tingkat pusat hingga daerah tentang kecenderungan sikap atas KTD remaja, maupun pengalaman kebijakan yang pernah diberikan dalam menangani KTD remaja. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk penjagaan konsistensi sikap anggota PGRI dengan prinsip pendidikan yang selalu dijunjungnya dalam penanganan masalah di lembaga pendidikan. Tindakan ini juga perlu dilakukan untuk menjaga nama baik PGRI sebagai organisasi yang menaungi para pendidik secara nasional.

Setelah memberikan rekomendasi kepada para pihak pemangku kebijakan, peneliti pun memberikan rekomendasi kepada *stakeholder* lain yang juga memiliki pengaruh dalam pembentukan mekanisme penanganan KTD yang konstruktif bagi remaja perempuan. Rekomendasi akan diberikan kepada LSM, Meneg PPPA dan akademisi di bidang kajian gender.

7.2.4 LSM

Peneliti akan memberikan rekomendasi pertama kepada pihak LSM yang fokus pada kegiatan pemberian informasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Untuk itu, peneliti akan memberikan rekomendasi bagi LSM ini secara khusus kepada CMM (Centra Mitra Muda) PKBI DKI Jakarta yang sebelumnya telah menjadi tempat magang peneliti dalam isu kesehatan reproduksi remaja. Berikut ini adalah rekomendasi yang diberikan oleh peneliti:

Pertama, penyebaran informasi melalui lembaga pendidikan kepada para remaja dan orangtua remaja tentang tempat yang bisa dijadikan rujukan dalam penanganan KTD remaja.

Kedua, terbuka dalam kerjasama dengan BKKBN dan Kemendiknas dalam penyelenggaraan PIKKRR di lembaga-lembaga pendidikan, baik dalam bentuk ekstrakurikuler maupun terintegrasi di bawah naungan guru BP di sekolah maupun kampus.

Ketiga, terbuka dalam kerjasama dengan BKKBN dan Kemendiknas dalam penyebaran materi berupa modul pegangan kegiatan PIKKRR bagi para pihak pendidikan, serta modul pendukung bagi para orangtua murid.

Keempat, menyusun panduan materi kesehatan reproduksi bagi remaja yang memberikan beban dan tanggung jawab yang sama besar bagi remaja perempuan dan laki-laki, untuk kemudian disebarkan kepada remaja baik melalui lembaga formal maupun secara informal melalui

kegiatan bebas. Perlu juga diberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi lawan jenis kepada remaja laki-laki dan perempuan agar mereka saling memahami dan menghormati reproduksinya.

Kelima, memasukkan kaitan antara pornografi dengan dorongan seksual remaja dalam panduan pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja. Hal ini perlu dilakukan karena pornografi yang umumnya lebih banyak dikonsumsi oleh remaja laki-laki, membuat dorongan seksual mereka membesar tanpa mengetahui cara mengelolanya, sehingga menyebabkan banyak masalah seksualitas, termasuk di antaranya adalah KTD pada remaja.

Keenam, pemberian dan penyediaan konseling terintegrasi untuk remaja dengan KTD, orangtua dan pasangan yang menghamilinya yang berupa rujukan dari lembaga pendidikan kepada LSM maupun klinik.

Ketujuh, bekerjasama dengan media yang bersegmen remaja sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan reproduksi bagi remaja melalui media sebagai agen sosialisasi sekunder yang banyak dirujuk oleh remaja.

Terakhir, terbuka dalam kerjasama dengan BKKBN dan Kemendiknas dalam pembuatan dan penyebaran modul praktis bagi para guru sebagai panduan dalam pemberian materi kesehatan reproduksi melalui lembaga pendidikan.

7.2.5 Meneg PPPA

Peneliti juga merumuskan beberapa rekomendasi bagi Kemeneg PPPA dalam kewenangannya pada usaha PUG, dalam konteks ini adalah dalam lembaga pendidikan, guna meningkatkan kesadaran para pemangku kebijakan pendidikan atas keberlanjutan pendidikan remaja perempuan dengan KTD. Berikut ini adalah rekomendasi yang diberikan peneliti kepada Meneg PPPA:

Pertama, bekerjasama dengan LSM dalam penyusunan metode PUG di lembaga pendidikan dalam konteks pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja yang memberi beban dan tanggung jawab yang sama kepada remaja perempuan dan laki-laki, untuk diterapkan kepada lembaga pendidikan.

Kedua, menyebarkan informasi melalui lembaga pendidikan kepada para remaja dan orangtuanya tentang penindakan hukum bagi pelaku yang menghamili remaja.

Ketiga, membuat jaringan terintegrasi yang melibatkan lembaga hukum, medis dan pendidikan untuk membantu remaja yang mengalami KTD. Peneliti melihat, upaya ini bisa mencontoh jaringan terintegrasi yang telah ada bagi korban KDRT maupun perkosaan, atau bahkan bisa juga dimasukkan ke dalam jaringan yang telah ada tersebut, mengingat KTD pun sebagian besar terjadi karena kekerasan seksual.

Keempat, memberikan pelatihan gender dalam upaya PUG kepada lembaga pendidikan melalui kerjasama dengan Mendiknas dan PGRI untuk menysasar para pemangku kebijakan, termasuk juga para kepala sekolah dan guru BP.

Kelima, bekerjasama dengan jaringan terintegrasi dalam membuat mekanisme penindakan hukum bagi laki-laki yang menghamili remaja hingga mengalami KTD.

Terakhir, mengadakan pendidikan gender khusus bagi para kepala sekolah dan guru BP, sebagai pemangku kebijakan lokal di sekolah atas KTD remaja yang terjadi di sekolahnya.

7.2.6 Akademisi Bidang Kajian Gender

Pada bagian akhir, peneliti pun memberikan rekomendasi kepada para akademisi di bidang kajian gender yang ingin menindaklanjuti data dan temuan yang didapatkan dalam penelitian ini. Beberapa rekomendasi yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan penelitian secara kuantitatif atas terjadinya kasus KTD di berbagai daerah agar fenomena ini bisa terbaca dan naik ke permukaan, hingga para pemangku kebijakan tidak lagi memandangnya sebelah mata karena menganggap hal ini tidak terjadi secara luas

Kedua, melakukan penelitian lanjutan kepada para remaja laki-laki yang mengahamili hingga terjadi KTD, untuk melihat latar belakang yang dialami mereka hingga akhirnya terjadi KTD.

Ketiga, melakukan penelitian lanjutan kepada para orangtua remaja perempuan dengan KTD untuk melihat permasalahan yang dialami oleh orangtua karena KTD yang dialami anaknya, serta memperbandingkan tindak preventif yang telah dilakukannya serta langkah yang diambil setelah anaknya hamil.

Keempat, mengevaluasi tindakan preventif yang telah dilakukan pada isu kesehatan reproduksi remaja oleh BKKBN, sebagai lembaga nasional yang bertanggung jawab dalam isu tersebut.

Terakhir, menganalisis kebijakan yang terkait dengan KTD remaja, yang mencakup peraturan lokal sekolah, untuk kemudian diperbandingkan dengan landasan UU Sisdiknas dan CEDAW serta UUD, yang berorientasi pada penyusunan kebijakan atas KTD yang konstruktif dan berpihak pada remaja perempuan yang hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arida, I Nyoman Sukma dkk. *Seks dan Kehamilan Pranikah: Remaja Bali di Dua Dunia*.
Jogjakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada. 2005.
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan ORC Macro. 2003. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003*. Calverton, Maryland, USA: ORC Macro.
- Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia) and ORC Macro. 2004. *Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey 2002-2003*. Callerton, Maryland, USA: BPS Statistics Indonesia and ORC Macro.
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan ORC Macro. 2007. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007*. Calverton, Maryland, USA: ORC Macro.
- BKKBN, Direktorat Pelaporan dan Statistik. 2009. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2008*. Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2002. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication*. London: Routledge.
- Dewi, Cinintya, Ester Lianawati dan Kristi Poerwandari. *Psikologi untuk Transformasi Sosial*. Jakarta: CV Tumbuh (diterbitkan untuk Yayasan Putih). 2010.
- Faraz, Nahiyah Jaidi dkk. *Fenomena Siswi Hamil di Indonesia*. Yogyakarta: Ajisaka. 2002.
- Firestone, Shulamith. *The Dialectic of Sex*. New York: Bantam Books. 1979.
- Horney, Karen. *Feminine Psychology*. New York: The Norton Library
- Jaggar, Allison. *Feminist Politics and Human Nature*. New York: Routledge.

Lindlof, Thomas R and Bryan C. Taylor. 2002. *Qualitative Communication Research Methods*. London: Sage Publication.

Neuman, W Lawrence. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, fifth edition*. United States of America: Allyn and Bacon publishing.

Nope, C. Y. Marselina. *Jerat Kapitalisme atas Perempuan*. Jogjakarta: Nailil printika. 2005.

Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2009.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Trans Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra. 2008.

United Nation Development Fund for Women. *Convention on The Elimination of all Forms of Discrimination Against Women*. Canadian International Development Agency.

Voydanoff, Patricia and Brenda W. Donelly. *Adolescent Sexuality and Pregnancy*. USA: SAGE Publications. 1990.

Zeidenstein, Sandra and Kirsten Moore (Editor). *Learning about Sexuality, a Practical Beginning*. New York: The Population Council, International Women's Health Coallition. 1996.

Situs

Anak & Remaja

http://pkbi.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=18&Itemid=34&lang=en

Centra Mitra Muda. 12 Januari 2009.

http://pkbijakarta.com/index.php?option=com_content&task=view&id=22&Itemid=30

Penanganan Kehamilan Tak Diinginkan.

http://pkbi.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=23&Itemid=39

Dilarang ikuti UN, Siswi Hamil Gugat Kepala Sekolah. 23 April 2009.

<http://www.menkokesra.go.id/content/view/11055/39/>

Tentang Siswi Hamil. 4 Mei 2009.

<http://www.koranpendidikan.com/artikel/3322/tentang-siswi-hamil.html>

Handoko, Dipo dkk. *Siswi hamil menanti kebijakan.* 19 April 2008.

<http://www.penapendidikan.com/siswi-hamil-menanti-kebijakan/>

Daftar pertanyaan untuk informan

No	Konsep	Pertanyaan	Jawaban
1	Data diri	Nama	
2		Usia	
3		Umur bayi	
4		Domisili	
5	Latar belakang KTD	Profil pasangan Usia saat mengalami KTD	
6		Usia pasangan	
7		Pertemuan dengan pasangan	
8		Lama relasi dengan pasangan	
9		Latar belakang keluarga	
10		Latar belakang peer group	
11		Pendidikan seks, informasi tlg seks	
12			
13	Permasalahan yang muncul saat terjadi KTD	Pengalaman KTD	
14		Reaksi diri	
15		Reaksi pasangan	
16		Reaksi orang tua	
17		Kelanjutan pendidikan	
No	Konsep	Pertanyaan	Jawaban
18		Pertimbangan2	
19		Harapan2 yang diinginkan saat mengalami KTD	
20		Pengalaman menjalani kehamilan	

21		Reaksi lingkungan?	
22		Siapa yang paling mendukung dan menguatkan?	
23		Kekhawatiran yang dirasakan?	
24	Keputusan yang diambil atas KTD	Lahirkan atau aborsi, knp?	
25		Kesepakatan dgn pasangan	
26		Kesepakatan dgn orang tua	
27		Menikah?	
28		Anak diasuh siapa?	
29		Apa makna anak bagi informan?	
30		Bagaimana kabar dan relasi dgn pasangan	
No	Konsep	Pertanyaan	Jawaban
31		Kesibukan informan sekarang?	
32		Harapan masa depan informan	
33		Harapan thdp pasangan	
34		Harapan thdp anak	

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Ada berapa banyak kasus siswi hamil di sekolah yang tercatat, secara nasional?	
2	Ada berapa banyak kasus siswi hamil di sekolah yang tercatat di Jakarta?	
3	Langkah apa yang biasanya diambil oleh pihak sekolah dalam menangani kehamilan siswi tersebut?	
4	Langkah apa yang biasanya diambil oleh dinas pendidikan dalam menangani kehamilan siswi tersebut?	
5	Perluakah siswi hamil tersebut diberi hukuman? Kalau ya, kenapa?	
6	Kalau tidak, langkah apa yang perlu diberikan terhadap siswi tersebut?	
7	Langkah apa yang biasanya diambil sekolah pada siswi hamil yang hampir lulus?	
8	Langkah apa yang diberikan kepada pasangan siswi hamil yang juga masih pelajar?	
9	Apakah pasangan siswi hamil yang masih pelajar perlu diberi hukuman? Kenapa?	
10	Kalau ya, hukuman apa yang dirasa sesuai?	
11	Langkah preventif yang sebaiknya dilakukan	

Daftar Pertanyaan untuk Lembaga

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan	
2	Latar belakang hingga dibuatnya program tersebut	
3	Target program	
4	Mekanisme pelaksanaan program	
5	Ruang lingkup program (cakupan isu dan wilayah)	
6	Keterkaitan program dgn MDG's	
7	Perkembangan program tsb sekarang	
8	Hasil dilakukannya program	
9	Mitra Program	

10	Kendala dan hambatan	
11	Keberhasilan program sejauh ini	
12	Langkah selanjutnya	
13	Kekuatan dan kelebihan program	
14	Kekurangan program	
15	Kesempatan yang didapatkan selama menjalankan program	
16	Ancaman kendala dan masalah dalam jangka pendek	
17	Rencana jangka pendek	
18	Rencana jangka panjang	
	Informasi tambahan	